ISSN : 2086-1281
e-ISSN: 2657-2079

VOL. 13, NO. 1, Juni, 2022

TATHWIR

Jurnal Pengmbangan Masyarakat Islam

Tata Kerja BAZNAS Memotivasi Pekebun Jeruk untuk Membayar Zakat dI Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat
Nora Zulvianti dkk

Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penyintas COVID-19: Studi Kasus di Kelurahan Padang Besi Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang
Rahyu Indah Sari dkk

Kelompok Binaan Dhuafa sebagai Program Unggulan Pengembangan Masyarakat Islam Majelis Tabligh PDA Kota Padang
Ade Faulina dkk

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pengembangan Msyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Imam Bonjol Padang

DAFTAR ISI

Tata Kerja BAZNAS Memotivasi Pekebun Jeruk untuk Membayar Zakat di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat

Nora Zulvianti, Suci Yermalina 1

Pengalaman Komunikasi Intrapersonal Penyintas COVID-19: Studi Kasus di Kelurahan Padang Besi Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang

Rahyu Indah Sari, Neni Efrita, Abdullah Khusairi, Irta Sulastri, Muhammad Fauzi 12

Kelompok Binaan Dhuafa sebagai Program Unggulan Pengembangan Masyarakat Islam Majelis Tabligh PDA Kota Padang

Ade Faulina 23

Utilitas Pekarangan Rumah dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga oleh Kaum Perempuan dalam Situasi COVID-19 di Nagari Pasie Laweh (Pemberdayaan Bidang Ekonomi)

Irwandi 31

Analisis Fenomena Dakwah Masyarakat Modern dan Masyarakat Marginal Kota Padang dalam Perspektif Sosiologis dan Antropologis

Yulia Annisa, Bukhari 41

Eksistensi Kegiatan Sosial di Masa Pandemi dan di Momen Ramadhan (Studi atas Pengalaman Pengurus dan Relawan Komunitas Kemilau Muda Minangkabau "KEMUMI" Kota Padang

Ahmad Putra, Nurfarida Deliani, Yulia Fitria, Rendy Saputra 58

Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam dan Politik

Desi Syafriani, Soraya Oktarina, Sri Hartati 71

TATHWIR
Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam
Volume XIII Nomor 1, Januari-Juni 2022, p. 1-11
p- ISSN : 2086-1303 e-ISSN : 2657-0521
https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/index

TATA KERJA BAZNAS MEMOTIVASI PEKEBUN JERUK UNTUK MEMBAYAR ZAKAT DI KECAMATAN TALAMAU KABUPATEN PASAMAN BARAT

Nora Zulvianti[1], Susi Yermalina[2]

[1]UIN Imam Bonjol Padang
[2]UIN Imam Bonjol Padang
Correspondence Email : nrzulvianti@gmail.com

ABSTRACT

This study reveals BAZNAS motivates the community to increase paying zakat through motivation, good communication and instilling cooperation carried out by the BAZNAS institution in West Pasaman Regency. This is qualitative research with a descriptive approach. BAZNAS motivates citrus planters to increase paying zakat in Talamau District, West Pasaman Regency with the following explanation: (1) BAZNAS's motivation is in the form of socialization and direct visits to the community. Provide encouragement and invitations to citrus planters to pay their zakat to BAZNAS, and provide direction on the importance of tithing. (2) The application of communication carried out by BAZNAS is in the form of oral and written communication. Examples of oral communication carried out include conveying about the BAZNAS program and to whom the zakat they pay is distributed. While in written form, namely in the form of a letter signed directly by the leader who is given directly to the person concerned or the orange planter. (3) The implementation of the cooperation carried out by BAZNAS is to submit a letter signed by the leader which is given to jorong or community leaders which will later be submitted to citrus planters, and to collaborate with mosque administrators to give 30% of the zakat proceeds given by the mosque's muzakki given to BAZNAS to be managed and distributed.

Key Word : Motivation , Zakat.

ABSTRAK

BAZNAS memotivasi masyarakat untuk meningkatkan membayar zakat melalui motivasi, komunikasi yang baik dan menanamkan kerjasama yang dilakukan oleh lembaga BAZNAS Kabupaten Pasaman Barat. Dari penelitian ini diketahui bahwa cara BAZNAS memotivasi pekebun jeruk untuk meningkatkan membayar zakat di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat dengan penjabarannya yaitu: (1) Motivasi yang dilakukan oleh BAZNAS yaitu dalam bentuk sosialisasi dan kunjungan langsung ke masyarakat. Memberikan semangat dan ajakan kepada masyarakat pekebun jeruk untuk membayarkan zakatnya ke BAZNAS, dan memberikan arahan tentang pentingnya berzakat.(2) Penerapan komunikasi yang dilakukan BAZNAS yaitu dalam bentuk komunikasi lisan dan tulisan. Contoh komunikasi lisan yang dilakukan diantaranya menyampaikan tentang program BAZNAS dan kepada siapa zakat yang mereka bayarkan

didistribusikan. Sedangkan dalam bentuk tulisan yaitu dalam bentuk surat yang ditandatangani langsung oleh pimpinan yang diberikan langsung kepada yang bersangkutan atau pekebun jeruk. (3) Penerapan kerjasama yang dilakukan BAZNAS yaitu menyampaikan surat yang ditandatangani oleh pimpinan yang diberikan ke jorong atau tokoh masyarakat yang nantinya akan disampaikan kepada pekebun jeruk, dan menjalin kerjasama dengan pengurus masjid untuk memberikan 30% hasil zakat yang diberikan muzakki ke masjid diberikan ke BAZNAS untuk dikelola dan didistribusikan.

***Kata Kunci**: Motivasi, Zakat*

PENDAHULUAN

Di dalam Islam dianjurkan untuk membayar zakat. Zakat wajib bagi setiap muslim bagi yang mampu. Zakat merupakan rukun Islam yang ke empat. Zakat menjadi salah satu cara seorang muslim dekat kepada Allah SWT. QS At-Taubah (9): Ayat 103 yang Artinya: *Ambilah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa mu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah maha mendengar, maha mengetahui*. (Kementerian Agama Republik Indonesia 2014)

Zakat yang dikeluarkan memberikan hikmah yang baik bagi yang menzakatkan baik untuk harta maupun dirinya sendiri, dan harta yang dizakatkan memberikan ketentraman jiwa bagi mereka yang mengeluarkan kewajibannya.

Zakat wajib dikeluarkan jika telah mencapai nisab. Untuk meningkatkan kesadaran dari seorang muslim yang sudah wajib zakat maka salah satu dengan cara memotivasi.

Dalam kamus Bahasa Indonesia memotivasi sama dengan memberikan motivasi kepada pegawai agar terjadinya perubahan sikap dan peningkatan mutu kerja orang yang bersangkutan. (KBBI 1990)

Terry dan Rue mengemukakan pengertian motivasi Yaitu: "Motivasi is a human attitude". Ini kajian popular bidang manajemen. Dorongan yang dimiliki seseorang. Seseorang ingin pekerjaan dengan semangat, karena orang itu ingin melakukanya (G.R.Terry dan L.W. Rue 1992).

Motivasi versi *Islamic studies* keinginan menjalankan suruhan dan terhindar pantangan-Nya. Seseorang berusaha hard work untuk mendapatkan rezeki yang halal dan diridhoi-Nya. Motivasi dapat menjauhi diri dari kemusyrikan, kemunafikan, dan kekufuran. Jauh pula dari sifat pelit dan serakah.

BAZNAS merupakan lembaga yang mengelola, menghimpun dan menyalurkan zakat mandiri dan tanggung jawabnya kepada presiden melalui Menteri Agama.

Seorang karyawan di BAZNAS Kabupaten Pasaman Barat Ibuk Yulida Susanti mengatakan bahwa "di dalam pengumpulan zakat masih banyak *muzakki* yang belum memberikan zakatnya untuk dikelola oleh lembaga BAZNAS, setelah dilakukan pendataan, salah satunya masyarakat yang berprofesi sebagai pekebun jeruk di Pasaman Barat, tepatnya di Kecamatan Talamau yang tergolong pekebun jeruk yang sukses dan sudah wajib zakat. (Yulida Susanti 2019).

Penulis juga melakukan wawancara dengan seorang pemilik kebun jeruk yang telah memberikan zakatnya untuk dikelola di lembaga

BAZNAS namun belum sesuai dengan kadar yang telah ditentukan, "Menurut keterangan Bapak Hendrizal. Beliau mengeluarkan zakatnya satu kali dalam satu tahun sebesar Rp. 25.000.000,-. Seharusnya besar dari itu (Hendrizal 2019) Dan disinilah peran BAZNAS dilakukan, bagaimana cara BAZNAS memotivasi masyarakat, salah satunya pekebun jeruk untuk meningkatkan membayar zakat yang sesuai dengan ketentuan syariat islam.

Bentuk BAZNAS memberikan motivasi sesuai wawancara yang penulis lakukan diantaranya:

a. UPZ (Unit Pengumpulan Zakat) di setiap kecamatan dalam bentuk kerjasama.

b. Surat yang ditandatangani langsung oleh pimpinan yang diserahkan kepada masyarakat yang berprofesi sebagai pekebun atau petani jeruk.

c. Sosialisasi langsung dengan masyarakat atau pekebun jeruk

d. UPZM (Unit Pengumpulan Zakat Masjid) disebelas kecamatan dalam bentuk kerjasama

e. Ceramah Agama

f. Yasinan

g. Perkumpulan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) (Yulida Susanti 2019)

TINJAUAN PUSTAKA

Motivasi

Menurut Siagian dalam buku Manullang, Motivasi adalah bagian fungsi manajemen. Planning, Organizing, Motivating (motivasi), dan controlling. (Manullang 2006). Motivasi bahasa latinnya movere. Ini artinya mendorong/daya penggerak. (Malayu Hasibuan 2014). Motivasi bermakna pula upaya seseorang menuntaskan pekerjaan dengan semangat, terarah sehingga mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut David, Clelland menjelaskan motivation pattern sebagai berikut:

1. *Achievement Motivation* yaitu keinginan mengatasi/mengalahkan tantangan sebagai upaya kemajuan dan pertumbuhan.

2. *Affiliation Motivation* menjalin relationship with anybody else (orang lain).

3. Competence Motivation dorongan berprestasi baik dengan pekerjaan yang bermutu tinggi.

4. *Power Motivation* dorongan pengendalian diri terhadap keadaan tertentu. Kecenderungan mengambil resiko dengan melebur rintangan dan halangan.

Menurut Abraham Maslow dalam buku karangan Winardi yang berjudul Motivasi Pemotivasian dalam Manajemen menjelaskan tentang teori motivasi sebagai berikut:

a. Kebutuhan Fisiologis

Jika hasrat fisiologis tidak sampai maka muncul komparasi dengan kebutuhan-kebutuhan. Artinya jika kebutuhan fisiologis belum terpenuhi maka kebutuhan lain belum menjadi perhatian. Maka dalam hal ini manusia akan fokus pada pemenuhan kebutuhan fisiologis terlebih dahulu.

b. Kebutuhan akan keamanan

Jika hasrat fisiologis terpenuhi maka tingkat berikutnya adalah

kebutuhan keamanan. Istilah lainnya kebutuhan rasa aman (security needs).

c. Kebutuhan sosial

Apabila dua kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi maka kebutuhan berikutnya adalah kebutuhan sosial. Rasa cinta merupakan kebutuhan penting bagi perilakunya. Kebutuhan sosial ini tidak akan sama bagi setiap orang, sama dengan beragamnya kepribadian manusia (Winardi 2011).

Selanjutnya Tujuan Pemberian Motivasi

a. Mendorong gairah/semangat kerja.

b. Mempertinggi moral dan kepuasan kerja.

c. Mempertinggi produktivitas kerja.

d. Mempertahankan loyalitas dan kestabilan.

e. Mempertinggi kedisiplinan dan menurunkan tingkat absensi karyawan

f. Mengefektifkan pengadaan.

g. Menciptakan suasana dan hubungan kerja dengan baik

h. Meningkatkan kreativitas dan partisipasi.

i. Mempertinggi tingkat kesejahteraan

j. Mempertinggi rasa tanggung jawab karyawan terhadap tugas-tugasnya

k. Mempertinggi efisiensi penggunaan alat-alat dan bahan baku dan lain sebagainya (Malayu Hasibuan 2014)

Kendala-kendala motivasi

1. Alat motivasi sedikit sulit dan tidak tepat bagi individu tidaklah sama.

2. Limited company ability dalam menyediakan fasilitas dan intensif.

3. Manager problem untuk mengetahui motivasi kerja setiap individu karyawan.

4. Manager problem memberikan insentif yang adil dan layak.

Karyawan in general keinginannya berbed a-beda. Namun, ada kesamaan kebutuhan. Manusia hakikatnya ingin hidup dengan baik dan layak. Mereka butuh kebutuhan pokok seperti makan dan minum. Manusia normal mempunyai harga diri. Setiap manusia atau karyawan mengharapkan kompensasi dari prestasi yang diberikannya serta ingin memperoleh pujian, perlakuan yang baik dari atasannya (Malayu Hasibuan 2014).

Di dalam motivasi terdapat beberapa komponen diantaranya:

a. Kebutuhan ada bila individu merasa ada ketidakseimbangan keinginan dan harapan. Maslow membagi kebutuhan menjadi lima tingkatan. Kebutuhan tersebut adalah fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan diri dan kebutuhan aktualisasi.

b. Dorongan , sebagai mental spirit melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan.

c. Kekuatan mental dapat diperkuat dan dikembangkan. Interaksi kekuatan mental , dan pengaruh dari luar ditentukan oleh responden pribadi perilaku (George Shear 2019)

Zakat

Etimologi zakat asal katanya adalah masdar. Artinya berkah, tumbuh, bersih dan baik. Kalimat minang mengatakan "pohon itu tumbuh dan berkembang (Ali Hasan 2006). Zakat menurut *syarak* adalah hak dan wajib. Zakat dikeluarkan dari harta. Sedangkan menurut mazhab maliki mendefinisikan dengan mengeluarkan, sebagian yang khusus dari harta yang khusus pula yang telah mencapai nisab (batas kuantitas yang mewajibkan zakat) kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Dengan catatan, kepemilikan itu penuh dan mencapai setahun.

Masdar Farid Mas'udi menyimpulkan zakat dipahami bukan sebagai konsep keagamaan yang basisnya komitmen kerohanian, melainkan lebih sebagai konsep kelembagaan yang bersifat alternative terhadap konsep-konsep kelembagaan lain sejenis pajak/upeti.

Zakat secara istilah fiqih adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah SWT dan diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Artinya mengeluarkan jumlah nominal tertentu sendiri. Kekayaan yang dikeluarkan disebut zakat. Zakat jika dikeluarkan menjadikan kekayaan lebih berarti. Ia juga melindungi kekayaan itu dari kebinasaan. Mengeluarkan zakat ini selain berimplikasi pada kebersihan harta muzakki namun juga berimplikasi pada keberkahan dan kualitas hidup seseorang. Hidup muzaki menjadi tenang dan damai seperti perkataan Ibnu taimiyah berkata "jiwa orang yang berzakat itu menjadi bersih dan kekayaan menjadi bersih.

Zakat adalah konsep Islam dilandasi Kitab suci Al-qur'an dan Sunnah. Zakat mengingatkan bahwa harta hanyalah amanat dari Allah SWT. Zakat menjadikan manusia tidak terlalu terikat dengan harta yang dimilikinya dengan menumpuk-numpuk harta. Muzaki malah terbuka dan akan mendapatkan kebahagiaan bila mau berbagi. Sebab, muzakki senantiasa berada dalam keikhlasan untuk mengeluarkan sebagian hartanya sesuai konsep Islam tersebut. (Ali Trigayatno 2019).

Dasar Hukum Zakat

Zakat dapat menunjang suksesnya pembangunan nasional. Dalam bidang agama dan ekonomi. Zakat membantu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat jika disalurkan dan dikelola dengan baik di masyarakat.

Selain zakat ada istilah shadaqah dan nafaqah (infaq). Harta yang dikeluarkan untuk zakat itu disebut zakat. Zakat mensucikan diri dari kotoran sifat kikir dan dosa. Ia menyuburkan harta dan memperbanyak pahala yang akan mereka peroleh setelah mengeluarkannya. Disebut dengan shadaqah karena zakat itu menunjukkan kepada kebenaran, iman, patuh, serta taat terhadap apa yang diperintahkan dalam syariat islam. Disebut infaq karna harta yang dikeluarkan tersebut untuk dibelanjakan dijalan Allah SWT dengan mengharap pahala dan ridho dari Allah SWT.

Keterangan di atas menjelaskan bahwa tak ada kerugian dalam berzakat dari segala sisi. Dari sisi keimanan tentu akan meningkat, dari sisi harta itu sendiri tidak akan berkurang malah semakin subur, dari segi kebahagiaan seorang yang berzakat akan menjadi bahagia karena keikhlasan dalam membantu orang lain.

Zakat dikatakan pula manifestasi kegotongroyongan dari mereka yang berharta dengan kaum fakir miskin. Pengeluaran zakat merupakan perlindungan dari ancaman tingginya tingkat kemiskinan. Masyarakat terhindar

dari ancaman dari kemiskinan. Masyarakat yang hidup damai memiliki kesadaran dalam hidup bertetangga serta dalam hidup beragama. (M. Rizky 2019)

Macam- Macam Zakat

a. Zakat Hasil Profesi Dan Pencarian

Yaitu merupakan penghasilan zakat yang diambil dari penghasilan. Contoh PNS, dokter, pegawai dan lain yang mendapatkan uang dari pekerjaan dan profesinya.

b. Zakat Pertanian/ perkebunan

Zakat hasil pertanian merupakan jenis zakat mall. Meliputi hasil tumbuh-tumbuhan atau tanaman yang bernilai ekonomis. Seperti hasil sawah, kebun, ternak, buah-buahan, tanaman hias, rumput-rumputan, dedaunan dan lain-lain yang bernilai jual.

Nisab hasil pertanian adalah 5 wasq setara dengan 750 kg. Jika hasil tani termasuk makanan pokok, seperti beras, jagung, gandum, kurma dan lain-lain, maka nisabnya adalah 750 kg. Pendapat lain menyatakan 815 kg untuk beras dan 1481 kg untuk yang masih dalam bentuk gabah.

Akan tetapi jika hasil pertanian itu bukan merupakan bagian dari makanan pokok seperti buah-buahan , sayur-mayur, daun, bunga, dan lain-lain, maka nisabnya senilai dengan nisab dari makanan pokok paling umum di daerah (negeri) tersebut seperti beras, sagu, jagung, ubu dan singkong.

Zakat pertanian dikeluarkan saat panen. Jika mencapai NISAB maka tanpa menunggu haul maka wajib dikeluarkan. (Ali Hasan 2006)

Besar zakat tanaman hasil pertanian antara dua kemungkinan, yaitu 1/10 (10%) bila tidak memerlukan biaya yang besar dan1/20 (5%), bila memerlukan biaya yang besar. Jadi zakat yang dikeluarkan adalah

1/10 x 750 = 75 kg, atau

1/20 x 750 =37,5 kg

1/10 x 930 = 93 liter, atau

1/20 x 930 = 46,5 liter

Zakat tanaman hasil pertanian maka perhitungan zakatnya tiap tahun (haul) atau setiap panen. Bila kesadaran telah tumbuh dengan baik, maka cara manapun bisa kita tempuh, tentu tidak ada lagi umat islam yang keberatan dan mengelak dari kewajiban menunaikan zakat (Ali Hasan 2006).

Hikmah zakat:

Zakat dalam islam memiliki makna dan hikmah mendalam bersifat rohaniah. Hikmah itu digambarkan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Hikmah dari zakat itu sendirinya antara lain:

1. Mensucikan harta

2. Mensucikan jiwa si pemberi zakat dari sifat kikir (bakhil)

3. Membersihkan jiwa sipemberi zakat dari sifat dengki

4. Menguatkan kaum lemah (Ali Hasan 2006).

Golongan yang berhak menerima zakat:

a. Fakir adalah orang yang tidak berharta dan tidak pula mempunyai pekerjaan atau usaha tetap guna mencukupi kebutuhan hidupnya (nafkah), sedangkan orang yang akan menanggung atau menjamin hidup nya tidak ada.

b. Miskin berarti orang yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya.

meskipun ia bekerja dan berusaha, namun penghasilannya masih kurang untuk hidupnya.

c. Amilin adalah (panitia organisasi) yang melaksanakan segala kegiatan urusan zakat. Mereka yang mengumpulkan, membagikan kepada mustahiq. Mereka disebut juga pengelola. Mereka mendapat upah (amylin) dari harta zakat sebagai imbalan, dan tidak diambil selain harta zakat.

d. Muallaf ini mencakup dua golongan yaitu golongan muslim dan non muslim, yang terdiri dari empat kategori diantaranya :

1. Mereka yang dijinakkan hatinya untuk menolong kaum muslimin

2. Mereka yang dijinakkan hatinya untuk membela umat islam.

3. Mereka yang dijinakkan hatinya agar masuk islam.

4. Mereka yang dijinakkan hatinya dengan di beri zakat agar kaum dan sukunya tertarik masuk agama islam.

e. Riqab adalah hamba sahaya yang harus dimerdekakan. Termasuk didalamnya adalah hamba yang telah dijanjikan oleh tuannya untuk dimerdekakan. Syarat ditebus dengan jumlah uang tertentu. Tujuan dari pemberian zakat dengan uang zakat tersebut mereka dapat segera membebaskan diri dari perbudakan, dengan hal ini islam sangat menentang perbudakan.

f. Gharim adalah orang yang punya hutang suatu kepentingan. Gunanya bukan untuk perbuatan maksiat. Ia tidak mampu melunasinya.

g. Sabilillah adalah efforts seseorang yang meningkatkan dan meninggikan syariat agama islam. Ia membela dan mempertahankan agama islam, mendirikan tempat-tempat ibadah, tempat pendidikan, tempat rumah sakit dan lain-lain.

h. Ibnu Sabil adalah orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan baik. Singkatan orang musafir yang memerlukan bantuan, atau uluran tangan orang lain (Amir Syarifuddin 2003)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah, methode nya kualitatif. Pendekatan nya adalah deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), teknik pengumpulan data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cara BAZNAS memotivasi pekebun jeruk untuk meningkatkan membayar zakat di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketua umum BAZNAS yaitu Bapak H.Fakhrizal. D, S.Ag. tentang cara BAZNAS memberikan motivasi untuk meningkatkan pembayaran zakat di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat, Fakhrizal mengatakan bahwa pelaksanaan motivasi ini sudah dilaksanakan dalam bentuk kunjungan langsung ke masyarakat. Dan memberikan arahan serta ajakan menggunakan komunikasi yang jelas. Seperti kami menjelaskan bahwa "perkebunan yang Bapak miliki sangat bagus dan menghasilkan buah yang banyak. Alangkah baiknya hasil

perkebunan Bapak ini zakatnya dibayarkan ke BAZNAS untuk dikelola dan kemudian diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Secara tidak sengaja bapak sudah membantu meringankan beban perekonomian masyarakat yang membutuhkan. Kami pengurus BAZNAS bertugas sebagai pengumpul, mengelola dan mendistribusikan zakat akan menerima zakat yang Bapak bayarkan ke BAZNAS untuk dikelola. Zakat yang Bapak bayarkan ke lembaga BAZNAS akan dikelola dan diberikan kepada masyarakat yang berhak menerima zakat Kemudian saya menjelaskan program-program BAZNAS yang dilaksanakan. Kegiatan ini merujuk kepada salah satu misi dari BAZNAS yaitu meningkatkan kesadaran membayar zakat. Kegiatan ini merupakan salah satu dari program kerja BAZNAS untuk menarik muzakki agar mengeluarkan zakat dari profesinya masing-masing yang sesuai dengan syariat islam" (Fakhrizal 2020).

Selain ketua umum BAZNAS, penulis juga mewawancarai salah seorang karyawan BAZNAS yaitu Yulida Susanti. Yulida mengatakan bahwa, "kegiatan motivasi dalam bentuk sosialisasi ini benar ada dilakukan setiap beberapa bulan sekali. Kegiatan sosialisasi ini berbentuk adanya ceramah agama yang diberikan langsung oleh Bapak Fakhrizal selaku pimpinan BAZNAS Kabupaten Pasaman Barat, undangan dalam bentuk pengajian yang diberikan langsung oleh sekretaris kepada humas untuk disampaikan kepada masyarakat, acara yasinan, pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK)" (Yulida Susanti 2020).

Tata kerja memotivasi terhadap masyarakat sudah dilaksanakan sesuai dengan program, hanya saja masih banyak masyarakat yang belum paham tentang jumlah kadar zakat yang berhak mereka keluarkan jika jumlah kadar zakat mereka sudah mencapai maupun melebihi nisab. Oleh karena itu tata kerja BAZNAS Kabupaten Pasaman Barat lebih ditingkatkan untuk mencapai visi dan misi BAZNAS itu sendiri.

2. Cara BAZNAS melakukan komunikasi yang baik dengan pekebun jeruk untuk meningkatkan membayar zakat di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat

Ketua umum BAZNAS Bapak H. Fakhrizal D. S.Ag. Fakhrizal mengatakan bahwa, "cara BAZNAS menerapkan komunikasi kepada masyarakat yaitu melalui pendekatan dan kunjungan langsung ke lokasi pekebun jeruk yang ada di Kecamatan Talamau. Dilokasi itu penerapan komunikasi yang baik diterapkan. Dengan cara saya dan rekan-rekan menjelaskan program dari BAZNAS. Kemudian menjelaskan visi dan misi BAZNAS serta tujuan dari lembaga BAZNAS itu sendiri.

Fakhrizal juga mengatakan bahwa "bentuk komunikasi yang kami jalankan yaitu dengan bentuk lisan dan tulisan. Contoh bentuk lisan yang kami sampaikan kepada kebun jeruk yaitu bahwa dari hasil perkebunan jeruk yang mereka miliki jika diberikan ke BAZNAS akan dikelola dan didistribusikan kepada orang yang benar-benar berhak untuk menerima bantuan tersebut. Kami menjelaskan contoh hasil zakat yang telah dikumpulkan akan didistribusikan sebagai biaya untuk melanjutkan pendidikan, biaya jaminan kesehatan bagi masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan dalam bentuk tulisan yaitu surat yang ditandatangani langsung oleh pimpinan yang diserahkan kepada jorong untuk disampaikan kepada pekebun jeruk. (Fakhrizal 2020)

Senada dengan itu penulis juga mewawancarai Bapak Dodi selaku

karyawan BAZNAS. Dodi mengatakan bahwa, ”cara kami menanamkan komunikasi yang baik dengan cara penyampain tentang pentingnya berzakat. Kami mengarahkan masyarakat tentang zakat yang mereka berikan akan didistribusikan kepada yang berhak menerimanya. Seperti adanya program Pasaman Barat Cerdas dalam bentuk beasiswa pendidikan, Pasaman Barat Sejahtera dalam bentuk bantuan ekonomi produktif dan lainnya. Sehingga nantinya zakat yang diberikan oleh muzakki kepada BAZNAS akan diatur sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan BAZNAS dan memberikan manfaat untuk orang lain dalam meringankan beban kehidupan ekonomi (Dodi 2020).

3. Cara BAZNAS menjalin kerjasama untuk meningkatkan membayar zakat di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak H.Fakhrizal D.S.Ag. Fakhrizal mengatakan bahwa “bentuk kerjasama antara lembaga BAZNAS dengan pekebun jeruk di Kecamatan Talamau sudah dilaksanakan. Diantaranya dengan pekebun jeruk seperti surat yang ditandatangani langsung oleh pimpinan. Dan tidak hanya itu kami juga melakukan kerjasama dengan pengurus masjid agar menginformasikan kepada pekebun jeruk agar bisa berkumpul ke masjid dalam bentuk sosialisasi dan pemberian bantuan, dan menjalin kerjasama dalam bentuk unit pengumpulan zakat masjid (UPZM). Seperti hasil zakat yang diberikan oleh muzakki ke masjid diberikan ke BAZNAS untuk dikelola dan didistribusikan nantinya. Tidak hanya itu kami juga melakukan kerjasama dengan tokoh masyarakat atau jorong dalam Melakukan pendataan jumlah muzakki di Kecamatan Talamau untuk mengetahui data muzakki yang wajib zakat di Kecamatan Talamau. Serta menentukan target yang bisa menjadi muzakki untuk memberikan zakatnya ke lembaga BAZNAS (Fakhrizal 2020).

Senada dengan di atas penulis juga melakukan wawancara langsung dengan Ibu Misra Yetti selaku bendahara di lembaga BAZNAS. Ibuk Yeti mengatakan bahwa “kerjasama memang sudah kami lakukan hanya saja kurangnya tanggapan dari masyarakat tentang kunjungan kami, dengan alasan ke ladang atau sibuk dengan kegiatan lainnya. Jumlah kadar zakat yang berprofesi sebagai pekebun jeruk salah satunya yang berdomisili di Kecamatan Talamau dari lima belas orang yang terdata sebagai pekebun jeruk yang sukses, hanya beberapa orang yang memberikan zakatnya untuk dikelola di lembaga BAZNAS. Ada yang telah memberikan zakatnya sesuai nisab, dan ada pula yang memberikan pada waktu tidak tertentu dan tidak mencukupi nisab yang wajib mereka keluarkan. Setelah dilakukannya penyuluhan serta sosialisasi langsung dengan masyarakat barulah pada saat sekarang ini ada sedikit peningkatan dari tiga orang muzaki menjadi 6 orang yang memberikan zakatnya untuk dikelola di lembaga BAZNAS secara bertahap (Misra Yetti 2020).

Mengenai kerjasama yang dilakukan oleh lembaga BAZNAS penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Amat salah seorang pekebun jeruk di Kecamatan Talamau. Amat mengatakan bahwa,”penyuluhan yang dilakukan BAZNAS memang ada seperti kunjungan langsung ke lokasi perkebunan. Kemudian dalam bentuk undangan pertemuan yang dilakukan terkadang setiap satu kali dalam dua bulan dan mengadakan ceramah agama. Kegiatan ini biasanya dilakukan BAZNAS sekali sebulan dalam bentuk sosialisasi atau kunjungan, dan satu kali dalam bentuk

undangan rapat yang diberikan jorong kepada kami kelompok individu yang berprofesi sebagai pekebun jeruk (Amat 2020).

KESIMPULAN

BAZNAS memotivasi pekebun Jeruk untuk meningkatkan membayar zakat di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat dengan cara memberikan arahan tentang pentingnya berzakat. Melakukan kunjungan langsung ke masyarakat, melakukan pengajian, ceramah agama, dan PKK. Memberikan dorongan untuk meningkatkan pembayaran zakat sesuai dengan ketentuan syariat islam BAZNAS bertugas sebagai pengumpul, mengelola dan mendistribusikan zakat dan menerima zakat yang diberikan ke BAZNAS untuk dikelola.

Kemudian setelah petani mau membayar zakat BAZNAS juga terus melakukan komunikasi dengan pekebun jeruk untuk meningkatkan membayar zakat di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Komunikasi yang dilakukan BAZNAS dengan melakukan kunjungan langsung ke lokasi pekebun jeruk yang ada di Kecamatan Talamau. Bentuk komunikasi yang dilakukan BAZNAS yaitu bentuk lisan dan tulisan. Contoh bentuk komunikasi lisan yaitu menyampaikan kepada pekebun jeruk bahwa hasil perkebunan jeruk yang mereka miliki jika diberikan ke BAZNAS akan dikelola dan didistribusikan kepada orang-orang yang benar-benar berhak menerima bantuan tersebut, misalnya didistribusikan untuk biaya melanjutkan pendidikan, dan biaya jaminan kesehatan bagi masyarakat yang membutuhkan. Dalam bentuk tulisan misalnya surat yang ditandatangani langsung oleh pimpinan yang diserahkan kepada pihak masyarakat dan diserahkan kepada pekebun jeruk.

Agar pekebun jeruk juga termotivasi terus dan melihat kemana zakat yang mereka berikan itu disalurkan, maka BASNAS menjalin kerjasama degan pihak-pihak tertentu dalam menyalurkan zakat di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.

Kerjasama merujuk kepada praktik seseorang yang bekerja di khalayak dengan tujuan metode yang digunakan dapat disetujui bersama.

Bentuk kerjasama yang dilakukan diantaranya dengan pekebun jeruk seperti surat yang ditandatangani langsung oleh pimpinan, kemudian kerjasama dengan pengurus masjid agar menginformasikan kepada pekebun jeruk agar bisa berkumpul ke masjid dalam bentuk sosialisasi dan pemberian bantuan, serta menjalin kerjasama dalam bentuk unit pengumpulan zakat masjid (UPZM). Seperti hasil zakat yang diberikan oleh *muzakki* ke masjid diberikan 30% ke BAZNAS untuk dikelola dan didistribusikan nantinya. melakukan kerjasama dengan tokoh masyarakat atau jorong.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ali Hasan. 2006. Zakat Dan Infak. Jakarta: Ke ncana.

Ali Trigayatno. 2019. "Zakat Profesi" Di Akses Pada 14 Desember 2019 Dari.

Amat. 2020. Pekebun Jeruk Di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat, Talu, Wawancara Langsung 16 Agustus 2020.

Amir Syarifuddin. 2003. Garis-Garis Besar Fiqh. Jakarta Timur: Kencana.

Dodi. 2020. Karyawan BAZNAS Kabupaten Pasaman Barat, Wawancara Lngsung, 20 Juli 2020.

Fakhrizal. 2020. Ketua Umum BAZNAS Kabupaten Pasaman Barat,

Wawancara Langsung, 20 Juli 2020.
G.R.Terry dan L.W. Rue. 1992. Dasar-Dasar Manajemen. Jakarta: PT Bumi Aksara.
George Shear. 2019. ", 'Motivation' P.1, Di Akses Pada 14 Desember 2019."
Hendrizal. 2019. Pemilik Kebun Jeruk Di Kabupaten Pasaman Barat, Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat, Wawancara Langsung,.
KBBI. 1990. "BahasaIndonesia, Kamus Besar Bahasa."
Kementrian Agama Republik Indonesia. 2014. Al- Qur'an, Al Mushawwir Al-Qur'an Perkata Transliterasi. Bandung: Al-Hambra.
M. Rizky. 2019. "'Zakat' Di Akses Pada 14 Desember 2019 Dari."
Malayu Hasibuan. 2014. Manajemen:Dasar Pengertian Dan Masalah. Jakarta: PT Bumi Aksara.
Manullang. 2006. Dasar-Dasar Manajemen. Yogyakarta .: Gadjah Mada University Press.
Misra Yetti. 2020. Bendahara BAZNAS Kabupaten Pasaman Barat, Wawancara Langsung Pada Tanggal 20 Juli 2020.
Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D,. Bandung: Alfabeta.
Winardi. 2011. Motivasi Pemotivasian Dalam Ilmu Manajemen. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
Yulida Susanti. 2019. "Karyawan Baznas Kabupaten Pasaman Barat, Kota Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat, Wawancara Langsung,."
———. 2020. Karyawan BAZNAS Kabupaten Pasaman Barat, Wawancara Langsung, 20 Juli 2020.

TATHWIR
Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam
Volume II Nomor 2, September-Januari 2019, p. 12-22
p- ISSN : 2086-1303 e-ISSN : 2657-0521
https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/index

PENGALAMAN KOMUNIKASI INTRAPERSONAL PENYINTAS COVID-19; Studi Kasus di Kelurahan Padang Besi Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang

Rahyu Indah Sari[1], Neni Efrita[2], Abdullah Khusairi[3], Irta Sulastri[4], Muhammad Fauzi[5]

[1]Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
[2]Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
[3]Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
[4]Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
[5]Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Correspondence Email : abdullahkhusairi@uinib.ac.id

ABSTRACT

Corona Virus Disease (Covid-19) is a global epidemic that is faced by all mankind. As a disease, it not only kills millions of people but also creates serious social problems for survivors to deal with personally. This study focuses on looking at the interpersonal communication problems of Covid-19 survivors, in the Kelurahan Padang Besi, Kecamatan Lubuk Kilangan, Padang City through understanding the concepts of sensation, perception, memory, and thinking aspects proposed by Jalaluddin Rachmat (1995). This research is field research using a descriptive qualitative method. The source of data in this study is people who have been exposed to Covid-19 and have recovered, who are often called Covid-19 survivors. The sampling technique used is the purposive sampling technique, which is a technique for determining the research sample with certain considerations. Data collection techniques are observation and interviews. The results of the study prove that four aspects of interpersonal communication that have become an experience for COVID-19 survivors are excessive anxiety; paying attention to unimportant and running away from reality; hard accepting reality; and losing confidence. Over time, this becomes a problem for survivors who need time to organize communication in their lives.

Key Word: Interpersonal Communication, Penyintas Covid-19, Kelurahan Padang Besi

ABSTRAK

Corona Virus Disease (Covid-19) adalah wabah dunia yang dihadapi oleh seluruh ummat manusia. Sebagai sebuah penyakit, ia tidak hanya menewaskan jutaan orang tetapi juga menimbulkan masalah sosial yang berat dihadapi secara personal bagi yang selamat. Penelitian ini fokus untuk melihat persoalan komunikasi interpersonal penyintas Covid-19, di Kelurahan Padang Besi Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang melalui pemahaman konsep aspek sensasi, aspek persepsi, aspek memori, dan aspek berpikir yang dikemukakan Jalaluddin Rachmat (1995). Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan bentuk metode kualitatif berjenis deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Masyarakat yang Pernah terpapar

Copyright © 2022 Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam

Covid-19 dan sudah sembuh yang sering disebut Penyintas Covid-19. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling yakni teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian membuktikan empat aspek komunikasi interpersonal yang menjadi pengalaman bagi penyintas covid-19 adalah rasa cemas berlebihan; menaruh perhatian yang tidak penting dan lari dari kenyataan; sulit menerima kenyataan; dan kehilangan kepercayaan diri. Seiring waktu, hal ini menjadi masalah bagi penyintas yang butuh waktu untuk melakukan penataan komunikasi dalam hidup mereka.

***Kata Kunci**: Komunikasi Interpersonal, Covid-19 Survivor, Kelurahan Padang Besi*

PENDAHULUAN

Maret 2020 kasus covid-19 pertama kali di Kota Padang (Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan Fasilitas Kesehatan/Rumah Sakit se-Sumatera Barat https://corona.sumbarprov.go.id /web diakses pada tanggal 16 Maret 2020). Mei 2020 seluruh Kecamatan di Kota Padang, Sumatera Barat sudah masuk zona merah. Secara keseluruhan di Kota Padang jumlah orang terinfeksi positif Covid-19 sebanyak 137 orang. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang jumlah pelaku perjalanan dari daerah terjangkit sebanyak 2434 orang, orang tanpa gejala sebanyak 365 orang. Orang dalam pantauan sebanyak 21 orang, pasien dalam pengawasan sebanyak 99 orang, terkonfirmasi positif sebanyak 137 orang. Meninggal 13 orang, hasil negatif Covid-19 sebanyak 40 orang, sembuh 27 orang dan menunggu hasil 18 orang (Ika, 2020).

Sedangkan sebaran orang positif covid-19 berdasarkan kecamatannya adalah Kecamatan Padang Barat sebanyak 6 orang, Kecamatan Padang Utara sebanyak 7 orang. Kecamatan Padang Timur sebanyak 37 orang, Kecamatan Koto Tangah sebanyak 18 orang, Kecamatan Pauh sebanyak 12 orang, Kecamatan Kuranji sebanyak 18 orang, Kecamatan Nanggalo 2 orang, Kecamatan Padang Selatan 9 orang, Kecamatan Lubuk Begalung sebanyak 23 orang, Kecamatan Lubuk Kilangan sebanyak 4 orang dan Kecamatan Bungus Teluk Kabung sebanyak satu orang. Kelurahan Padang Besi Kecamatan Lubuk Kilangan merupakan salah satu wilayah yang termasuk masyarakatnya terpapar terpapar covid-19. Di Akhir bulan Februari 2021 tercatat 91 Positif, 1 Meninggal dunia, 80 Sembuh, dan 7 orang masih dalam tahap pemulihan. Rata-rata pasien yang dinyatakan positif Covid-19 berstatus OTG (Orang Tanpa Gejala) yang memiliki badan yang sehat tanpa ditemukan gejala Covid-19 dari pasien (https://corona.sumbarprov.go.id/web diakses pada tanggal 16 Maret 2020). Pasien covid-19 dirujuk ke rumah sakit umum daerah kota padang untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut, pasien akan di Rontgen paru-paru dan tekanan darahnya, serta cek darah dan tensinya. Setelah pemeriksaan pasien covid-19 dirujuk untuk melakukan karantina atau isolasi mandiri (Kemenkes RI http://corona.padang.go.id/ diupdate 03 maret 2021). Kebanyakan dari pasien yang terpapar covid lebih memilih karantina karena keadaan rumah dan lingkungan tidak mendukung untuk mengisolasi diri di rumah pribadi.

Tempat karantina disediakan oleh pemerintah salah satunya BPSDM. Di Tempat karantina pasien disediakan makanan 3x sehari dan vitamin, cek kesehatan gratis setiap harinya. Setiap harinya pasien selalu dicek kesehatan tubuh baik itu suhu tubuh maupun tekanan pada jantung. Di Tempat karantina antara sesama pasien juga harus menjaga jarak, agar tidak terjadi

penularan lagi. Penyintas Covid-19 perlu mendapat dukungan dari orang-orang terdekatnya untuk bisa mengelola stres dengan baik dalam dirinya agar mampu dan lebih cepat sembuh dari penyakit yang diderita (Koesno, 2021). Setelah mengikuti sesuai dengan prosedur rumah sakit, pasien yang dinyatakan sembuh setelah mengikuti tes swab selama 2x berturut-turut hasilnya negatif. Namun setelah dinyatakan negatif tidak semua masyarakat dilingkungan tempat tinggal pasien menerima keberadaan pasien setelah dinyatakan terpapar virus.

Covid-19 tentu menimbulkan rasa takut yang luar biasa, apalagi banyak orang yang gugur pada saat melawan Covid-19, baik itu tenaga medis maupun masyarakat umum. Banyak masyarakat yang menjadi minder dan menjauh dengan keberadaan penyintas Covid-19. Meski demikian, terinfeksi Covid-19 bukanlah suatu aib, karena virus ini bisa menyasar seluruh orang tanpa terkecuali. Kita tak perlu takut dengan pandemi Covid-19, yakinkan diri untuk tidak terpapar dengan cara menjalani protokol kesehatan dan ajaran agama. Hidup bersih dan tidak bersentuhan dengan benda-benda yang dicurigai dapat menularkan pandemi. Selalu waspada untuk bersentuhan dengan orang-orang baru (Melwanti, 2021).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Pendekatan metode kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran komplek, menel iti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang dialami (Iskandar, 2009). Penelitian dilakukan guna mendapatkan pemahaman tentang apa yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata- kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah (Moleong, 1998).

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan sepuluh orang informan sebagai penyintas covid-19 di Kelurahan Padang Besi, dirangkum dari empat Aspek komunikasi Intrapersonal yaitu Sensasi, Persepsi, Memori dan Berpikir, disini peneliti Menganalisis Komunikasi Intrapersonal Penyintas Covid-19 menghasilkan bentuk atau dampak yang negatif terhadap penyintas Covid-19. Dampak tersebut mengakibatkan penyintas covid-19 merasakan hal-hal yang menghambat komunikasinya, hal tersebut yaitu :

1. Komunikasi Intrapersonal Penyintas Covid-19 berdasarkan Aspek Sensasi

Selama mengidap covid 19 para penderita merasakan berbagai sensasi yang menjadi pengalaman interpersonal bagi penderita. Sensasi merupakan tahap awal penerimaan informasi pada penderita covid 19 melalui indera yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap manusia. Sensasi ini merupakan penangkapan informasi dan kesadaran paling sederhana. Benyamin B. Wolman menyebut sensasi sebagai "pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian variabel, simbolis, atau konseptual dan berhubungan sekali dengan alat indera. Artinya, sensasi merupakan penerimaan stimulus lewat indera.

a. Sensasi Penglihatan

Ketika seseorang merasakan sesuatu dari penglihatannya, menghasilkan sebuah reaksi dari yang dilihatnya baik itu lingkungannya, dirinya sendiri. Sensasi penglihatan muncul ketika seseorang memfokuskan dirinya pada apa yang dilihatnya pada satu objek yang diamati, lalu berinteraksi dengan dirinya mengenai objek tersebut.

Sensasi penglihatan merupakan Aspek sensasi penyintas covid-19 dalam melakukan komunikasi Intrapersonal. Aspek Sensasi menurut Benyamin B. Wolman pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian variabel, simbolis, atau konseptual dan berhubungan sekali dengan alat indera seperti penglihatan seseorang. Faktor internal lebih kepada kefungsian alat indera kita sendiri. Jika alat indera kita masih baik maka dalam menerima rangsangan akan lebih efektif lagi, dan tidak timbul keragu-raguan sehingga dapat sinkron dengan alat pengolahan. Jadi Aspek sensasi itu ialah rasa cemas yang berlebihan yang dirasakan penyintas yang dihasilkan dari sensasi penglihatannya.

Sensasi penglihatan merupakan salah satu bentuk komunikasi intrapersonal yang dirasakan penyintas covid-19, kecemasan yang berlebihan saat sendirian yang dia rasakan, rasa takut yang terus-menerus hingga pada suatu ketika ia terfokuskan pada penglihatan masyarakat yang ada disekitar rumahnya yang membuat sensasi penglihatan dirasakannya yaitu rasa cemas yang berlebihan.

Informan mengamati lingkungannya dan melakukan komunikasi dengan dirinya sendiri , komunikasi karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap suatu objek yang diamati atau terbentuk dalam pikirannya (Cangara, 2016). Jadi, komunikasi yang dilakukannya dengan dirinya sendiri untuk merasakan sensasi penglihatan, ia melihat bahwa ini merupakan jawaban dari masyarakat menjauhinya setelah terpapar covid-19, hingga menjadi penyintas covid-19. Melihat adalah bagian dari sensasi penglihatan yang menghasilkan sensasi yang dirasakan rasa cemas dan takut berlebihan.

b. Sensasi Pendengaran

Sensasi pendengaran adalah mendapatkan informasi atau mendengar segala suara kata dan bunyi melalui telinga dan disaring oleh otak. alat pendengaran kita baik, maka apa yang akan kita lakukan akan baik pula dan sebaliknya.

Sensasi pendengaran dapat dirasakan ketika ada orang lain, media atau apapun yang terdengar oleh telinga dan di serap oleh otak. Hal itu dirasakan oleh penyintas covid-19, mendengarkan kata-kata dari masyarakat, apa saja itu yang membuat interaksi antara penyintas dan masyarakat terputus dan berubah.

Hal ini informan dengarkan dan memperhatikan cara bicara orang-orang tersebut kepadanya. Sensasi Pendengaran merupakan tahapan Aspek Sensasi yang sangat berpengaruh dalam penelitian ini. Jadi, dari Sensasi Pendengaran tersebut informan merasakan informasi-informasi melalui sensasi pendengaran yang mengakibatkan informan sedih dan kacau mengenai informasi yang ditangkap oleh alat indera.

Menyimak dan menyaring Informasi dari pendengaran sendiri merupakan komunikasi Intrapersonal dari diri sendiri untuk diri sendiri. Perubahan masyarakat terhadap penyintas covid-19 merupakan suatu perubahan yang dirasakan oleh penyintas covid-19 sehingga muncullah rasa kecewa yang membuat penyintas kacau karena mendengarkan kata-kata atau ucapan dari masyarakat.

2. Komunikasi Intrapersonal Penyintas Covid-19 Berdasarkan Aspek Persepsi

a. Perhatian

Menaruh perhatian kepada hal-hal tertentu sesuai dengan kepercayaan, sikap, nilai, kebiasaan dan kepentingan kita. Kita cenderung memperkokoh kepercayaan, sikap, nilai dan kepentingan yang ada dalam mengarahkan perhatian kita, baik sebagai komunikator atau komunikan. Kebiasaan sangat penting dalam menentukan apa yang menarik perhatian, tetapi juga apa yang secara potensial akan menarik perhatian kita.Perhatian tergantung pada kesiapan mental kita, kita cenderung mempersepsi apa yang memang ingin kita persepsi (Rakhmat, 2007).

Kenneth E. Adreas mengatakan bahwa perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam pada stimuli lainnya melemah. Perhatian itu merupakan proses yang aktif dan dinamis, bukan pasif dan reflektif. Secara sengaja mencari stimuli tertentu dan mengarahkan perhatian kepadanya. Menaruh perhatian kepada hal-hal tertentu sesuai dengan kepercayaan, sikap, nilai, kebiasaan dan kepentingan kita. Kita cenderung memperkokoh kepercayaan, sikap, nilai dan kepentingan yang ada dalam mengarahkan perhatian kita, baik sebagai komunikator atau komunikan. Kebiasaan sangat penting dalam menentukan apa yang menarik perhatian, tetapi juga apa yang secara potensial akan menarik perhatian kita. Perhatian tergantung pada kesiapan mental kita, kita cenderung mempersepsi apa yang memang ingin kita persepsi (Rakhmat, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti teliti, menaruh perhatian terhadap masyarakat di sekitar rumahnya begitu yang dilakukan penyintas covid-19 di Kelurahan Padang Besi mengatakan jika setelah ia tahu perlakuan dan pandangan masyarakat terhadap status nya sebagai seorang penyintas covid-19 ia berpersepsi bahwa dirinya tidak pantas untuk bertemu dengan orang-orang, apalagi masyarakat sekitar rumahnya. Informan juga menjadi kehilangan kepercayaan diri untuk berkomunikasi dengan siapapun karena menganggap dirinya adalah penyakit yang menular.

b. Harapan

Harapan merupakan kemampuan untuk merencanakan jalan pikiran dalam upaya mencapai suatu tujuan walaupun adanya rintangan dan menjadikan motivasi sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan tersebut. Menaruh harapan lebih tepatnya, yang dilakukan penyintas covid-19 saat keberadaannya tidak lagi disukai oleh masyarakat. Selain itu informan juga beranggapan bahwa

dirinya dikutuk oleh tuhan untuk menerima cobaan dan menjadi penyintas covid-19 ini. Rata–rata informan menaruh harapan kepada masyarakat sekitar rumahnya untuk mendapatkan kembali perhatian dan disukai kembali. Hal ini membuat informan juga membenci dirinya seakan-akan kenapa tuhan memberi cobaan begitu berat, sulit menerima kenyataan, mudah panik, cemas, tidak bergairah, sulit konsentrasi, ingin menyakiti diri sendiri, hingga muncul beragam keluhan membuat aktivitas mudah terganggu. Hal ini lebih mengarah ke memori sesorang. Kenyataannya, terkadang manusia memang mengalami kenyataan yang sulit dalam hidupnya. Tetapi, tidak semua orang menghadapi kenyataan yang sulit itu dengan respons yang benar.

Namun dibalik sulitnya menjalankan kehidupan setelah menjadi penyintas covid-19 keluarga informan selalu memberi suport dalam bentuk semangat, doa dan menghibur para informan yang berputus asa. Namun adanya rasa kecewa informan terhadap masyarakat sekitar lingkungannya, hal ini ditunjukkan dengan ekspresi kecewa yang diberikan informan saat wawancara dengan peneliti. Begitu juga yang peneliti rasakan sebagai penyintas covid-19, masyarakat memperlakukan penyintas seolah-olah penyintas tak mempunyai harapan untuk berada di lingkungannya.

c. Motivasi

Pengetahuan mutlak tentang apa yang seseorang inginkan dari kehidupan dan memungkinkan orang tersebut berusaha mencapai tujuan dan sasaran tersebut sambil terus memotivasi diri mereka sendiri. Kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat. Dorongan yang ditimbulkan pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya

Mc. Donald menyatakan bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia, Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/"feeling" yang relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi serta dapat menentukan tingkah-laku manusia Motivasi akan terangsang karena adanya tujuan dan tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan (Dosen Pendidikan, https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-motivasi-menurut-para-ahli/ di akses pada tanggal 10 November 2021).

Keterangan dari informan menjelaskan bahwa dirinya tetap memotivasi hidupnya walau kadang merasakan emosi yang terus-menerus namun tetap memotivasi dirinya karena informan memilii tujuan untuk bisa beraktivitas seperti dahulu kalanya dengan lingkungannya. Motivasi ini akan terbentuk pada sebuah proses kognitif yang akan menghasilkan persepsi. Persepsi inilah yang akan memberikan dorongan seseorang dalam mengeluarkan emosinya dalam menghadapi penyakit yang sedang diidapnya.

3. Komunikasi Intrapersonal Penyintas Covid-19 Berdasarkan Aspek Memori

a. Perekam

Pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkit saraf internal, maksudnya yaitu ketika seseorang

mendengarkan apapun yang terdengar melalui indera pendengarannya yaitu telinga, semuanya akan direkam oleh telinga. Proses emosional berkaitan dengan emosi diri. Semua emosi dan sikap, kepercayaan, dan pendapat berinteraksi untuk menentukan respon emosi terhadap berbagai stimulus. Semuanya akan direkam oleh telinga. Hal ini mengarah ke daya ingat dan pengalaman seseorang terhadap dirinya sendiri. Setiap stimuli datang, stimuli itu direkam sadar atau tidak kapasitas memori manusia, diciptakan sangat besar namun hanya sedikit orang yang mampu menggunakan memorinya sepenuhnya. Memory dapat hilang (peristiwa kelupaan) dan dapat pula berubah tidak seperti semula.

Pada saat pandemi terjadi, masyarakat sangat sulit menerima keadaan dan kenyataan. Ketakutan terhadap wabah berbahaya yang masih baru dan belum jelas penangannya, membuat sebagian masyarakat bersikap antipati terhadap anggota masyarakat yang dinyatakan sebagai suspect. Masyarakat menjauhi suspect dan berlaku tidak peduli pada keadaan yang sedang diderita pengidap covid-19.

Sehingga dari informan sedikit banyaknya ada yang dendam dengan dirinya sendiri karena menerima perlakuan yang tidak diinginkannya, sehingga informan tidak lagi mau berinteraksi karena di ingatannya masyarakat semuanya sudah tak lagi mau berkomunikasi dengannya karena informan seorang penyintas covid-19. Peneliti juga merasakan hal yang sama dengan penyintas lainnya, rasa tidak terimanya perlakuan masyarakat dengan diri peneliti, itu serasa sia-sia hidup. Karena tidak adanya interaksi dengan masyarakat membuat peneliti sulit untuk menerima kenyataan.

b. Penyimpanan

Penyimpanan merupakan informasi yang ada dalam memori manusia dalam waktu tertentu. Bentuknya berupa peristiwa-peristiwa-peristiwa yang telah berlalu. penyimpanan bisa aktif atau pasif. Penyimpan ini disebut aktif bila kita menambahkan kesimpulan sendiri yang menyebabkan desas-desus menyebar lebih banyak dari volume yang asal. Sementara secara pasif tidak ada tambahan volume persepsi atau pun penyebaran yang lebih luas dari penyimpanan asal.

Sulitnya menerima kenyataan membuat peneliti dan penyintas lainnya mengalami stress berkepanjangan dan menghadapi yang namanya terima keadaan, namun hal ini sangat mengganggu pemikiran daya otak serta ingatan seorang penyintas covid-19. Dikarenakan penyintas Covid-19 sangat membutuhkan yang namanya kesehatan otak untuk memulihkan kembali daya tahan tubuhnya untuk menormalkan kesehatan nya. Namun, dikarenakan adanya perlakuan yang tidak seperti dahulunya, penyintas covid-19 sulit untuk menerima kenyataan yang sebenarnya.

Tidak menerima kenyataan selalu menghantui penyintas covid-19 apalagi saat ingin memulai komunikasi dengan orang lain namun dipatahkan karena menjadi seorang penyintas covid-19 apalagi masyarakat sekitar lingkungan rumah memandang lain seorang penyintas covid-19 membuat rasa tidak bisa menerima kenyataan itu semakin dalam dan semakin kuat, hal ini sangat mengganggu pemikiran penyintas covid-19.

c. Pemanggilan

Pemanggilan merupakan upaya mengingat kembali atau memanggil kembali informasi yang tersimpan dalam memori. Simpanan yang ada dalam memori, akan mempengaruhi persepsi seseorang. Simpanan memori ini pula

Penyimpanan ini menjadi pijakan dalam berpikir, dalam mengambil keputusan. Misalnya, seseorang akan memanggil kembali simpanan memori tersebut untuk mengetahui apa yang perlu dipertimbangkan ketika melakukan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa memori memiliki peran penting dalam pembentukkan persepsi seseorang.

Memori adalah sistem yang sangat terstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Setiap stimuli datang, stimuli itu direkam sadar atau tidak. Kapasitas memori manusia diciptakan sangat besar namun hanya sedikit orang yang mampu menggunakan memorinya sepenuhnya, bahkan Einstein yang tercatat manusia paling jenius baru mengoperasikan 15% dari memorinya.

Dari ungkapan informan yang merupakan penyintas covid-19 menyatakan bahwa pemanggilan tentang informasi yang selama ini disimpannya seharusnya dikeluarkan dan disampaikan ke masyarakat agar masyarakaat tidak lagi menjauhi, menghindari keberadaan informan. Bahwa sebenarnya menderita covid bukanlah aib yang dibenci orang banyak, tetapi memang penyakit yang membingungkan karena masih baru. Namun penyintas berhasil sembuh dan sehat seperti sebelumnya. Informan juga merasa perlu menyampaikan betapa perlakuan tersebut membuatnya pernah merasa sia-sia hidup dan menjadi orang tidak berguna hidup. Semua kejadian tersebut akan tersimpan selalu dalam memori para informan dan membuat mereka memiliki persepsi yang buruk terhadap masyarakat kampung tempat para informan tinggal. Persepsi ini akan selalu mempengaruhi bagaimana para penyintas covid-19 ini dalam bertindak di masa yang akan datang.

4. Komunikasi Intrapersonal Penyintas Covid-19 berdasarkan Aspek Berpikir

a. Berpikir Austik

Manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambang-lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak. Dalam berpikir kita akan melibatkan semua proses yang kita sebut di atas yaitu, sensasi, berpikir, dan memori. Sulit menerima kenyataan, mudah panik, cemas, tidak bergairah, sulit konsentrasi, ingin menyakiti diri sendiri, hingga muncul beragam keluhan membuat aktivitas mudah terganggu. Hal ini lebih mengarah ke memori seseorang. Kenyataannya, terkadang manusia memang mengalami kenyataan yang sulit dalam hidupnya. Tetapi, tidak semua orang menghadapi kenyataan yang sulit itu dengan respons yang benar.

Padahal respon yang benar adalah belajar menerima kenyataan yang sulit dengan terbuka. Menjalani aktivitas di saat pandemi merupakan tantangan baru bagi setiap orang. Salah satu hal sederhana yang paling sulit namun sangat berarti adalah menerima kenyataan akan kondisi yang sekarang. Hal tersebut memang tidak bisa dihindari sebab pada dasarnya roda kehidupan akan terus berputar seiring berjalannya waktu.

Dahulunya Penyintas Covid-19 memiliki kenyataan yang tidak sesuai dengan yang yang dialaminya sekarang. Rata-rata informan menyimpan memori sebelum terpapar covid-19. Memori ini sering disebut dengan memori jangka panjang yang sering teringat oleh rata-rata informan yang masa dulunya memiliki komunikasi yang baik dengan warga sekitar lingkungannya. Seperti pada informan sekarang memori mengenai pandangan masyarakat dalam

komunikasi dengan dirinya (informan) yang membuat informan sekarang tidak ingin lagi bertemu dengan orang-orang di lingkungannya, namun ada tiga dari sepuluh informan ingin mengulang masa berinteraksi dengan masyarakat yang dulunya selalu bercakap-cakap dengan dirinya.

b. Berpikir Realistik

Berpikir Realitis merupakan cara berpikir yang sesuai dengan kenyataan. Seseorang yang berpikir realistik biasanya dapat menyesuaikan diri dengan dunia nyata. Orang yang memakai cara berpikir seperti ini biasanya berpijak pada suatu teori, prinsip, atau kesimpulan yang dianggapnya benar dan diterima orang banyak atau bersifat umum. Dari kesimpulan yang bersifat umum ini, ia menerapkannya pada fenomena–fenomena yang khusus, kemudian mengambil kesimpulan khusus yang berlaku bagi fenomena tersebut. Perlu diingat bahwa jalannya berpikir pada dasarnya ditentukan oleh berbagai macam fokus. Suatu masalah yang sama, mungkin menimbulkan pemecahan yang berbeda–beda pula. Adapun faktor–faktor yang mempengaruhi jalannya berpikir itu yaitu bagaimana seseorang melihat atau memahami masalah tersebut, situasi yang tengah dialami seseorang dan situasi luar yang dihadapi, pengalaman–pengalaman orang tersebut, serta bagaimana inteligensi orang itu.

Seluruh proses komunikasi intrapersonal yang kita kaji dengan menggunakan konsep sensasi, persepsi, memori, dan berpikir di atas hanya menjelaskan bagaimana sesunguhnya proses dinamis yang ada dalam diri manusia ketika menerima stimulus. Pada tataran yang lebih dalam, komunikasi intrapersonal bisa dimaknai sebagai proses berkomunikasi dengan diri sendiri bahkan ada yang menganggap komunikasi intrapersonal adalah komunikasi transendental dengan sang Pencipta.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan Mengenai Komunikasi Intrapersonal penyintas covid-19 di Kelurahan Padang Besi Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang, peneliti menemukan:

Komunikasi Intrapersonal Penyintas Covid-19 di Kelurahan Padang Besi Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang dilihat dari aspek Sensasi yaitu aspek sensasi dari penyintas covid-19 sangat terlihat dan terasa di sini, dikarenakan perlakuan masyarakat tidak merata, bahwa penderita covid seolah-olah membawa bencana. Ada juga yang tak ingin berkomunikasi sehingga menimbulkan rasa cemas yang berlebihan. Rasa cemas berlebihan ini mengakibatkan perasaan yang cenderung takut dan cemas. Perasaan itu dirasakan oleh penyintas karena penyintas merasakan hal yang tidak semua orang rasakan.

Penyintas juga merasakan hal penyudutan, cercaan dengan omongan-omongan yang diterimanya dari orang sekitar tempat tinggalnya. hal ini membuat persepsi penyintas terhadap dirinya semakin terdiskriminasi dan merasa selalu salah dan lebih lagi pastinya penyintas merasakan sakit hati, *down* setelah mendapatkan stigma dari orang sekitarnya. Dalam hal ini tidak hanya penyintas yang dibuat cemas oleh masyarakat, keluarga penyintas juga dihantui rasa cemas yang berlebihan dikarenakan masyarakat bersikap tidak manusiawi terhadap mereka dan orang-orang yang baru sembuh dari covid-19. Hal ini memperjelas bahwa masyarakat juga merasakan cemas yang berlebihan dengan keberadaan penyintas Covid-19.

Komunikasi Intrapersonal Penyintas Covid-19 di Kelurahan Padang Besi Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang dilihat dari aspek persepsi dan Sensasi yaitu Penyintas Covid-19 bukan saja menunjukkan pada perhatian dan *support*. Namun, juga pada alat inderanya melalui alat indera penyintas dapat merasakan aspek sensasi dalam komunikasi intrapersonal. Persepsi ini ada beberapa sikap informan yang dapat menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan pada dirinya sendiri.

Hal ini sangat membuat penyintas frustasi dan hilang harapan untuk hidup lagi, seperti yang ditakutkan penyintas hal yang seharusnya tidak terjadi di kehidupannya setelah terpapar covid-19 harus terjadi, ini semua menjadi dampak buruk pada persepsi penyintas dan menimbulkan rasa putus asa dan ingin mengakhiri hidup saja.

Sikap yang pertama, hilangnya kepercayaan diri penyintas untuk melakukan interaksi atau bergaul dengan tetangga dan orang sekitarnya. Penyintas merasa tidak pantas mendapatkan perlakuan baik dari orang lain, dalam hal ini dapat menimbulkan hilangnya kepercayaan pada dirinya sendiri dan membuat penyintas menyalahkan pada keadaan sendiri. Adanya perlakuan yang membuat informan menjadi tidak percaya diri terhadap dirinya dan merasa bahwa dirinya salah setiap waktu.

Komunikasi Intrapersonal Penyintas Covid-19 di Kelurahan Padang Besi Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang dilihat dari Aspek Memori yaitu penyintas mengingat bahwa komunikasi dengan masyarakat sekitarnya seharusnya lancar dan efektif namun menjadi tak berjalan sesuai yang dia inginkan dan yang telah terjadi selama ini sebelum ia terkena covid-19.

Diakibatkan oleh masyarakat lebih mengingat penyintas ini sebagai seorang yang pernah terpapar covid-19 dibandingkan seseoarang yang dulunya orang selalu berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Perbedaan memori yang didapatkan oleh penyintas merupakan bentuk ingatan yang sangat berpengaruh pada kehidupan penyintas.

Ingatan Penyintas persoalan komunikasi sesudah sembuh dari covid-19 banyaknya warga yang memberhentikan komunikasi dengan penyintas namun ada juga yang memulai komunikasi dengan penyintas, ini mempengaruhi aspek memori di otak penyintas karena struktur penting di aspek memori adalah ingatan. Tidak menerima kenyataan selalu menghantui penyintas covid-19 apalagi saat ingin memulai komunikasi dengan orang lain namun dipatahkan karena menjadi seorang penyintas covid-19. Apalagi jika masyarakat sekitar lingkungan rumah memandang lain seorang penyintas covid-19 membuat rasa tidak bisa menerima kenyataan itu semakin dalam dan semakin kuat, hal ini sangat mengganggu pemikiran penyintas covid-19.

Komunikasi Intrapersonal Penyintas Covid-19 di Kelurahan Padang Besi Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang dilihat dari Aspek Berpikir penyintas covid-19 sangat dilibatkan, karena seharusnya apa yang mereka pikirkan itu akan terjadi namun malah sebaliknya. Berpikir dalam menyesuaikan diri dengan dunia nyata, sama halnya berpikir dengan keadaan sekarang, penyintas lebih berpikir yang kebanyakan dialami oleh penyintas lainnya. Sehingga Aspek berpikir membuat penyintas lebih banyak melamun dan menghayal. Sehingga penyintas berpikir untuk melarikan diri dari kenyataan.

Hal ini mengakibatkan penyintas lebih sering menghayal dan berdiam diri

di kamar, di pikirannya masyarakat akan tetap seperti itu entah sampai kapan. Penyintas selalu berfikir akan selalu mencoba berpikir yang baik dan jernih terhadap masyarakat namun hal itu bagaikan hanya angan-angan saja.

Dampak tersebut mengakibatkan penyintas covid-19 merasakan hal-hal yang menghambat komunikasinya, hal tersebut yaitu: rasa cemas berlebihan, menaruh perhatian, sulit menerima kenyataan, kehilangan kepercayaan diri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Andersen, K. E. *Inteoduction to Communication Theory and Practice.* Menio Park, Ca: Cummigs Publishing Company.

Arifin, M. 1991. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*.Jakarta: Bumi Aksara.

Assegaff, D.H. 1982. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: GJamme G Robbins

A.W.Wijaya. 2000. Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. Jakarta: Rineka Cipta.

Barbara Bambang Prasetyo & Lina Miftanul Jannah (2005). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Raja Grafindo.

Creswell, John W. 2010. Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka pelajar

Jones. 1986. *Komunikasi Yang Efekrtif,* terj. R Turman Sirait. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Ross, Raymod S. 1974. *Persuasion: Communication and Interpersonal Relation*. Englewood Clifs: Prentice-Hall.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Widodo, T. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif. Surakarta.:LPP UNS Press

Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Induvidu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja rosdakarya.

Sarwono, Sarlito. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, dan R&D,. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet

Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

W.A, Widjaja. 1993. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.

Damayanti, Richa (2016) *Harapan dan Tantangan Anak Tunawicara Perspektif Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*

Engkus Kuswarno, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. 2006. Mediator, Vol. 7, No.1.

https://tirto.id/Arti-Penyintas-Covid-19-Dan-Kisah-Mereka-Melawan-Virus-Corona-F9z5 Diakses Pada Tanggal 25 Januari 2021

https://Corona.Sumbarprov.Go.Id/Web Di Akses Pada Tanggal 16 Maret 2020

Https://news.detik.com/berita/d-4956764/penyebab-asal-mula-dan-pencegahan-virus-corona-di-indonesia

TATHWIR
Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam
Volume XIII Nomor 1, Januari-Juni 2022, p. 23-30
p- ISSN : 2086-1303 e-ISSN : 2657-0521
https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/index

KELOMPOK BINAAN DHUAFA SEBAGAI PROGRAM UNGGULAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM MAJELIS TABLIGH PDA KOTA PADANG

Ade Faulina[1]

[1]Ade Faulina, Universitas Andalas
Correspondence Email : adefaulina@yahoo.com

ABSTRACT

'Aisyiyah is one of the da'wah and women's organization that has shown it's growth and development to date. As an autonomous Muhammadiyah organization, 'Aisyiyah has consistently carried out many activities that intersect with enjoining amar ma'ruf nahi mungkar to the community. These activities are carried out through various existing assemblies. Starting from the central, regional, branch and branch levels. One area that shows concern for the progress and welfare of the people is the Regional Leader of 'Aisyiyah (PDA) Padang City through Dhuafa Development Group. This group carries out many activities that increase the potential of it's members. So to see what was originally made as guidance for the poor, but gradually this group also participates in increasing the confidence and potential of it's members. Therefore, this article will discuss what has been done by the Padang City PDA Dhuafa Assisted Group.

Key Word : '*Aisyiyah*, *Autonom*, *potential*, *Dhuafa Assisted Group*, *member*

ABSTRAK

'Aisyiyah merupakan satu di antara organisasi dakwah dan perempuan yang memperlihatkan pertumbuhan dan perkembangannya hingga saat ini. Sebagai organisasi otonom Muhammadiyah, 'Aisyiyah secara konsisten sudah melakukan banyak kegiatan yang bersinggungan dengan *amar ma'ruf nahi munkar* kepada masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan melalui berbagai majelis yang ada. Mulai dari tingkat pusat, daerah, cabang maupun ranting. Salah satu daerah yang menunjukkan perhatian terhadap kemajuan dan kesejahteraan umat adalah Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (PDA) Kota Padang melalui Kelompok Binaan Dhuafa. Kelompok ini banyak melakukan kegiatan yang meningkatkan potensi anggotanya. Maka untuk melihat yang semula dibuat sebagai pembinaan untuk kaum dhuafa, namun lambat laun kelompok ini juga ikut dalam meningkatkan kepercayaan diri dan potensi anggotanya. Karena itu artikel ini nantinya akan membahas apa-apa saja yang telah dilakukan oleh Kelompok Binaan Dhuafa PDA Kota Padang tersebut.

***Kata Kunci**: 'Aisyiyah, Otonom, Potensi, Kelompok Binaan Dhuafa, Anggota*

Copyright © 2022, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam

PENDAHULUAN

'Aisyiyah sebagai organisasi otonom persyarikatan Muhammadiyah terus berbuat demi kemajuan umat. Organisasi yang didirikan pada tanggal 19 Mei 1917 ini telah banyak menyumbangkan pemikiran, ide gagasan maupun aksi nyata yang dapat menggerakkan, khususnya kaum perempuan. 'Aisyiyah tidak saja hadir sebagai organisasi dakwah yang berpegang teguh kepada dakwah mengajak pada kebaikan dan melarang yang mungkar (*amar ma'ruf nahi munkar*). Tetapi juga hadir sebagai organisasi perempuan yang membantu mendorong para perempuan untuk lebih berani, mau berinovasi dan saling memotivasi.

'Aisyiyah terbentuk berawal dari kelompok Wal'Ashri, Magribi School lalu Sapa Tresna pada 1914. Kelompok ini dirintis oleh Nyai Ahmad Dahlan berupa pengajian Alquran serta kelas baca tulis khusus perempuan. Suami Nyai Ahmad Dahlan, KH Ahmad Dahlan, yang merupakan pendiri persyarikatan Muhammadiyah, mendukung perempuan untuk memperoleh pendidikan formal dan keagamaan (Adryamarthanino, 2021).

Seperti yang diungkapkan dalam Alquran Surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi: *"Adakanlah dari kamu sekalian, golongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari keburukan. Mereka ialah orang-orang yang beruntung dan berbahagia."*

Dalil ini menggambarkan bahwa peran umat Islam ialah menyeru kepada kebaikan dan melarang kejelekan atau keburukan yang ada di sekeliling kita. Atas dasar inilah kemudian pengurus 'Aisyiyah menyusun program kerja yang bersentuhan dengan tujuan atau dasar gerakan dakwah mereka. Program-program tersebut dibagi per majelis. Di antaranya majelis tabligh, dikdasmen, pembinaan kader, kesehatan, ekonomi, dan lembaga kebudayaan. Masing-masing majelis ini pun menjalankan program organisasi sebagaimana tuntunan yang ada. Saat ini gerak dakwah 'Aisyiyah sudah menyebar tersebar dari pusat hingga ranting.

Program-program yang ada tersebut antara lain konsolidasi dan koordinasi organisasi secara berkala, proses belajar mengajar melalui sekolah-sekolah (SD, SMP, SMA) yang didirikan dan dikelola oleh 'Aisyiyah Muhammadiyah, wirid, santunan anak yatim, baitul arqam (pembinaan kader), aktivitas pengobatan di RS maupun klinik yang dimiliki oleh 'Aisyiyah. Lalu juga ada diklat IT bagi pengelola website 'Aisyiyah se-Indonesia, perlombaan-perlombaan tingkat pusat maupun daerah serta penyaluran potensi seni dan budaya melalui lembaga kebudayaan.

'Aisyiyah dalam perjalanannya yang lebih dari satu abad di Indonesia, saat ini 'Aisyiyah sudah mempunyai 34 Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah (setingkat provinsi), 370 Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (setingkat kabupaten/ kota), 2332 Pimpinan Cabang 'Aisyiyah (setingkat kecamatan) dan 6.924 Pimpinan Ranting (setingkat kelurahan) (Wikipedia, 2021). Program-program tersebut di ataslah yang dijalankan oleh pimpinan pusat sampai ranting. Tidak terkecuali bagi Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (PDA) Kota Padang.

PDA Kota Padang merupakan satu di antara 370 organisasi 'Aisyiyah yang ada di tingkat daerah. Sama halnya di tingkat pusat, PDA Kota Padang juga memiliki sejumlah program yang dijalankan oleh masing-masing majelis. Di antara program-program tersebut ada yang sudah berjalan sejak lama dan ada yang baru. Salah satunya adalah Kelompok Binaan Dhuafa PDA Kota Padang. Kelompok ini pada dasarnya sudah berjalan hampir tiga periode

kepengurusan PDA Kota Padang, yaitu 2005-2010, 2010-2015 dan 2015-2020. Awal terbentuknya yaitu dari periode ibu Dra. Hj. Yulintidar Syafei lalu ke periode Masni Bujang, BA (saat ini). Semula bernama *Qaryah Thayyibah.* Namun karena menyesuaikan dengan kegiatannya yang membina para dhuafa, maka nama tersebut pun diganti menjadi Kelompok Binaan Dhuafa.

Dhuafa menurut kamus Bahasa Indonesia berarti orang yang lemah (hal ekonomi dan sebagainya). Kata dhuafa bersinggungan dengan suatu keadaan seseorang atau kelompok atau golongan yang hidup dalam ketidakberdayaan baik secara ekonomi ataupun sosial. Keadaan ini terlihat dari kemiskinan, ketertindasan, dan penderitaan yang tidak putus. Dari pengertian ini kita mendapatkan gambaran bahwa kaum dhuafa merupakan golongan yang sepatutnya kita bantu. Baik secara materil maupun moril (Harjoyo et al., 2021).

Pembinaan dhuafa menjadi penting selain dari tuntunan agama hal ini juga kewajiban bagi negara seperti yang terdapat pada pasal 34 UUD 1945 yaitu, *Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara*. Sebagaimana yang dilakukan oleh PDA Kota Padang. Keberadaan orang-orang dhuafa ini juga telah diteliti oleh banyak kalangan. Karena urgensinya dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama. Di antaranya penelitian dengan judul Pelatihan Kemandirian Anak Yatim dan Dhuafa dalam Mempersiapkan Masa Depan di Yayasan Tunas Insan Mulia Sawangan Depok yang dilakukan oleh Harjoyo, dkk.

Permasalahan penelitian ini berawal dari terbatasnya sumber daya manusia yang dipunyai oleh yayasan guna memberikan pembelajaran dan pelatihan untuk mereka ketika sudah tidak lagi diasuh oleh yayasan dan hidup dengan masyarakat. Mereka memang memiliki guru dan ustadz tapi rasio dan latar belakang pendidikannya lebih kepada pendidikan umum dan agama. Tata cara pelaksanaan kegiatan PKM ini direncanakan dimulai dengan memberikan pelatihan berupa penyampaian bahan ajar menggunakan media pembelajaran seperti laptop, *projector*, alat peraga, dan *sound system.* Selanjutnya baru kemudian dilakukan praktik/simulasi yang merupakan kegiatan lanjutan yang dilakukan oleh pelaksana PKM.

Hasil praktik ini ialah anak-anak yatim dan dhuafa yang ada di Yayasan Tunas Insan Mulia tersebut dapat mendengar, melihat dan mensimulasikan cara belajar mandiri untuk mempersiapkan diri mereka di masa yang akan datang (Harjoyo et al., 2021).

Selanjutnya ada penelitian dari Hidayat (2020) dengan judul Analisis Pertumbuhan Zakat pada Aplikasi Zakat Online Dompet Dhuafa. Peneliti melihat sesuai dengan perhimpunan IIPZ, dan outlook zakat Indonesia ada potensi sebesar 233,8 triliun. Hal ini menjadikan semua praktisi zakat dan badan penghimpun zakat mencari cara agar potensi zakat tersebut tidak sia-sia. Penggunaan aplikasi zakat online kini sudah menjadi pilihan. Seperti dilakukan oleh Dompet Dhuafa. Pelayanan melalui aplikasi online yang dilakukan oleh Dompet Dhuafa ini dapat memudahkan dan meningkatkan pelayanan zakat sekaligus efisiensi kerja. Masyarakat jadi terbantu dalam hal membayar zakat meskipun berada di daerah yang berjauhan (Hidayat & Mukhlisin, 2020). Apa yang dilakukan oleh Dompet Dhuafa merupakan pembaharuan terhadap cara manual yang selama ini dijalankan.

Dapat dilihat di sini kelompok maupun lembaga yang yang berfokus kepada orang-orang dhuafa berupaya untuk membantu mereka untuk berdaya dan tidak menjadi kelompok yang lemah. Karena bagaimanapun orang-orang dhuafa tidak selamanya membebani diri

dengan ketidakmampuan atau ketidaksanggupan berbuat sesuatu. Tetapi mereka harus bisa bangkit dan berbuat untuk diri mereka sendiri.

Melihat hal ini ada kesamaan tujuan dalam dua penelitian tersebut. Mereka sama-sama menjadikan orang-orang dhuafa sebagai objek penelitian. Maka dari itu penulis juga meneliti bagaimana Kelompok Binaan Dhuafa yang dibentuk oleh PDA Kota Padang.

Penelitian ini menjadi menarik karena jangka waktu kegiatannya yang sudah berlangsung lama dan efek yang ditimbulkan pada anggota binaannya. Oleh sebab itu penulis ingin melihat lebih jauh bagaimana keberadaan Kelompok Binaan Dhuafa sebagai salah satu kegiatan unggulan majelis Tabligh serta harapan-harapan yang hendak dicapai dari kelompok binaan tersebut. Adapun judul spesifik yang penulis berikan adalah **Kelompok Binaan Dhuafa sebagai Program Unggulan Pengembagan Masyarakat Islam Majelis Tabligh PDA Kota Padang.**

METODE PENELITIAN

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Prof. Afrizal, MA penelitian kualitatif ialah penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) tanpa penghitungan angka-angka. Akan tetapi bukan berarti tabu menggunakan angka-angka. Karena pada dasarnya para peneliti dalam penelitian ini pun perlu untuk mengumpulkan dan menganalisis angka-angka jika diperlukan (Afrizal, MA, 2014).

Penelitian kualitatif selain itu juga dapat diartikan sebagai suatu cara yang berpatokan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode. Maka peneliti semata-mata mengakumulasikan data dasar, tidak perlu mencari atau menerangkan hubungan, membuat ramalan (Thaheransyah, 2020). Lalu ia juga bersifat alami dan menyeluruh mengutamakan kualitas, beberapa cara serta disajikan secara naratif. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan memperoleh jawaban tentang sebuah fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus. Pendekatan/ strategi studi kasus pada dasarnya merupakan suatu strategi yang digunakan untuk meneliti peristiwa baru, terhangat dan tidak dapat dimanipulasi. Menurut Prof. Dr. Robert K. Yin menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam kehidupan nyata, bilamana: batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas; dan di mana multisumber dimanfaatkan. Poin terakhir ini juga sekaligus menjadi kekuatan unik dari studi kasus yaitu kemampuannya untuk berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti. Baik berupa dokumen, peralatan, wawancara, dan observasi. Lebih dari itu, dalam beberapa situasi seperti observasi partisipan, manipulasi juga dapat terjadi (Yin, 2015).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara kepada empat orang informan pada April 2022. Baik secara langsung (tatap muka), maupun tidak langsung/ perantara media seperti telepon, pesan WhatsApp dan video *conference*/ zoom *meeting*. Berikutnya data penelitian didapatkan melalui teknik *purposive sampling.* Teknik *purposive sampling* yaitu cara pengumpulan sampel dengan suatu pertimbangan tertentu (Andriati, 2015). Penulis menunjuk empat orang informan yang terdiri dari Ketua PDA Kota Padang, Masni Bujang BA, Wakil Sekretaris, Ihda

Fitria, Ketua Majelis Tabligh, Zulfa Agus, dan anggota Kelompok Binaan Dhuafa, Sal. Sedangkan data sekunder ialah data yang diperoleh dari berbagai sumber lainnya. Seperti dokumen, surat-surat, bahan audio visual, dsb.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Pembentukan Kelompok Binaan Dhuafa

Majelis Tabligh PDA Kota Padang termasuk majelis yang cukup aktif dalam melaksanakan dakwah. Baik dakwah mimbar maupun dakwah melalui kegiatan-kegiatan positif yang diadakan secara berkala. Dakwah mimbar berupa wirid atau pengajian biasanya dilakukan dengan mendatangkan ustadz atau penceramah dari Muhammadiyah maupun narasumber-narasumber berdasarkan materi/isi ceramah yang akan disampaikan kepada jamaah.

'Aisyiyah pada dasarnya memiliki beberapa bentuk wirid atau pengajian yaitu wirid bulanan khusus pengurus dan anggota 'Aisyiyah Daerah dan dakwah satu kali tiga bulan yang mengundang ataupun menghimpun semua pengurus dan anggota 'Aisyiyah di daerah, cabang dan ranting. Biasanya kegiatan diadakan di masjid pada daerah yang sudah ditentukan.

> "Aisyiyah pada dasarnya memiliki kegiatan yang beragam. Namun yang paling dominan memang acara wirid atau pengajian yang yang dihadiri beramai-ramai oleh para anggota. Biasanya kegiatan tersebut diadakan secara rutin per bulan maupun sekali tiga bulan." (wawancara dengan Masni Bujang, BA Ketua PDA Kota Padang)

Di samping itu kegiatan dakwah yang dilakukan oleh majelis tabligh juga dilakukan melalui kegiatan khusus *Qaryah Thayyibah*. Kegiatan dengan menggunakan *Qaryah Thayyibah* dilakukan selama lebih kurang dua periode. Penyebutan ini tidak lain merupakan tujuan yang hendak dicapai dari pembentukannya, yaitu untuk menjadikan jamaah sebagai kelompok yang memberikan kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain ataupun lingkungan sekitarnya. Pembentukan ini dilatarbelakangi oleh antusiasme jamaah yang ingin memperoleh ilmu-ilmu tentang keislaman secara lebih rutin dan khusus. Karena itu dibentuklah kelompok *Qaryah Thayyibah* ini.

Allah berfirman dalam QS: An-Nahl ayat 97 yang berbunyi:

> *"Siapa saja laki-laki atau perempuan yang berbuat kebajikan sedang dia mukmin, maka akan Kami hidupkan dengan penghidupan yang baik dan kami bayarkan kepada mereka pahala yang lebih bagus daripada apa yang telah mereka kerjakan."*

Namun disebabkan adanya kekhawatiran tidak sinkronnya antara nama dan tujuan yang hendak dicapai, maka nama *Qaryah Thayyibah* diganti dengan Kelompok Binaan Dhuafa. *Qaryah Thayyibah* secara bahasa berarti kampung kebaikan. Jadi dia tidak berlokasi di satu tempat tertentu. Tetapi hanya berupa kumpulan orang-orang dhuafa. Hal ini mengingat sebagian anggota merupakan orang dhuafa. Maka kemudian majelis tabligh pun mengumpulkan anggota yang kurang mampu secara materi atau kehidupannya layak untuk dibantu. Setelah itu baru dilaksanakan pertemuan rutin sekali sebulan. Adapun anggota kelompok dhuafa ini merupakan perwakilan dari masing-masing cabang yang ada di PDA Kota Padang. Baik yang berada pada usia produktif maupun lanjut usia. Saat ini PDA Kota Padang memiliki 16 cabang. Sedangkan jumlah anggota kelompok binaan dhuafa sebanyak 150 orang yang

datang dari latar belakang dan status berbeda.

> "Saat ini kita memiliki anggota kelompok binaan dhuafa sebanyak 150 orang yang terdiri dari berbagai latar belakang dan status sosial. Mereka digabungkan untuk memperoleh pembinaan dari majelis tabligh PDA Kota Padang." (wawancara dengan Zulfa Agus, Ketua Majelis Tabligh PDA Kota Padang)."

Kegiatan-kegiatan Kelompok Binaan Dhuafa

Kelompok binaan dhuafa PDA Kota Padang selain bertujuan untuk menambah ilmu agama (Islam) para anggotanya, kelompok ini juga berupaya untuk mengembangkan potensi anggotanya. Kegiatan-kegiatan yang diadakan bertujuan untuk pengembangan potensi anggota, dan sebagai upaya untuk meningkatkan taraf ekonomi maupun kesejahteraan anggotanya.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Binaan Dhuafa PDA Kota Padang ini antara lain :

1. Pengkajian
   Pengkajian ini biasanya membahas tentang soal-soal agama maupun hal-hal yang menarik dalam keseharian. Seperti ibadah, muamalah maupun hal yang terkait bidang sosial budaya.
2. Ketrampilan membuat sabun kerjasama dengan PWA Sumatera Barat
   Kegiatan ini dilakukan dengan mendatangkan narasumber yang memiliki keterampilan dalam pembuatan sabun. Setelah sabunnya selesai dibuat maka para anggota boleh membawa pulang hasil karyanya.
3. Pembinaan ke-'Aisyiyahan
   Hal ini dilakukan untuk mengenalkan dan menambah pengetahuan anggota tentang organisasi 'Aisyiyah. Jadi para anggota bisa lebih serius mendalami tentang 'Aisyiyah.
4. Pemeriksaan kesehatan untuk lansia
   Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian 'Aisyiyah terhadap anggota. Khususnya yang sudah lanjut usia. Untuk kegiatan ini PDA Kota Padang melakukan kerjasama dengan RS 'Aisyiyah ataupun klinik-klinik 'Aisyiyah.
5. Pembagian sembako
   Pembagian sembako kepada kelompok binaan dhuafa biasanya dilakukan pada waktu tertentu. Seperti momen bulan Ramadhan ataupun hari-hari besar Islam. Biasanya 'Aisyiyah bekerjasama dengan pihak ketiga baik individu maupun institusi.

Program Unggulan dan Strategi Pengembangan Masyarakat Islam

Apa yang dilakukan oleh 'Aisyiyah ini secara tidak langsung sudah menghidupkan peran pengembangan masyarakat Islam yang juga menjadi bagian dari dakwah. Dakwah tidak hanya berupa dakwah mimbar, tulisan namun juga dalam bentuk perbuatan. Dakwah dapat dikatakan sebagai suatu jalan atau cara menyelamatkan manusia dari masalah-masalah yang merugikan, suatu pekerjaan dan karya besar manusia. Baik secara individual ataupun sosial yang diperuntukkan kepada Tuhan dan sesamanya. Dakwah berupa suatu pekerjaan sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan,

mencapai kebahagiaan, berdasarkan sistem yang disampaikan Allah. (Aliyuddin, 2009).

Allah berfirman dalam QS: An Nahl : 125 berbunyi:

> *"Serulah manusia kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*

Dakwah Islam pada dasarnya merupakan 1. Tingkah laku seorang muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama dakwah, yang pada prosesnya terdiri dari unsur da'i, pesan dakwah, metode dakwah, media dakwah, mad'u (sasaran dakwah) yang tujuannya bersinggungan dengan tujuan Islam yang berlaku sepanjang zaman, dan di setiap tempat, 2. Proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi, serta internalisasi ajaran Islam (AS, 2011).

Adanya Kelompok Binaan Dhuafa PDA Kota Padang ini semakin meluaskan syiar dakwah 'Aisyiyah dan meningkatkan potensi umat. Selain mengutamakan hubungan vertikal kepada Allah SWT kegiatan yang dilakukan pun tidak melupakan muamalah antar sesama manusia. Kegiatan binaan dhuafa ini sangat membantu dalam meningkatkan produktivitas anggota, menambah kepercayaan diri mereka, mengembangkan potensi diri di samping yang utama yaitu memperoleh ilmu agama.

> "Saya bersyukur dengan adanya kelompok binaan dhuafa ini, kami menjadi bisa menambah teman, ilmu dan pengetahuan dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari." (Wawancara dengan Sal, anggota Kelompok Binaan Dhuafa)

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua PDA Kota Padang, Masni Bujang, BA kegiatan dalam Kelompok Binaan Dhuafa akan terus eksis dan dikembangkan. Karena kegiatan ini sangat potensial dalam membina umat penyampaian dakwah serta pengembangan masyarakat. Ia juga berharap kegiatan ini akan semakin intens dilaksanakan. Sehingga keberadaan 'Aisyiyah juga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan anggota maupun lewat ketrampilan atau *softskill* yang secara berkala diberikan.

KESIMPULAN

Penjelasan-penjelasan di atas menggambarkan bahwa 'Aisyiyah sebagai organisasi otonom Muhammadiyah secara konsisten terus melakukan dakwah keumatan. Dakwah yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama jamaah atau anggotanya namun juga potensi diri mereka. Hal ini tampak dari adanya Kelompok Binaan Dhuafa yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Padang.

Kelompok Binaan Dhuafa ini berdiri untuk membantu meningkatkan pengetahuan keagamaan anggota, meningkatkan keterampilan maupun potensi diri mereka serta ikut memotivasi anggota agar mau berusaha untuk lebih produktif dan mengubah nasib mereka. Kegiatan yang dilakukan selain seputar keagamaan juga bersentuhan dengan bidang ekonomi dan kesehatan.

Pada dasarnya kelompok Binaan Dhuafa ini sangat berperan sebagai sebuah kegiatan unggulan majelis tabligh dan sebagai bentuk upaya dakwah bil hal yang dilakukan Pimpinan Daerah

'Aisyiyah Kota Padang. Semoga kedepannya program-program kelompok binaan akan semakin banyak dan dapat membantu para anggota yang berada dalam keadaan sulit.

DAFTAR PUSTAKA

Adryamarthanino, V. (2021). *Aisyiyah: Latar Belakang, Peran dan Program*. Www.Kompas. https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/04/120000279/aisyiyah-latar-belakang-peran-dan-program?page=all

Afrizal, MA, P. D. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.

Aliyuddin, M. (2009). Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah Islamiyah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, *4*(14), 779.

Andriati, N. (2015). Pengembangan Model Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *4*(1), 36–42.

AS, E. (2011). *Pengembangan Masyarakat Islam dalam Sistem Dakwah*. *5*(2), 469–482.

Harjoyo, Waluyo, Suwandi, Oktarini, R., & Siswanto, T. A. (2021). Pelatihan Kemandirian Anak Yatim Dan Dhuafa Dalam Mempersiapkan Masa Depan Di Yayasan Tunas Insan Mulia, Sawangan Depok. *Jurnal Pengabdian Sosial*, *1*(2).

Hidayat, A., & Mukhlisin, M. (2020). Analisis Pertumbuhan Zakat Pada Aplikasi Zakat Online Dompet Dhuafa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *6*(3), 675. https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1435

Thaheransyah, T. (2020). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Oleh Badan Wakaf Uang Muhammadiyah (BWUM) Sumatera Barat. *TATHWIR: Jurnal Pengembangan …*, *11*(2), 150–160. https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/article/view/2109

Wikipedia. (2021). *'Aisyiyah*. Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/%27Aisyiyah

Yin, P. D. R. K. (2015). *Studi Kasus Desain & Metode* (1st ed.). Rajawali Pers.

TATHWIR
Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam
Volume XIII Nomor 2, Januari 2022, p. 31-40
p- ISSN : 2086-1303 e-ISSN : 2657-0521
https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/index

UTILITAS PEKARANGAN RUMAH DALAM KETAHANAN EKONOMI KELUARGA OLEH KAUM PEREMPUAN DALAM SITUASI COVID 19 DI NAGARI PASIE LAWEH (PEMBERDAYAAN BIDANG EKONOMI)

Irwandi[1]

[1]IAIN Batu Sangkar
Correspondence Email : irwandi@iainbatusangkar.ac.id

ABSTRACT

The impact of the Covid-19 pandemic has caused its own problems for community activities, including activities to fulfill family economic needs. The impact of this pandemic will directly affect the ability of women to respond to household economic problems, why not in general, Covid-19 will affect social interactions such as Social Distancing, Large-Scale Social Barriers and so on. This activity restriction encourages women, especially in Nagari Pasie Laweh, to continue their activities by utilizing the yard of the house that has been abandoned for a long time. The method used in this research is a phenomenological research method which is part of a qualitative research, the purpose of this research is to find the nature or essence of experience. From the results of this study, it was found that the following things were Covid-19 producing impacts on household life including economic impacts and environmental impacts.

Key Word : *Utilities, Home Yard, Women*

ABSTRAK

Dampak pandemi Covid 19 menyebabkan permasalahan tersendiri bagi aktivitas masyarakat tidak terkecuali pada aktivitas pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Dampak pandemi ini secara langsung akan berpengaruh kepada kemampuan perempuan dalam menyikapi permasalahan ekonomi rumah tangga karena secara umum Covid 19 akan berpengaruh kepada interaksi sosial yang disebabkan oleh adanya Social Distancing, pembatasan Sosial Berskala Besar dan lain sebagainya. Pembatasan aktivitas ini mendorong kaum perempuan khususnya di Nagari Pasie Laweh untuk tetap beraktivitas dengan memanfaatkan pekarangan rumah yang selama ini terbengkalai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian fenomenologis yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari hakikat atau esensi dari pengalaman. Dari hasil penelitian ini didapatkan hal sebagai berikut diantaranya adalah utilitas pekarangan rumah selama masa Covid-19 berdampak terhadap kehidupan rumah tangga di antaranya adalah dampak ekonomi dan dampak lingkungan.

***Kata Kunci**: Utilitas, Pekarangan rumah, Perempuan*

Copyright © 2022, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam|

PENDAHULUAN

Virus *coronavirus disease* 2019 (COVID 19), telah *menjadi* Pandemi yang melanda hampir seluruh dunia*, COVID 19* disebabkan oleh infeksi berbahaya yaitu *virus severe acute respiratory syndrome coro na virus 2 (SARS-CoV-2*). Covid 19 menyebabkan gangguan sistem pernapasan, mulai dari gejala yang ringan seperti flu, hingga infeksi paru-paru, seperti pneumonia. Begitu berbahayanya Virus ini, di berbagai Negara termasuk Indonesia menerapkan Protokol Kesehatan dalam bentuk *Social Distancing*, secara umum penularan Covid 19 kebanyakan melalui *droplet* atau tetesan dari bersin, batuk, bernafas dan berbicara, karena itu *social distancing* harus dibarengi dengan menjaga kebersihan. Penerapan *social distancin*g dimaksud tidak mudah dijalankan karena penerapannya berdampak kepada kehidupan masyarakat pasca *Lockdown*, dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan lain sebagainya.

Begitu banyak permasalahan yang timbul akibat COVID 19. Virus ini sangat berpengaruh pada kehidupan pribadi, masyarakat bahkan dalam sistem bernegara. Dampak tersebut mempengaruhi sistem sosial, sistem ekonomi, pelaksanaan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, sistem budaya dan sistem lain yang berubah secara drastis. Perubahan-perubahan yang terlalu cepat tersebut juga berdampak pada perubahan kehidupan masyarakat secara umum, salah satu bentuk perubahan tersebut adalah perubahan pada bidang ekonomi yang mengganggu kehidupan manusia secara global. Akibat covid-19 ini banyak terjadi pengangguran, pemutusan hubungan kerja (PHK) dan bentuk-bentuk lain yang berhubungan dengan bidang ekonomi.

Menyikapi hal tersebut tentunya masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan bentuk kehidupan yang baru ini (*new normal*), termasuk dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dimaksud salah satunya adalah dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah. Secara umum pekarangan rumah adalah lahan terbuka yang terdapat di sekitar rumah tinggal. Dan apabila lahan pekarangan rumah ini dipelihara dengan baik akan memberikan keuntungan secara ekonomi dan juga akan memberikan suasana lingkungan yang menarik dan sehat serta menyenangkan bagi penghuni rumah.

Begitu besarnya fungsi pekarangan rumah, maka penghuni rumah dapat memanfaatkan pekarangan dimaksud sesuai dengan selera atau keinginan diantaranya dengan menanam tanaman produktif seperti buah-buahan, tanaman hias dengan berbagai varian, sayur-sayuran dan termasuk di dalamnya rempah-rempah bahkan juga dipergunakan untuk beternak seperti beternak ikan, ayam dan lain sebagainya. Semua aktivitas tersebut tentu akan memberikan keuntungan dari sisi materi dan dari sisi rohani dan jasmani.

Menindaklanjuti pentingnya pekarangan rumah bagi kehidupan maka pada tahun 2018, Badan Ketahanan Pangan melalui Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan kembali meluncurkan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), dalam rangka mempercepat penganekaragaman pangan dan memperkuat ketahanan pangan masyarakat. Konsep ini sangat tepat jika dikaitkan dengan pemenuhan pangan dan gizi keluarga, karena seringkali lahan kosong yang ada di rumah belum termanfaatkan dengan maksimal. Padahal lahan kosong tersebut berpotensi dalam menghasilkan pangan, setidaknya dalam dalam memperbaiki gizi keluarga. Bahkan, jika dikembangkan dengan serius tak jarang juga bisa meningkatkan pendapatan keluarga.

Tentu jika pemanfaatan pekarangan ini terlaksana dengan baik maka akan sangat berguna bagi masyarakat golongan ekonomi lemah. Untuk itu, Pemerintah telah menganjurkan agar memanfaatkan setiap jengkal tanah termasuk lahan tidur,

galengan, maupun tanah kosong yang tidak produktif.

Secara regulasi pemerintah telah memberikan peluang kepada masyarakat untuk lebih mengembangkan potensi ekonomi kearah yang lebih baik dimulai dari ketahanan keluarga melalui program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang dilaksanakan secara berkelompok dengan memanfaatkan potensi dan Sumberdaya yang tesedia. Pemanfaatkan pekarangan dimaksud juga dilaksanakan sesuai dengan analisis yang dilakukan secara bersama antara masyarakat, artinya potensi yang dikembangkan adalah potensi yang sesuai dengan potensi lingkungan tempat tinggal masing-masing.

Berdasarkan hal tersebut maka, masyarakat diberi peluang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing, potensi tersebut harusnya bisa dioptimalkan dalam rangka peningkatan ekonomi keluarga, dan pengembangan potensi dimaksud bisa dilakukan oleh siapapun termasuk kaum perempuan. Dalam pengamatan yang selama ini dilakukan kaum perempuan mempunyai potensi yang besar dalam mengembangkan kawasan rumah pangan lestari ini karena kaum perempuan mempunyai waktu yang banyak beraktivitas rutin di rumah tangga masing-masing dan memberi peluang pula terhadap optimalisasi pengelolaan pekarangan rumah. Sehingga pertanyaan penelitian yang muncul dari fenomena ini adalah bagaimana utilitas pekarangan rumah dalam ketahanan ekonomi keluarga Oleh kaum perempuan dalam situasi covid 19 khususnya di Nagari Parambahan Kec. Lima Kaum Kab. Tanah Datar.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian fenomenologis yang merupakan bagian dari penelitian Kualitatif, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari hakikat atau esensi dari pengalaman. Sasarannya adalah untuk memahami pengalaman sebagaimana disadari. Menurut J.R Racco (2010) mengatakan Peneliti, yang menggunakan metode fenomenologis, harus mendekati objek penelitiannya dengan pikiran polos tanpa asumsi, praduga, prasangka ataupun konsep. Pandangan, gagasan, asumsi, konsep yang dimiliki oleh peneliti tentang gejala penelitian harus dikurung sementara (bracketing) dan membiarkan partisipan mengungkapkan pengalamannya, sehingga nantinya akan diperoleh hakikat terdalam dari pengalaman tersebut. Peneliti juga harus mengenal dan memahami konteks pengalaman partisipan, sehingga penafsiran atas pengalaman itu akurat dan dapat menghasilkan nuansa dan teori baru, khusus dan unik.

Berdasarkan hal tersebut maka Hasil dari penelitian ini akan memperlihatkan sejauh mana peran perempuan dalam memanfaatkan pekarangan rumah sebagai salah satu sumber ekonomi alternatif bagi keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan sektor ekonomi merupakan salah satu prioritas utama pemerintah, hal itu dibuktikan dengan beberapa regulasi tentang ketahanan ekonomi di berbagai sektor termasuk sektor pertanian dan peternakan. Menyikapi hal tersebut seharusnya masyarakat sudah bisa merealisasikan program pemerintah dimaksud. Fenomena pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber alternatif ekonomi keluarga secara “tradisional” telah dilaksanakan semenjak dahulu oleh beberapa anggota keluarga tetapi sumber ekonomi alternative ini tidak dikelola secara baik. Pemanfaatan pekarangan rumah hanya diperuntukan untuk keperluan sehari-hari, sehingga pemanfaatannya sangat kurang dari segi peningkatan ekonomi keluarga. Dari hasil

observasi awal yang dilaksanakan selama 2 hari, maka didapatkan beberapa data di daerah Pasie Laweh

A. Utilitas Pekarangan Rumah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian utilitas adalah faedah/manfaat/kegunaan. Sedangkan pekarangan rumah adalah lahan terbuka yang terdapat di sekitar rumah tempat tinggal, dan lahan ini apabila dimanfaatkan dengan baik akan memberikan nuansa bagi penghuninya, baik dari segi keindahan, lingkungan yang sejuk serta memberikan dampak kesehatan yang baik. Berdasarkan pengertian di atas maka pemanfaatan pekarangan rumah kearah yang lebih baik akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat.

Jika dikelola dengan baik, taman rumah dapat membawa manfaat bagi kehidupan keluarga, seperti: tempat bermain, tempat hiburan, sumber makanan, dan sumber pendapatan. Pemanfaatan kebun sayur di pedesaan dan perkotaan dapat mendukung ketahanan pangan nasional dengan meningkatkan potensi pangan lokal masing-masing daerah. Secara umum fungsi pekarangan rumah dapat dilihat dari : a. Sumber pangan rumah tangga seperti sayuran, umbi-umbian, buah-buahan, b. ternak dan ikan, c. Sumber obat-obatan atau apotek hidup, d. Asal mula rempah-rempah, e. bumbu masakan, f. sumber pupuk organik, dan sumber keindahan/estetika.

Manfaat taman bagi keluarga antara lain; a. Memenuhi pangan keluarga, b. lumbung ternak, c. Apotik Hidup, d. menambah penghasilan, dan e. tempat rekreasi keluarga.

Utilitas pekarangan rumah yang cukup menjanjikan ini perlu adanya kemauan dan semangat kerja bagi masyarakat untuk mengelola pekarangan rumah yang masih tersedia, sehingga manfaat dari ketersediaan pekarangan dapat memberikan kesejahteraan bagi penghuninya. Dari beberapa analisa, ada beberapa penggolongan pemanfaatan pekarangan rumah diantaranya:

No	Bidang Garapan	Objek Garapan	Sub Bidang Garapan
1	Peternakan	Peternakan besar/kecil	Peternakan ayam, Kambing, Sapi/kerbau, kelinci, Kolam ikan dll
2	Perkebunan	Tanaman	Tanaman hias dan buah-buahan
3	Kesehatan	Tanaman Obat-obatan	Jenis-jenis Tanaman obat keluarga (TOGA)
4	Pertanian	Makanan Pokok	Padi, ubi, Jagung dll
5	Rekreasi	Ruangan Hijau terbuka	taman hiburan keluarga skala besar dan kecil

Dari beberapa pengelompokkan pemanfaatan pekarangan dimadsud, penentuan jenis bidang garapan dimaksud disesuaikan dengan kondisi geografis dan ketersediaan sarana prasarana pendukung,

B. Perempuan Dalam Ketahanan Pangan Pada Masa Pandemi Covid 19

Perempuan memiliki potensi tak kalah hebat dalam membantu tercapainya pembangunan bangsa jika disokong dalam menemukan potensi dan penguatan diri mereka di berbagai bidang. Sehingga mereka tidak hanya berkutat pada kerja-kerja rumah tangga saja tapi juga turut berperan serta dalam peningkatan ketahanan keluarga yang berorientasi pada pembangunan bangsa.

Pemerintah beberapa waktu ini menyadari hal ini. Salah satunya di bidang ekonomi, bahwa perempuan dapat berkontribusi dalam bidang ekonomi. Sebagaimana yang tampak dalam integrasi penguatan potensi perempuan ke dalam RPJMM 2020-2024, tentang peningkatan kualitas SDM. Perempuan juga merupakan manusia yang juga perlu ditingkatkan kualitas sumber daya manusianya. Sehingga mereka terhindar dari stigmatisasi, stereotip, kekerasan seksual terhadap perempuan dan kehidupan sosial lainnya.

Pada masa pademi covid-19 dari tahun 2020 hingga sekarang terjadi penurunan perekonomian masyarakat Indonesia karena terjadi pemangkasan lapangan kerja besar-besaran di mana-mana. Dalam menghadapi masalah seperti ini perempuan juga dituntut memikirkan solusi dan mampu membantu pemenuhan kebutuhan keluarga. Bahkan, kalau dapat ikut membantu meningkatkan perekonomian keluarga dengan menangkap peluang-peluang usaha yang tercipta sesuai dengan kebutuhan masa pandemi. Salah satunya dengan memanfaatkan potensi pekarangan rumah masing-masing.

Utilitas pekarangan rumah termasuk salah satu kegiatan yang memiliki potensi besar yang bisa digarap atau dimanfaatkan oleh kaum perempuan dalam menumbuhkembangkan ekonomi keluarga, apalagi jika dilaksanakan pada masa pandemi Covid 19. Pemanfaatan pekarangan ini secara kualitas menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hal ini dipicu oleh peraturan pemerintah tentang pembatasan ruang gerak dan *social distancing* masyarakat secara umum, pembatasan ruang gerak masyarakat berdampak kepada aktifitas kaum perempuan diluar rumah. Kondisi-kondisi yang terjadi dimaksud akan membawa kepada pola pikir dan pola kerja.

Pemanfaatan pekarangan dengan maksimal dilakukan dalam berbagai budidaya, mulai dari beternak seperti beternak ayam, kambing dan ikan, burung serta hewan ternak lainnya. Selain beternak juga bias bercocok tanam. Aneka ragam tanaman dapat dibudidayakan di pekarangan rumah seperti umbi-umbian, sayur-sayuran dan buah-buahan. Pembudidayaan ini jika ditekuni dengan serius dapat memenuhi kebutuhan keluarga dalam menunjang ketersediaan sumber karbohidrat, vitamin, mineral dan protein untuk keluarga. Pendekatan pembudidayaan ini dapat dilakukan dengan mengembangkan pertanian berkelanjutan (sustainable agriculture) yaitu dengan mengutamakan pemanfaatan sumber daya lokal disertai dengan penggunaan pengetahuan lokal (local wisdom), sehingga kelestarian lingkungan tetap terjaga. Sumber pangan yang dihasilkan pun, terjaga kualitas gizinya, tanpa tercemar pestisida dan zat kimia lainnya yang dapat berakibat bauruk pula bagi kesehatan manusia.

Berkaitan dengan pemanfaatan pekarangan tersebut, perempuan dapat mengambil peran dalam menggerakkan bidang ekonomi kreatif. Terutama selama pandemi di mana orang tidak dapat keluar rumah. Perempuan bisa berperan dalam bidang ini mengingat banyak sektor yang terdampak khususnya di bidang ekonomi. Tidak dapat dipungkiri bahwa covid-19 telah melemahkan ekonomi akibat sektor bisnis meredup, PHK di mana-mana. Hal ini mengakibatkan meningkatnya pengangguran. Dalam kondisi yang tidak menentu tersebut, pemanfaatan pekarangan hadir sebagai salah satu bentuk ekonomi kreatif yang dapat membantu keluarga sebagai komunitas terkecil di masyarakat untuk dapat mempertahankan diri.

Tatanan hidup masyarakat pun berubah seperti cara bersosialisasi, masyarakat pun dituntut untuk aktif dan

harus cepat beradaptasi di era pandemi dan transformasi digital.

C. Utilitas Pekarangan Rumah Oleh Kaum Perempuan Di Nagari Pasie Laweh

Keberadaan konsep wanita berhubungan erat dengan perubahan nilai keluarga, masyarakat, organisasi, pembangunan, adat, agama, kelestarian lingkungan, pengambilan keputusan dan peran ganda pekarangan rumah yang dimanfaatkan oleh kaum perempuan di nagari Pasie Laweh masih bersifat tradisional atau belum diarahkan kepada pemanfaatan secara baik walaupun dalam segi ekonomi dapat membantu anggota keluarga, dari segi luas dan tempat dengan keadaan geografis serta dukungan regulasi yang di keluarkan pemerintah, maka secara implinsit utilitas pekarangan sudah dapat menjadi sumber utama bagi kaum perempuan dalam membantu ekonomi.

Aspek keragaman komoditas yang ditanam di pekarangan menjadi salah satu aspek yang penting jika ingin melihat baik atau tidaknya sebuah pemanfaatan pekarangan. Semakin beragam lahan pekarangan ditanami suatu komoditas semakin baik pemanfaatan lahan pekarangan tersebut. Penganekaragaman atau diversifikasi pangan untuk pemenuhan pangan rumah tangga dalam pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi dan aman. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, jenis komoditas yang paling banyak dibudidayakan di pekarangan rumah tangga adalah sayuran. Para perempuan di Nagari Pasie Laweh lebih memilih jenis komoditas sayuran dalam budidaya di pekarangan mereka. Hal ini dikarenakan umur panen yang lebih pendek, mudah dibudidayakan serta sesuai dengan kebutuhan sehari-hari.

D. Dampak Utilitas Pekarangan Rumah di Nagari Pasie Laweh

Dampak utilitas pekarangan rumah agar lebih berdaya guna. Poin yang ingin dicapai adalah terjadinya peningkatan dan perkembangan kemampuan keluarga dalam hal ekonomi yang serta merta juga dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari. Sebab jika sudah dapat menghasilkan panen untuk dijual, maka kebutuhan pangan keluarga juga telah terpenuhi terlbih dahulu. Hasil pangan yang dihasilkan pun lebih terjamin gizi dan kesehatannya terutama bagi tanaman yang dikelola secara organik. Jika utilitas pekarangan ini terlaksana dengan baik terwujudlah masyarakat sejahtera dan terwujud pula diversifikasi pangan dan pelestarian lingkungan.

Dalam usaha utilitas pekarangan ini, keterlibatan seluruh perempuan dalam memanfaatkan lahan pekarangan mereka ini maka akan timbul dampak yang dirasakan dari pemanfaatan pekarangan tersebut. Untuk mengetahui dampak pemanfaatan pekarangan rumah tangga tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Dampak Ekonomi

Utilitas pekarangan sebagai sumber produksi pangan dan pendapatan keluarga yang dikelola oleh kaum perempuan pada masa covid 19 dapat meningkatkan dari aspek ekonomi. Namun, pekarangan rumah yang dimanfaatkan oleh kaum perempuan masih belum bisa untuk meningkatkan pendapatan karena produktivitas yang diusahakan hanya sedikit hal ini juga karena faktor keterbatasan lahan pekarangan yang dimiliki. Oleh karena itu, yang dibahas dari dampak ekonomi adalah pada aspek penghematan pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan yang didapat dari pemanfaatan pekarangan.

a. Penghematan Pengeluaran

Kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang paling dibutuhkan oleh masyarakat. Hampir setiap hari masyarakat mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhan pangan baik untuk dirinya sendiri ataupun keluarganya. Namun, permasalahan pasti bisa saja terjadi dan terkadang masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhan pangan. Untuk mengatasi hal tersebut, manusia mencari cara agar kebutuhan pangan nya tetap tersedia. Salah satunya dengan memanfaatkan lahan yang dimilikinya. Perempuan diharuskan untuk memanfaatkan lahan pekarangan rumah yang dimilikinya sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan adanya aktivitas produktif di lahan pekarangan, paling tidak hasil pekarangan tersebut mampu untuk menghemat pengeluaran rumah tangga. Pada pemanfaatan pekarangan rumah yang dilakukan dan jenis komoditas yang paling banyak dibudidaya adalah sayur-sayuran untuk kebutuhan dapur seperti bawang merah, sawi, cabai, tomat, dan lain-lain. Dengan adanya hasil sayur-sayuran dari pekarangan mampu mengurangi pengeluaran untuk membeli sayuran yang dihasilkan pada pekarangan

b. Pemenuhan Kebutuhan

Kebutuhan merupakan hal dasar dalam memenuhi keberlangsungan hidup dan harus segera terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan yang dilakukan makhluk hidup khususnya manusia menjadi faktor dasar dalam melakukan usahanya. Pada umumnya, manusia membutuhkan setidaknya tiga jenis macam kebutuhan, yakni sandang pangan dan papan. Dalam utilitas pekarangan rumah, setidaknya perempuan diharuskan untuk memanfaatkan lahan pekarangan untuk bisa memenuhi kebutuhan khususnya pangan. Pada umumnya, perempuan di nagari Pasie Laweh memanfatkan pekarangannya dengan menanaminya dengan sayur-sayuran. Mereka memilih jenis tersebut karena lebih mudah, berumur pendek dan sesuai dengan kebutuhan. Mengenai pemenuhan kebutuhan dari hasil pekarangan.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilaksanakan terhadap dampak utilitas pekarangan rumah menyatakan bahwa hasil dari pemanfaatan pekarangan yang dilakukan perempuan di Pasie Laweh mampu memberikan penghematan terhadap pengeluaran terhadap kebutuhan pangan serta mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan dampak ekonomi yang ditimbulkan bahwa utilitas pekarangan ini memang belum dapat dijadikan sebagai alternatif penyedia bahan pangan dalam jumlah banyak, namun dapat berperan sebagai penyokong terhadap sumber pangan tertentu dan memperkuat ketahanan pangan secara umum. Kesejahteraan keluarga meningkat karena terjadi penghematan pengeluaran sekitar 25,46% dari pengeluaran yang sebelumnya dialokasikan untuk kebutuhan pangan masing-masing keluarga di Pasie Laweh.

2. Dampak Lingkungan

Adanya penerapan-penerapan dalam memanfaatkan lahan pekarangan dari oleh kaum perempuan seperti bisa mengelola pekarangan atau halaman rumahnya agar asri, teratur sehingga terlihat indah dan menciptakan kenyamanan bagi penghuninya serta pengurangan limbah rumah tangga. Dalam aspek lingkungan yang dibahas adalah pada menciptakan kenyamanan pada tempat tinggal dan pengurangan limbah rumah tangga.

a. Menciptakan Kenyamanan Rumah

Dalam utilitas pekarangan rumah untuk budidaya tanaman, banyak dampak yang dapat dirasakan seperti memberi

keindahan, kerapihan dan keasrian pekarangan rumah. Perempuan dan anggota keluarga merasakan keasrian serta hiburan dalam merawat tanaman yang memberi rasa nyaman. Dampak lain yang menyebabkan adanya kerapian pada pekarangan rumah bisa dikatakan pemanfaatan pekarangan memberikan dampak lingkungan yang membuat kenyamanan pada penghuninya rumah seperti keasrian, keindahan dan kerapihan rumah. Selain itu, pemanfaatan pekarangan memberikan kenyamanan lain seperti hiburan tersendiri bagi mata yang memandang. Hal ini serupa diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kiesling dan Maning bahwa selain untuk pemenuhan kebutuhan, tujuan untuk pemanfaatan pekarangan adalah untuk menciptakan keindahan dan menyalurkan hobi yang menyenangkan.

b. Pengurangan limbah rumah tangga

Kebersihan lingkungan rumah yang tidak terjaga dengan baik akan menimbulkan berbagai permasalahan, diantaranya mengganggu pemandangan serta menjadi sarang penyakit. Setiap rumah pasti memiliki limbah rumah tangga yang dihasilkan, baik dari aktivitas individu ataupun dari ternak yang dibudidayakan. Dengan memanfaatkan pekarangan rumah sebagai tempat budidaya tanaman, limbah rumah tangga bisa direduksi dan diolah menjadi pupuk organik untuk kebutuhan budidaya di pekarangan, seperti pengelolaan kotoran ternak.

Pemanfaatan kotoran ternak sebagai pupuk organik pada yang berdampak pada pengurangan limbah bisa membantu mengurangi ketersediaan limbah rumah tangga. Dengan adanya kebutuhan pupuk organik pada budidaya di pekarangan, alternatif untuk memenuhi kebutuhan pupuk tersebut adalah dengan memanfaatkan limbah rumah tangga. Menurut Fauzi dan Anna (2002), kandungan hara atau mineral dalam sampah organik hijau maupun hewan beragam, baik unsur makro maupun mikro yang bermanfaat sehingga limbah rumah tangga dapat dimanfaatkan sebagai pengganti pupuk organik setelah diolah kembali. Sehingga, limbah rumah tangga yang dimiliki oleh dapat dikurangi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai utilitas pekarangan rumah tangga yang dilaksanakan di Nagari Pasie Laweh dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian pemanfaatan lahan pekarangan menunjukkan hasil yang cukup baik berdasarkan indikator yang dipakai.

Indikator dengan persentase tertinggi ditunjukkan pada penggunaan pupuk organik dalam pemanfaatan pekarangan sedangkan persentase terendah terlihat pada minimnya penggunaan teknologi terkini dalam pemanfaatan pekarangan rumah tangga. Selain itu dampak pemanfaatan pekarangan rumah yang dilakukan dari aspek ekonomi, dapat dilihat pada terjadinya penghematan biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan pangan karena beberapa telah dapat dipenuhi dengan tanaman yang ditanam di pekarangan rumah. Sehingga perempuan di Nagari Pasie Laweh dapat melakukan pengeluaran untuk kebutuhan pangan. Ini secara tidak langsung dapat memperkuat ketahan keluarga secara khusus dan memperkuat ketahanan masyarakat secara umum.

Sejalan dengan indikator pada aspek ekonomi tersebut, indikator pemenuhan kebutuhan juga terlihat beriringan, Tanaman yang ditanam ternyata mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Masyarakat cukup terbantu dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga atau setidaknya membantu bertahan selama masa pandemi.

Sementara dari aspek dampak sosial proses utilitas pekarangan rumah ini mampu menjalin komunikasi dalam masyarakat seperti saling sharing mengenai berbagai permasalahan di pekarangan rumah serta berdialog terkait hal-hal yang bersifat persuasif atau yang sifatnya mengajak dalam memanfaatkan pekarangan.

Hal lain yang juga tumbuh dalam proses utilitas pekarangan adalah menumbuhkan rasa serta kebiasaan berbagi hasil tanaman yang ditanam oleh masyarakat di pekarangan mereka masing-masing. Sedangkan aspek terakhir adalah dampak lingkungan. Tanaman yang ditanam di sekitar pekarangan rumah masyarakat juga memberikan aspek kenyamanan pada penghuninya diantaranya rumah menjadi asri indah dan rapi. Selain itu, juga terjadi pengurangan limbah rumah tangga. Karena pemanfaatan pekarangan rumah secara tidak langsung membantu mengelola sampah rumah tangga. Limbah rumah tangga organik tidak lagi menjadi limbah yang mengganggu namun telah dimanfaatkan menjadi menjadi pupuk.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Andrianyta et al. 2016. Dampak Pemanfaatan Pekarangan Dalam Perspektif Sosial dan Ekonomi di Kalimantan Timur. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor

Ardial. 2014. Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi. Jakarta: PT Bumi Aksara

Ashari et al. 2012. Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

Badan Ketahanan Pangan. 2014. Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Jakarta

J. R. Raco, *metode penelitlan kualitatlf jenis, karakteristik, dan keunggulannya* . (Grasindo Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia), Jakarta, 2010

Niken Nurwati, dkk (2015), ***Analisis Pemanfaatan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru*** Jurnal Ilmiah Pertanian Vol. 11 No. 2, Februari 2015 file:///C:/Users/Asus/Downloads/1259-Article%20Text-2309-1-10-20180525.pdf

Sophia Dwiratna n.p , dkk. ***Pemanfaatan lahan pekarangan dengan menerapkan konsep kawasan rumah pangan lestari*** **Jurnal Abdimas** [p-ISSN: 1410-2765 | e-ISSN 2503-1252] Published by Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Semarang as the application of science communication technology, sports, culture, and arts in empowering the community. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/article/view/10984

Suaedi, Nurhilal, dkk, ***Peran Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Tanaman Pangan,*** Jurnal perbal Fakultas Pertanian Universitas Cokroaminoto

Palopo Volume 2 No. 3 Oktober 2013, https://core.ac.uk/download/pdf/267087394.pdf

TATHWIR
Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam
Volume XIII Nomor 1, Januari-Juni 2022, p. 41-57
p- ISSN : 2086-1303 e-ISSN : 2657-0521
https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/index

ANALISIS FENOMENA DAKWAH MASYARAKAT MODERN DAN MASYARAKAT MARGINAL KOTA PADANG DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGIS DAN ANTROPOLOGIS

Yulia Annisa[1], Bukhari[2]

[1] Dosen Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau
[2] Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Imam Bonjol Padang

Correspondence Email : yulia.annisa@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

Da'wah is a religious phenomenon that is normative ideal as well as a rational, actual and empirical social and cultural phenomenon as sunnatullah. Therefore, da'wah is closely related to sociology and anthropology. This study leads to the renewal of behavior and moral improvement of the Modern and Marginal society of Padang City in general and specifically seeks to apply sharia which is sourced from the Qur'an and as-Sunnah, this is what makes sociology and anthropology inseparable from da'wah science. The study method is carried out through literature study, with Content Analysis technique. The results of this study identify that there are several phenomena of da'wah in the Modern and Marginal society of Padang City, including: (1) Da'wah related to the behavior of the people of Padang City, (2) The phenomenon of da'wah related to Da'i in Padang City, (3) The phenomenon of da'wah related to the interaction of modern and marginal communities in the city of Padang. The analysis of the da'wah phenomenon in a sociological perspective discusses the symbolic interaction between da'i and mad'u as social beings whose society is interconnected with each other. Furthermore, in the anthropological perspective of da'wah as a result of the interaction between da'i and mad'u, it will form a da'wah culture in the people of Padang City and the Marginal Communities of Padang City.

Key Word : *Da'wah, Modern Society, Marginal, Sociology, Anthropology*

ABSTRAK

Dakwah merupakan fenomena keagamaan yang bersifat ideal normatif sekaligus juga merupakan fenomena sosial dan budaya yang rasional, aktual dan empiris sebagai *sunnatullah.* Oleh karena itu dakwah erat kaitannya dengan ilmu sosiologi dan antropologi. Kajian ini mengarah pada pembaruan tingkah laku dan perbaikan moral masyarakat Modern dan Marginal Kota Padang secara umum dan secara khusus berupaya menerapkan syari`ah yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah, hal ini lah yang menjadikan ilmu sosiologi dan Antropologi tidak dapat dipisahkan dengan ilmu dakwah. Metode kajian dilakukan melalui studi literatur, dengan teknik *Conten Analysis*. Hasil kajian ini mengidentifikasi bahwa terdapat beberapa fenomena dakwah pada masyarakat Modern dan Marginal Kota Padang, diantaranya: (1) dakwah yang

berkaitan dengan perilaku masyarakat Kota Padang, (2) Fenomena dakwah yang berkaitan dengan *Da'i* di Kota Padang, (3**)** Fenomena dakwah yang berkaitan dengan interaksi masyarakat modern dan marginal Kota Padang. Analisis fenomena dakwah tersebut dalam perspektif sosiologi membahas tentang interaksi simbolik antara *da'i* dan *mad'u* sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat saling berhubungan antara satu sama lain. Selanjutnya pada perspektif antropologi dakwah sebagai hasil interaksi antara *da'i* dengan *mad'u* akan membentuk budaya dakwah pada masyarakat Kota Padang dan Masyarakat Marginal Kota Padang.

***Kata Kunci**:* Dakwah, Masyarakat Modern, Marginal, Sosiologi, Antropologi

PENDAHULUAN

Dakwah sebagai aktivitas sosial yang bersifat dinamis untuk menyeru kepada kebaikan serta mencegah kepada yang mungkar, dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam segala aspek dan sendi-sendi kehidupan bukan hanya sekedar peningkatan pemahaman saja, akan tetapi pelaksanaan ajaran Islam melalui akal, qalbu, dan perilaku sehingga terwujudnya situasi yang lebih baik dan sempurna dalam masyarakat. Dakwah merupakan fenomena keagamaan yang bersifat ideal normatif sekaligus juga merupakan fenomena sosial dan budaya yang rasional, aktual dan empiris sebagai *sunnatullah.* Oleh karena itu dakwah erat kaitannya dengan ilmu sosiologi dan antropologi. Dakwah Islam berorientasi pada pembaruan tingkah laku masyarakat dan perbaikan moral masyarakat secara umum dan secara khusus berupaya menerapkan syari`ah yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah, hal ini lah yang menjadikan ilmu sosiologi tidak dapat dipisahkan dengan ilmu dakwah yang bersentuhan langsung dengan masyarakat.

Sosiologi mengkaji tentang interaksi simbolik antara *da'i* dan *mad'u* sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat saling berhubungan antara satu sama lain. Selanjutnya dakwah juga merupakan salah satu hal yang membentuk kebudayaan manusia ialah penggabungan antara imajinasi, cita rasa, dan karsa oleh para *da'i* dan *mad'u* yang berkesinambungan. Dengan demikian, berperilaku *da'i* dan *mad'u* secara umum menghasilkan budaya dakwah. Budaya ini lah, menurut sudut pandang ilmu dakwah, merupakan komponen dakwah yang seharusnya melekat pada diri manusia baik secara teoritis rasional maupun secara implementasi. Jadi bisa dikatakan bahwa ada sekitar empat hasil dari budaya dakwah: yaitu individu dengan tauhidnya, individu dengan ibadahnya, individu dengan karakter dan akhlaknya, dan individu dengan muamalahnya.[1]

Kajian ini merupakan kelanjutan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah Sosiologi dan Antropologi Dakwah pada tahun 2017. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin menganalisis bagaimana fenomena dakwah pada masyarakat kota padang dan masyarakat marginal dalam perspektif sosiologi dan antropologi, melalui kajian pustaka dari sumber-sumber tertulis. Adapun yang menjadi titik fokus dalam penulisan artikel ini adalah: 1)Fenomena Dakwah Pada Masyarakat Modern Kota Padang, 2) Fenomena Dakwah Masyarakat Marginal Kota Padang, 3) Analisis Fenomena

[1] Syamsul Yakin, Antropologi Dakwah: Menimbang Sebuah Pendekatan Baru Studi Ilmu Dakwah, Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 22 (1) 2018, 56-67 http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah

Dakwah Masyarakat Metrpolitan Kota Padang dalam Perspektif Sosiologis dan Antropologis, 4) Analisis Fenomena Dakwah Masyarakat Marginal Kota Padang dalam Perspektif Sosiologis dan Antropologis, serta 5) Ide Perubahan Sistem Dakwah pada Masyarakat Kota Padang dan Marginal Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode studi literatur. Metode ini dipilih karena alasan yang relevan untuk menelaah berbagai kajian pustaka yang diperlukan dalam menganalisis fenomena. Sumber data yang digunakan adalah data hasil penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, buku dan sumber yang relevan dengan kajian ini. Teknik analisis dilakukan dengan *Content Analysis* untuk memperoleh kemurnian informasi yang diperoleh dari sumber data utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fenomena Dakwah Pada Masyarakat Modern Kota Padang

Dakwah di era globalisasi pada saat ini memiliki banyak tantangan yang memunculkan berbagai fenomena. Hal ini didasari oleh fenomena sosial yang terjadi, yaitu adanya perubahan pola hidup masyarakat modern yang baru dan global terjadi pada masyarakat modern di semua tempat. Setelah peradaban Islam mengalami kemunduran, peradaban barat muncul menguasai semua aspek melalui media cetak dan elektronik sehingga gaya hidup dipengaruhi oleh budaya barat dan dianggap sebagai suatu yang wajar untuk mengikuti perkembangan global.[2] Di antara fenomena sosial antara dakwah dan kehidupan sosial masyarakat tersebut saling berkaitan antara *da'i* dengan *mad'u* di Kota Padang pada waktu pelaksanaan dakwah , diantaranya:

1. Fenomena dakwah yang berkaitan dengan perilaku masyarakat Kota Padang[3]

a. Pesan dakwah yang disampaikan melalui media diakses tanpa batas oleh masyarakat Kota Padang

Media komunikasi berkembang sangat pesat di masyarakat Kota Padang, berbagai informasi yang disampaikan melalui media sosial dapat membentuk tingkah laku dan perilaku masyarakat. Jika masyarakat menyerap semua informasi yang diperoleh melalui media sosial tanpa mampu memfilter semua informasi yang diaksesnya maka masyarakat akan diombang ambingkan oleh informasi tersebut.

Ada banyak informasi yang diperoleh melalui media sosial, baik informasi tertulis, visual maupun audio visual yang belum mampu terbendung dan tersinergikan dengan aktivitas dakwah di kota Padang. Kebanyakan informasi tersebut berkembang banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, bahkan bertentangan dengan aturan agama. Selain itu laju informasi begitu cepat dan deras yang diterima melalui media sosial lebih intens dan banyak dari pada informasi dakwah yang diterima melalui kegiatan dakwah secara langsung. Terkadang informasi yang diperoleh melalui media sosial dikemas seperti dakwah akan tetapi hanyalah berisi dakwah palsu "hoax", yang tidak sesuai dengan kaidah Islam, seperti beredarnya hadits-hadits dan ayat-ayat palsu.

[2] Yasril Yazid, Nur Al Hidayatillah, Dakwah dan Perubahan Sosial, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 74-75

[3] Bukhari, *Problematika Tantangan Dakwah Dalam Masyarakat Kota Padang Era Globalisasi,* Laporan Penelitian, FDIK, 2017, h.22

Masyarakat perkotaan lebih mudah mengakses informasi melalui media sosial termasuk akses informasi dan konten dakwah, pesan tersebut dapat berupa pesan positif dan pesan negatif secara tidak langsung hal-hal yang tersebut mempengaruhi perilaku hidup masyarakat kota padang, seperti tata cara berpakaian, berbicara, berinteraksi dengan orang lain dan sebagainya.[4] Dalam hal berdakwah tidak sedikit para *da'i* yang dapat memanfaatkan kemajuan media komunikasi sebagai salah satu pendekatan untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif, hal ini terbukti dengan adanya komunitas atau kelompok dakwah melalui media sosial seperti *group whatsapp, youtube, instagram, facebook,* dan lain sebagainya. Akan tetapi masih ada para *da'i* yang tertinggal dalam penggunaan media dan pemakaian media komunikasi dalam mentransmisi ajaran Islam atau berdakwah kepada masyarakat. Selain itu menurut Maliyas seorang mubaligh Kota Padang bahwa perilaku umat dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak dipengaruhi oleh pesan-pesan yang tersebar melalui media sosial dibandingkan dengan pesan dakwah yang disampaikan para ulama ataupun juru dakwah. Hal tersebut menggiring sebagian umat untuk berperilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan tuntutan Al-Quran dan sunnah.[5]

Dampak negatif lain dari media komunikasi adalah banyaknya berkembang paam sesat dan aliran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena banyaknya sumber informasi, baik dari media cetak maupun elektronik. Masyarakat disuguhkan dengan bermacam-macam informasi, kadang kala masyarakat tidak mampu memfilter sehingga mereka menerimanya dengan mudah, tanpa dikritisi dan diteliti. Ketidak telitian masyarakat dalam hal ini menjadikan masyarakat tidak bisa membedakan antara yang benar dengan yang salah, yang baik dengan yang buruk sehingga merusak tatanan keberagaman masyarakat.

b. Perilaku Masyarakat Kota Padang yang Hedonistik dan Materialistik

Hal yang tidak dapat dibantah, bahwa diantara dampak negatif dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan pada era globalisasi adalah masyarakat berperilaku hedonistik dan materialistik.[6] Kecenderungan masyarakat kota termasuk diantaranya Kota Padang mementingkan kehidupan yang dapat mendatangkan kesenangan duniawi. Akibatnya orang jauh dari nilai-nilai agama maupun adat, sehingga masyarakat mengabaikan pesan-pesan dakwah, aktifitas yang berhubungan dengan dakwah serta kegitan dakwah jadi kurang terperhatikan oleh sebagian masyarakat kota dan tidak mampu menyeibangkan antara kehidupan dunia dan akhirat, karena waktu di dihabiskan untuk urusan duniawi saja. Sehingga sikap materialistik tersebut menjadikan masyarakat kota menghalalkan segala cara untuk memperoleh kepuasan duniawi, seperti perilaku korupsi, dan lain sebagainya. Pada kalangan masyarakat yang hedonis dan materialistik tidak banyak juga mereka yang pada akhirnya haus akan nasehat-nasehat dakwah.

c. Pengaruh media komunikasi menjadikan masyarakat acuh dengan kegiatan dakwah

[4] *Ibid.,* h.24

[5] *Ibid.,* h. 29

[6] *Ibid.,* h.25

Menurut Zulbadri dalam Bukhari seorang akademisi pemerhati dakwah menyebutkan bahwa realitas sosial menunjukkan perkembangan media komunikasi (media massa dan media sosial) mempengaruhi perilaku masyarakat, khususnya masyarakat Kota Padang dalam menjalankan ibadah. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya masjid dan mushalla yang berdiri kokoh dan megah di Kota Padang, namun sepi dari jama'ah. Baik dalam pelaksanaan shalat lima waktu maupun kegiatan dakwah dan ceramah keagamaan. Dalih masyarakat bahwa acara yang ditayangkan oleh televisi lebih baik dan bermutu membuat orang lebih senang di rumah daripada harus datang ke masjid atau mushalla, sehingga kegiatan dakwah yang diadakan di masjid dan musala sedikit yang mengikutinya.

Terjadinya pergeseran nilai dalam tatanan kehidupan masyarakat Kota Padang sebagian besarnya dipengaruhi oleh media komunikasi. Masyarakat Kota Padang yang notabenenya adalah orang Minangkabau memegang teguh falsafah "*adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah, syara' mangato, adat mamakai"* yang pada saat ini sudah mulai dipengaruhi oleh kebiasaan orang barat yang bertentangan dengan nilai-nilai falsafah Minangkabau. Ketika mencoba *flashback* ke masa sebelum adanya kecanggihan teknologi, tanpa televisi, internet dan media lainnya, orang-orang taat beragama, masjid dan musala ramai oleh jamaah, kegiatan-kegiatan dakwah semarak dimana-mana, serta kepedulian sosial yang tinggi dan ramah pada lingkungan.[7]

d. Masyarakat Kota Padang yang bersikap permisiftik dan individualistik.

Sehubungan dengan sikap serba boleh (permisif) dan individualis merupakan suatu bentuk dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan media yang semakin tidak terbendung Orang boleh bersikap apa saja selama tidak mengganggu orang lain dengan asumsi merupakan hak asasi manusia. Di samping itu juga orang semakin bersikap individualis dalam banyak hal, sehingga tidak menghiraukan orang lain. hal seperti ini juga telah merasuki sikap masyarakat Kota Padang. Dakwah yang mencakup segala aspek tidak hanya terbatas tentang antara *da'i* dengan *mad'unya* di dalam masjid dan di atas mimbar saja, akan tetapi dakwah termasuk kegiatan mengajak seluruh masyarakat disekitarnya untuk saling peduli dan memperhatikan lingkungan sekitar sebagai *social control,* dan ikut berpartisipasi agar semua masyarakat lebih maju serta menghilangkan sikap individualistik serta sebagai kontrol masyarakat dari arus perkembangan globalisasi yang semakin dibolehkan (permisif) oleh masyarakat Kota Padang. Hal ini lah yang masih kurang dari dakwah masyarakat Kota Padang, dakwah hanya dianggap sebatas diatas mimbar dan di dalam masjid saja.

2. Fenomena dakwah yang berkaitan dengan *Da'i* di Kota Padang

a. Metode Dakwah yang monoton

Menurut Syafriyon dalam penelitian oleh Bukhari menyebutkan bahwa fenomena dakwah yang terjadi pada masyarakat kota padang yakni terkait metode, [8] selama ini para *da'i* selalu berdakwah dengan metode konvensional. hal ini

[7] *Ibid.,* h. 28

[8] *Ibid.,* h. 33

perlunya pembaharuan metode dakwah, sehingga dakwah bisa berkelanjutan dan dapat dievaluasi sehingga tepat sasaran. *Da'i* harus memiliki kemampuan lebih dalam mentransfer ilmu kepada *mad'u*nya disamping penugasan materi dakwah. Menurut Zainal Azwar seorang mubaligh dan akademisi dikutip dari Bukhari bahwa banyak mubaligh Kota Padang hari ini yang hanya pandai bicara, namun ilmu dan wawasan mereka kurang. Baik ilmu yang terkait dengan ajaran Islam itu sendiri maupun kemampuan dalam pemanfaatan media sosial. Lemahnya *da'i* dalam wawasan keislaman membuat dakwah yang dijalankan tidak terstruktur dan terukur sehingga sulit untuk dievaluasi. Seorang *Da'i* harus dapat mendampingi agar dakwah yang disampaikan berhasil.

b. Para *Da'i* yang berlatar belakang dari berbagai macam paham

Banyaknya paham yang berkembang di kota Padang, serta banyaknya penyampaian dakwah dalam beragam-ragam penafsiran oleh para *da'i* membuat masyarakat bingung karena bermacam-macam paham yang berkembang, sehingga masyarakat lebih cenderung mau mendengarkan dakwah melalui media sosial dibandingkan datang langsung ke masjid. Hal inilah yang membuat masjid tidak ramai dikunjungi oleh jamaah lagi.

c. Para *Da'i* atau *muballigh* rentan menyampaikan hal-hal *khilafiyah* yang menimbulkan perpecahan masyarakat.

Salah satu khazanah keilmuan Islam adalah adanya khilafiyah. Masalah khilafiyah biasanya adalah tentang hal-hal yang sunat dan *furu'iyah*, bukan menyangkut hal-hal yang *qath'i* dan yang wajib. Akan tetapi dalam pelaksanaan dakwah ada *da'i* yang menyampaikan masalah khilafiyah secara tidak profesional. Penyampaian masalah khilafiyah yang profesional harus menjelaskan masing-masing dalil yang digunakannya, karena setiap yang di khilaf itu ada dalilnya. Oleh sebab itu menyampaikan masalah khilafiyah tetapi tidak merinci dan menjelaskan posisinya masing-masing akan menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat terutama dalam hal dakwah.[9]

Hal seperti ini juga ditemukan pada masyarakat Kota Padang. Karena masyarakat yang kurang memahami isi Al-quran dan Hadits, Hal ini juga merupakan akibat dari banyaknya informasi di media massa yang tersebar dengan bebas memberi pengaruh pada pemahaman dan pengalaman agama pada masyarakat Kota Padang, yang kadangkala tidak lagi berdasarkan tuntunan Al-quran dan Sunnah, tetapi berdasarkan informasi yang berkembang di media massa. sehingga masyarakat juga dapat berpaham menurut apa yang mereka lihat di media sosial. sehingga sebagian masyarakat menjadi bingung dengan ajaran agama yang mesti diamalkan, karena banyaknya model dan cara yang mereka lihat dan mereka dengar. Masing-masing pihak yang berbeda mengklaim mereka yang benar dan yang lain salah. Selain itu Menurut Zulbadri seorang akademisi dan pemerhati dakwah bahwa ada juga pihak yang sengaja menghancurkan masyarakat Islam dengan mengaburkan ajaran Islam yang sesungguhnya dengan menyebarkan ajaran-ajaran sesat dan menyesatkan.[10]

Munculnya *da'i* yang tidak profesional dan suka menyampaikan hal-hal yang bersifat khilafiyah

[9] *Ibid.,* h. 36
[10] *Ibid.,* h. 36

kepada masyarakat sering membuat pesan dakwah tidak bisa diterima oleh masyarakat dengan baik. Bahkan sampai menimbulkan perpecahan di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut menyebabkan hilangnya kharismatik seorang *mubaligh* dalam pandangan masyarakat, sehingga kata-katanya tidak lagi jadi rujukan dan didengar masyarakat.

3. Fenomena dakwah yang berkaitan dengan interaksi masyarakat di Kota Padang

   Interaksi antara *mubaligh* dengan *mad'u* sangat terbatas dalam kehidupan masyarakat Kota Padang. Hal tersebut disebabkan tidak fokusnya *mubaligh* dalam kegiatan dakwahnya. Karena sebagian *mubaligh* terikat dengan pekerjaan rutinnya sebagai pegawai pada instansi pemerintah maupun swasta. Tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup membuat mereka berangkat pagi dan pulang sore. Sehingga waktu mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat sebagai *mad'u*nya sangat sedikit. Kondisi tersebut membuat peran *mubaligh* dalam memberikan keteladanan kepada masyarakat menjadi kurang optimal. Sementara itu kehidupan beragama masyarakat lebih banyak dipengaruhi lingkungan dan media komunikasi yang ada di sekitarnya dibandingkan dengan nilai-nilai yang diterima dari seorang *da'i*.[11] Kemajuan arus informasi yang berkembang semakin hebat secara tidak langsung juga mempengaruhi posisi dakwah. Para *da'i* di Kota Padang berinteraksi sebatas media konvensional (bertatap muka), sudah saatnya para *da'i* mengintensifkan penggunaan media sosial dalam berdakwah.

   Interaksi antara *da'i* dengan *mad'u* hanya dilakukan ketika penyampaian ceramah saja, seharusnya *da'i* mendampingi masyarakat dalam dakwahnya. *Da'i* kebanyakan hanya mengharapkan amplop, sehingga hubungan kontak batin menjadi terhambat dan tidak terjalin dengan baik. Hubungan komunikasi jamaah renggang, seharusnya masyarakat lebih diperhatikan, dan membuat acara seperti pengajian akan menumbuhkan kekompakan terbangun antara masyarakat. Hal ini mengakibatkan dakwah disampaikan tidak sistematis, disamping itu, kontak mata antara *da'i* dengan *mad'u* tidak terjalin dengan baik, serta hubungan komunikasi tidak lancar.

   Interaksi seorang dengan orang lain dalam masyarakat sangat mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak. Intensnya interaksi masyarakat dengan orang-orang yang mengutamakan urusan pekerjaan, mengejar popularitas, mencari kesenangan dunia, mendorong masyarakat untuk fokus pada hal-hal yang materialistik dan hedonis. Menurut Leko Albiko Maury seorang jemaah masjid, bahwa interaksi masyarakat Kota Padang pada umunya kesadaran masyarakat sangat rendah terhadap dakwah Islam karena sebagian dari mereka mementingkan dunia. Kemudian minimnya suri tauladan pada masyarakat setempat. [12] Kondisi tersebut menuntut adanya para *da'i* profesional yang fokus di jalan dakwah.

B. Fenomena Dakwah Masyarakat Marginal Kota Padang

Munculnya masyarakat marginal dapat disebabkan oleh faktor internal masyarakat itu sendiri, yakni di dominasi atau diawali dari cara

[11] *Ibid.,* h.38

[12] *Ibid.,* h.39

berpikir mereka itu sendiri, yakni cara pikir atau cara pandang yang salah, tidak tepat dalam melihat perubahan serta sulit untuk menerima perubahan atau pembangunan. Dengan kata lain tidak mampu mengambil sisi positif dari adanya perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Kelompok marginal terdiri dari kaum terisolir yaitu masyarakat yang hidup di pinggiran pantai kota padang, tidak memperoleh hak yang layak, kaum masyarakat miskin yang tidak dapat mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga tidak mampu memperoleh hak ekonomi dalam kehidupan sosialnya. Selanjutnya kaum anak yatim menjadi kategori marginal larena secara psikologis anak yatim mengalami gangguan atau goncangan tersendiri sehingga memiliki perasaan yang berbeda dengan teman sebayanya, hingga menjadi terlantar dan pemulung dan pengamen. Kelompok yang terakhir adalah kaum asongan atau PKL yang mencari kebutuhan ekonomi dengan cara jualan barang-barang atau kebutuhan sehari di pinggir jalan yang dianggap mengganggu kenyamanan kota.[13]

Secara garis besar fenomena dakwah yang terjadi pada masyarakat marginal Kota Padang ialah perilaku masyarakat yang masih tertutup dengan perubahan, berbeda dengan masyarakat kota yang lebih permisif. Pelaksanaan dakwah pada masyarakat pinggiran masih ada yang belum tersentuh dakwah secara optimal. Hal ini dapat dilihat melalui perilaku masyarakat marginal yang keras, sulit menerima kebenaran, dan merasa benar dengan apa yang dilakukannya serta masih nyamvan dengan perilaku negatif yang melanggar dari ajaran Islam. Sebagian masyarakat ada yang paham dengan apa yang disampaikan oleh *da'i* dan sebagian lagi ada yang tidak paham. Hal ini karena dasar dan pondasi agama pada masyarakat marginal yang kurang kuat, serta dipengaruhi oleh pendidikan yang rendah.

Tidak berimbangnya kehidupan atau terjadinya kesenjangan sosial antara masyarakat kota dengan masyarakat marginal sebagai salah satu sebab sedikit ketertinggalan pada masyarakat marginal. Kebanyakan masyarakat marginal berprofesi sebagai nelayan, pedagang, petani, pekebun, dan lainnya. Masyarakat marginal juga mudah dipengaruhi oleh budaya tidak Islami, akan tetapi sulit untuk mengubah dan mengembalikan perilaku serta prinsip masyarakat marginal yang kekeh dengan kebenaran mereka, karena sebagian masih ada yang tidak tersentuh oleh dakwah.

C. Analisis Fenomena Dakwah Masyarakat Modern Kota Padang dalam Perspektif Sosiologis dan Antropologis

Masyarakat kota ialah masyarakat yang sudah mencapai kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan yang cenderung Individualisme dan materialisme yang mengharuskan adanya filterisasi pola hidup.[14] Pada faktanya kehidupan masyarakat mengalami perubahan secara terus menerus, Hal ini secara langsung mempengaruhi pembuatan konsep-konsep sosial. Seperti yang ditunjukkan oleh sosiolog, konsep kemajuan umumnya

[13] Kompasiana *Islam dan Kaum Marginal*

[14] Iskandar, Dakwah Pada Masyarakat Perkotaan, Jurnal Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah, 5 (1) 2015, 31-60 http://ejurnal.stainparepare.ac.id

mencakup dua fokus perkembangan. *Pertama* kemajuan dalam desain atas atau kesadaran manusia tentang diri sendiri dan elemen lingkungan di sekitarnya; *Kedua,* perkembangan struktur bawah atau kondisi sosial budaya dalam kehidupan manusia.[15] Adapun ciri khas kemajuan masyarakat kota ditandai dengan pola kehidupan yang memiliki kepribadian lebih mengandalkan kemampuan diri sendiri daripada orang lain baik dalam bentuk material maupun immaterial serta kepribadian yang individualistik. Sifat masyarakat yang seperti inilah yang menjadi tantangan pada dunia dakwah sehingga perlu menyusun formulasi dakwah terhadap sifat tersebut. Karena kemampuan kemandirian yang dimiliki oleh masyarakat kota sehingga mereka merasa tidak perlu ada lagi hubungan interaksi dengan orang lain (*da'i*) dalam hal agama, mereka bisa mengakses sendiri informasi apa yang mereka butuhkan, tanpa harus berinteraksi dengan orang lain pada sebuah majelis.

Pribadi masyarakat metropolitan yang individualistis ini pada umumnya akan menjadi komponen yang unik, dan telah menjadi kontras yang mencolok dibandingkan dengan wilayah desa. Ini adalah proses pemikiran bahwa masyarakat metropolitan pada umumnya akan memisahkan diri dari kepentingan orang banyak hal ini sebagai efek dari individualistis yang muncul seolah-olah mereka tidak perlu repot dengan kehadiran orang lain dalam hidup mereka. Apa yang membuat perbedaan bagi mereka adalah kemajuan mereka sendiri.[16] Pada akhirnya berdampak pada kesenjangan sosial yang membentuk strata sosial yang begitu mencolok, sehingga sangat jelas perbedaan status sosial antara orang kaya dengan orang miskin di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Hal ini menjadikan masyarakat kota terjebak menjadi individu yang anti sosial mementingkan keinginan pribadi dan tidak memperdulikan kepentingan orang lain. Hal ini dapat disiasati dengan menyesuaikan kondisi masyarakat kota yaitu menggunakan media dakwah yang relevan dengan kesibukan masyarakat kota.

Pada kajian sosiologi ditemukan adanya hegemoni yaitu penyeragaman gaya hidup didominasi nilai-nilai sosial dan budaya barat pada masyarakat modern yang metropolitan di setiap daerah, tidak hanya di kota Padang saja, di kota lain juga dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Hal ini dianggap sebagai bentuk perubahan sosial.[17]

Dilihat dari segi interaksi antara *da'i* dengan *mad'u*, menurut teori sosial Max Weber Adanya sebuah interaksi antar masyarakat (*Da'i* dan *Mad'u*) yang dilakukan secara intens oleh beberapa individu sehingga dapat menciptakan kelompok masyarakat. Namun hal ini

[15] Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-quran*, (Bandung: CV. Pustaka setia, 2002), h. 194

[16] Bahri Gazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah,* (Jakarta: Pedoman ilmu Jaya, 1997), h. 52

[17] *Op.cit.,* Yasril Yazid, Nur Al Hidayatillah, h. 75

tidak terjadi pada masyarakat kota, interaksi yang kurang antara *da'i* dengan *mad'u* menjadikan *da'i* jauh dari masyarakatnya, sedangkan masyarakat hidup pada kehidupan individualistik, sehingga sulit terbentuknya kelompok dakwah yang intens. Hal ini menurut pakar sosiologi dianalisis menurut teori kepentingan. Asumsi dasarnya ialah segala bentuk tindakan yang terjadi dalam masyarakat adalah rasional.[18] Maksudnya setiap tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat kota didasari oleh kepentingan, jika mereka menganggap hal itu diperlukan dan terselip sebuah kepentingan bagi dirinya maka akan dilaksanakannya, jika tidak maka akan diabaikan begitu saja. Begitu juga dengan Dakwah menjadi tantangan para *da'i* bagaimana ia dapat menjadikan dakwah sebagai hal yang dibutuhkan dan menjadi sebuah kepentingan bagi masyarakat modern.

Selanjutnya menurut Habermas komunikasi merupakan kemampuan alamiah manusia yang akan membentuk dan mendorong terjadinya interaksi dalam masyarakat.[19] Jika komunikasi antara *da'i* dan madu terjadi ketika dalam penyampaian ceramah dalam masjid atau mushalla saja atau komunikasi bersifat satu arah dengan metode konvesional, maka akan sulit untuk medorong kedekatan hubungan antara *da'i* dengan *mad'u*, setelah selesai dakwah *da'i* dan *mad'u* akan kembali dengan urusan mereka msing-masing, kegiatan dakwah tidak berkelanjutan tidak ada interaksi setelah ceramah selesai, dakwah hanya sebatas di dengar saja namun tidak ada yang memantau perkembangannya apakah mampu diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupannya atau tidak, karena tidak ada interaksi yang rutin antara *da'i* dan *mad'u*. Hal ini menjadikan dimensi dakwah terabaikan tersebut yaitu pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Islam secara menyeluruh. Para *da'i* seyogyanya memiliki kemampuan dalam berdakwah dengan pendekatan interaksi komunikasi yang persuasif dan menghindari pembahasan konflik serta tidak menggunakan simbol-simbol tertentu yang menjelaskan perbedaan antar kelompok. Hal-hal tersebut dapat menarik masyarakat kota untuk mengikuti dakwahnya.

Dalam perspektif antropologi, manusia yang memiliki kebudayaan berkumpul menjadi sebuah kelompok menunjukkan interaksi dengan alam maupun sosialnya. Dari interaksi tersebut mewujudkan tingkah laku yang memiliki makna yang kemudian diadopsi menjadi sebuah nilai yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan sehingga ada keteraturan yang memungkinkan setiap warga masyarakat dapat berhubungan satu sama lain baik dalam hal sosial maupun keagamaannya.

Masyarakat Kota Padang yang individualistik, materialistik dan hedonis, telah melahirkan sebuah budaya bagi masyarakat kota. Dengan kata lain materi adalah hal yang urgen dalam seluruh aktivitas masyarakat kota. Dalam keseharian, cara pandang ini seakan telah menjadi budaya yang terpatri pada penduduk kota. Hal ini dapat diperhatikan melalui cara pandangan masyarakat menentukan ukuran keberhasilan dalam hidup. Menurut Emile Durkheim perilaku sosial dan struktur sosial masyarakat terdiri dari norma-norma dan nilai-nilai

[18] Sunyoto Usman, *Sosiologi : Sejarah, Teori dan Metodologi,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h. 66

[19] *Op.cit.*, Iskandar

secara sederhana. Dari sisi kacamata antropologi, norma dan nilai pada masyarakat itu diciptakan oleh masyarakat sendiri melalui kesepakatan bersama, norma dan nilai tersebut tumbuh sendiri dan mandiri menjadi sebuah kebiasaan yang diikuti oleh syarakat sehingga menjadi kebudayaan bagi masyarakat yang tidak dapat ditinggalkan atau di hindari. Kecenderungan budaya global kontemporer bagi masyarakat kota yaitu kehidupan yang materialistis, hedonistik, maupun pengingkaran terhadap nilai-nilai agama yang menjadi tantangan bagi para *da'i*. Selain itu seorang *da'i* harus mampu bersikap netral meskipun antara *da'i* dan *mad'u* berasal dari latar belakang khilafiyah atau budaya yang berbeda. Perbedaan khilafiyah tersebut menjadikan *da'i* atau *mad'u* memiliki budaya dalam beribadah yang beragam bagi pengikutnya tersebut yang seharusnya tidak harus diperdebatkan dalam berdakwah.[20]

D. Analisis Fenomena Dakwah Masyarakat Marginal Kota Padang dalam Perspektif Sosiologis dan Antropologis

Islam memberikan perhatian kepada kelompok marginal. Dalam Islam kelompok marginal disebut dengan istilah dho'if (kelompok lemah) dan kelompok *mustadz'afin* (kelompok yang dilemahkan), lemah karena diciptakan oleh sistem kekuasaan [21]. Kelompok marginal perkotaan seperti para nelayan Bungus Kota Padang, kecil kemungkinan untuk mendapatkan sentuhan-sentuhan rohani untuk tetap teguh dalam menjalani kehidupannya. Mereka habiskan waktu hidupnya sehari-hari di laut tempat mencari nafkah. Keterbatasan waktu dan kesempatan mereka untuk mengaktualisasikan diri meningkatkan kualitas kehidupan beragama menjadi suatu kemungkinan yang kecil. Akan tetapi hal tersebut menjadi suatu hal yang biasa, tapi sulit dan terlalu mewah bagi mereka. Rutinitas keseharian dan tuntutan ekonomi telah membuat mereka lengah akan kewajiban mereka sebagai hamba Allah yang harus taat terhadap perintah agama. Pada dasarnya kelompok marginal bukan tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman atas apa yang telah mereka lakukan, namun pengetahuan agama mereka masih sangat terbatas. Masyarakat marginal kota ialah mereka yang berasal dari kalangan biasa berasal dari desa karena kebutuhan keuangan keluarga mereka mencoba untuk mencari nafkah di kota. Mereka sebagian besar ialah Kelompok masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan yang tepat yang hidupnya sangat bergantung pada segala sesuatu yang terjadi dan takdir. Lebih jauh lagi, gaya hidup mereka lebih ambisius, peka dan sensitif terhadap isu-isu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan jelas pengetahuan, perspektif dan persepsi agama yang mereka miliki masih cukup kurang.[22]

Hal tersebut tidak sama dengan kehidupan kota yang penuh dengan modernisasi, tidak membuat mereka berkembang lebih jauh, justru membuat mereka semakin terhalang dan diremehkan oleh modernisasi. Bahkan tidak jarang karena keterpurukan ekonomi dan tidak adanya pemahaman agama yang kuat menyebabkan mereka

[20] Efa Ida Amaliyah, Islam dan Dakwah: Sebuah Kajian Antropologi Agama, *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* , 3(2) 2015, 339-358

[21] Kompasiana *Islam dan Marginal*

[22] Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah,* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 253-254.

mengikuti kebiasaan kelompok metropolitan yang berdampak negatif bagi mereka karena ketidakmampuan mereka dalam memfilter kebudayaan. Sehingga mereka tertantang untuk menjadi penjarah, anak jalanan, tuna susila dan berbagai jenis penyimpangan. Gaya kehidupan masyarakat marginal tidak dapat dipisahkan dari hukum sebab akibat sebagai salah satu variabel mendasar adalah bahwa fokus untuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan dapur mereka dan memenuhi gaya hidup yang berlebihan yang sebenarnya mereka sendiri tidak mampu untuk memenuhinya. Pemikiran yang pendek dan cara berpikir tanpa dasar itulah tanpa mereka sadari menjadi petaka bagi mereka. Pola kehidupan ini lah yang menjadikan kebiasaan masyarakat marginal kota karena terbiasa dengan kehidupan yang keras, sehingga terbentuklah budaya menyimpang bagi masyarakat marginal kota bahwa hidup adalah tentang pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dan demi gaya hidup sehingga mengabaikan kewajiban agama.

Dari segi antropologi, budaya lokal masyarakat marginal sebagian besar berakar dari nilai-nilai ajaran agama, ide/gagasan, norma dan aturan yang mewarnai aktivitas kehidupan personal dan komunal masyarakat marginal tersebut. Menurut Keesing pada teori antropologi mengidentifikasi empat pendekatan terhadap masalah kebudayaan, yaitu (1) kebudayaan sebagai sistem adaptif dari keyakinan dan perilaku yang dipelajari yang fungsi primernya adalah menyesuaikan masyarakat dengan lingkungannya. (2) kebudayaan merupakan sistem kognitif yang tersusun dari apapun yang diketahui dalam berfikir menurut cara tertentu, yang dapat diterima bagi warga kebudayaan. (3) kebudayaan merupakan sistem struktur dari simbol-simbol yang dimiliki bersama yang memiliki analogi dengan struktur pemikiran manusia, dan (4) kebudayaan merupakan sistem simbol yang terdiri simbol-simbol dan makna-makna yang dimiliki bersama dan dapat diidentifikasi dan bersifat publik.[23]

Masyarakat marginal kota mengadopsi kebiasaannya dari masyarakat Kota yang mereka yakini bahwa hidup adalah pemenuhan materi yang dapat mengantarkan kepada kepuasan, sehingga masyarakat marginal berusaha untuk mendapatkan materi tersebut meski dengan keterbatasan skill dan pendidikannya, dengan menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Ketika hal tersebut belum mampu memenuhi kepuasannya maka mereka mempelajari cara baru meski mengabaikan aturan-aturan dan ajaran agama, sehingga membentuk kebiasaan yang salah, maka muncullah budaya menyimpang bagi masyarakat marginal dan dakwah menjadi tidak begitu penting bagi mereka, apa yang penting bagi mereka adalah kepuasan hidup dari segi materi. Tidak heran jika masyarakat marginal kota hidup sebagai preman, pelacur, perampok dan lain-lain. melalui cara itulah mereka dapat memperoleh materi dengan mudah.

Melihat kesenjangan antara kehidupan masyarakat perkotaan dengan masyarakat marginal kota, dapat dianalisis melalui teori sosial Karl Marx sebuah teori konflik menurut teori ini perbedaan strata

[23] Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer,* (Jakarta: Erlangga, 1974), h.74-79

sosial pada masyarakat adalah hasil dari ciptaan kelompok strata yang dominan. Hal ini dapat dibentuk melalui kekuasaan feodal, agama maupun institusi lainnya. Struktur ketidaksetaraan ini terus berlanjut melalui berbagai cara.[24] Masyarakat marginal yang terisolir ini mengalami keterbelakangan, ketertinggalan dan keterpinggiran dari adanya peradaban global. Realitas ini menjadikan masyarakat tersebut kurang tersentuh dalam materi dakwah. Pada kasus ini peran dakwah sangat amat dibutuhkan untuk menata kembali kepribadian masyarakat yang kuat seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW. Tujuan sosial dari kegiatan dakwah ialah untuk menghadapi dan mengatasi krisis moral yang terjadi di masyarakat. Pada faktanya semakin jauh manusia dari ajaran agama maka pola pikir dan hidup manusia akan berakibat dipenuhi dengan bisikan dan hal-hal negatif yang timbul dari dalam maupun lingkungannya. Hal tersebut dapat menjadikan manusia cenderung berperilaku dan bersikap serakah, kerusakan, pemuasan hawa nafsu dan kedengkian. Berdasarkan hal inilah peran dakwah menjadi sangat penting dan harus dilaksanakan dalam pembinaan keagamaan manusia pada umumnya dan kelompok masyarakat marjinal perkotaan pada khususnya. Agar tujuan dakwah tercapai yakni dakwah sebagai sebuah proses perbaikan kualitas sosial, pendidikan dan ekonomi bagi masyarakat marginal.

Di tengah arus globalisasi yang semakin hebat pada umumnya kegiatan dakwah serta pendekatannya tidak lagi memperlihatkan kondisi masyarakat. Ketika dakwah sudah tidak membatin dalam kehidupan masyarakat, melainkan sekedar hiburan, dan motivasi untuk berkumpul di sebuah majelis tertarik dengan teknik ceramah humor dari sang *da'i* bukan untuk mengambil hikmah pesan dari materi yang disampaikan oleh sang *da'i*. Sehingga harapan kemajuan mengatasnamakan dakwah akan terhambat. Oleh sebab itu, dibutuhkannya cara baru, sistem dan strategi yang tepat, media yang pas, materi yang menarik sehingga tidak monoton yang hanya mengkaji akidah, syariah saja, namun juga memberdayakan efisiensi ummat.

Jalaluddin Rakhmat berpendapat bahwa kebudayaan yang menekankan pada norma yang didasarkan kepada nilai-nilai luhur kejujuran, loyalitas, kerjasama, bagaimanpun akan memberi pengaruh dalam membentuk pola dan sikap, yang merupakan unsur dalam kepribadian sesorang, demikian pula halnya dalam kematangan beragama.[25] Begitu pula dengan kondisi masyarakat marginal, jika semua masyarakat telah matang dalam beragama, maka akan sangat mudah untuk merubah budaya masyarakat yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Selain itu, kemampuan individu untuk membedakan atau memahami nilai dan prinsip agama terletak pada kualitas, nilai dan budaya yang telah dipelajari secara turun temurun, serta menjadikan nilai-nilai dalam tingkah laku keseharian yang menjadi ciri dari kematangan dan perkembangan agama.

Kematangan beragama merupakan sebuah perilaku yang akan menjadi kebiasaan bagi

[24] Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Cet.II; Jakarta: PT Gramedia,), h. 120

[25] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), h. 109

masyarakat dan kebiasaan tersebut akan membentuk budaya bagi masyarakat. Untuk menumbuhkan kematangan beragama bagi masyarakat marginal perlu adanya *push* atau dorongan kegiatan dakwah yang sangat kuat sehingga pelaksanaan dakwah mendapat posisi berdampingan dan menjadi kebutuhan bagi masyarakat marginal kota. Jadi kematangan beragama diukur dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Ide Perubahan Sistem Dakwah pada Masyarakat Kota Padang dan Marginal Kota Padang

Dakwah yang selama ini dianggap sebagai nasehat yang mengajari, perintah yang menggerutu, dan pembicaraan yang mengumpat dan menyalahkan umat atau orang lain. Hal ini lah yang menjadi Islam mengalami kemunduran. Seharusnya dakwah dimaknai secara lebih luas dengan tekanan pada perbaikan kualitas pribadi, keluarga, sosial, pendidikan dan ekonomi masyarakat baik pada masyarakat perkotaan maupun masyarakat marginal kota. Oleh sebab itu Peran dakwah menjadi hal yang sangat penting untuk menghadapi dampak negatif yang cenderung menjangkiti sebagian masyarakat pada kehidupan global saat ini. Jadi dakwah Islam harus tetap hidup sepanjang masa. Maju dan berkembangnya generasi dakwah Islam terletak pada hadirnya dakwah itu sendiri untuk merumuskan dan mengawal dakwah secara umum dan relevan sesuai dengan tuntutan kekinian.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, maka diperlukannya pola baru yang di rancang sedemikian rupa untuk menyelesaikan problematika umat.

1. Dakwah *bil amal*
   Pendekatan ini lebih dikhususkan kepada masyarakat marginal bahwa keterlibatan *da'i* adalah hal yang sangat krusial baik dalam pengentasan kemiskinan maupun pencarian solusi dari persoalan yang mereka hadapi. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pemberdayaan fungsi-fungsi institusi sosial melalui upaya pengkondisian dalam pemahaman, sikap dan persepsi tentang agama dan peningkatan kualitas diri.[26]

2. Melakukan dakwah dengan pendekatan persuasif dan inovatif [27]
   Metode persuasif yang kuat dilakukan sebagai langkah untuk mentranformasikan ajaran agama sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Hal Ini menyiratkan bahwa dai harus memiliki kemampuan untuk memahami *mad'u*nya. Dengan asumsi itu terkait dengan tipologi masyarakat pada umumnya, dapat dikatakan bahwa individu modern diurutkan sebagai individu yang imajinatif,kreatif dan inovatif karena sebagian besar mereka umumnya berpikir ke depan. Strategi dakwahnya lebih ditekankan dengan cara yang sesuai dengan kondisi wilayah modern setempat. Untuk situasi ini, lebih tepat memanfaatkan media dakwah berupa media digital yang mudah diakses sehingga relevan dengan kesibukan masyarakat kota.

3. Mulailah dari Diri Sendiri[28]
   Berkenaan dengan Al-Qur'an, Allah melatih manusia untuk memulai perubahan dari diri mereka sendiri dan kemudian kepada orang lain. Sehingga individu yang akan diajak

[26] *Op.cit.,* Syamsuddin, h. 254
[27] Iskandar, *Op.cit*
[28] *Ibid.*

dapat melihat seberapa andal dan konsistennya antara ucapan dan aktivitas kita sebagai seorang *da'i*. Untuk itu harus dimulai dari diri sendiri dan kemudian ditujukan kepada keluarga dan lingkungan.

4. Mengembangkan Sikap *Qana'ah*[29]

   Watak qona'ah ini seharusnya diklaim oleh orang kaya dan orang miskin. Tidak iri dengan apa yang dimiliki orang lain, tidak tamak terhadap apa yang ada pada orang lain, dan tidak bernafsu akan kelimpahan dan kekayaan harta dengan menghalalkan segala cara. Jadi dengan semua itu akan memunculkan perasaan puas dengan apa yang hanya dibutuhkan. Oleh karena itu, dalam hal duniawi kita harus melihat orang-orang yang berada di bawah, sedangkan dalam masalah besar di luar kita harus melihat orang-orang yang berada di atas.

5. Melakukan Dakwah moderat dan kontekstual[30]

   Seiring perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan inovasi yang berdampak pada wawasan dan kebutuhan individu. Dakwah Islam harus melakukan penilaian diri dan mengembangkan prosedur dan strategi yang bagus agar tetap mutakhir dan kontekstual yang dapat dimanfaatkan sebagai jawaban elektif untuk berbagai masalah dan kesulitan hidup yang semakin berkembang. Dakwah dilakukan secara moderat, bahwa dakwah dilakukan secara netral, tidak memihak, tidak ekstrim ke kiri dan tidak ekstrim ke kanan. Artinya dakwah mampu menjadi penengah dan penyeimbang dari segala macam realita dan kelompok-kelompok tertentu. Dalam menempatkan kebutuhan solusi tersebut, kita harus mengacu pada desain bangunan dakwah yang layak dengan mempertimbangkan analisis dan kemampuan untuk melakukan perawatan yang sesuai. Selanjutnya para dai juga harus senantiasa meng-upgrade substansi isi materi dan teknik dakwah mereka agar tetap selalu menarik minat masyarakat untuk dapat mengambil hikmah dari setiap dakwah yang disampaikan. Hal ini dapat dilakukan adalah dengan membaca.

6. Pengendalian diri[31]

   Ada banyak hal yang terjadi menyimpang dari ajaran agama serta tindakan di luar ekspektasi, hal tersebut akan sulit untuk dikendalikan, jika tanpa diiringi dengan pengendalian diri. Pengendalian diri dimaksudkan untuk dapat mengelola emosi dan mengelola hawa nafsu, meredakan amarah agar dapat menahan diri dari hal-hal yang membahayakan diri dan lingkungan sekitar. untuk menyelesaikan berbagai kegiatan yang menyimpang dari ajaran agama diperlukan adanya pengendalian diri yang kuat baik itu berkaitan dengan individualisme maupun materialisme karena secara naluri kemanusiaan manusia telah diberikan kecenderungan untuk memuja harta, tahta dan wanita.

7. Melaksanakan Dakwah dengan Paradigma Transformatif dan Urgent

   Arah dakwah harus fokus pada perbaikan dan peningkatan kualitas keimanan. Namun pada kenyataannya kegiatan dakwah hanya berfokus pada peningkatan pelaksanaan praktik ritual ibadah saja tanpa dibarengi dengan aspek lain yang menjadi penting dalam kegiatan dakwah, sehingga telah mengabaikan aspek penting yaitu pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Islam

[29] *Ibid.*
[30] *Ibid.*
[31] *Ibid.*

secara menyeluruh.[32] Dakwah harus mendorong daya produktif dan inovatif dari masyarakat dalam mencapai kemajuan dunia. [33] Keterbelakangan, ketertinggalan dan keterpinggiran umat Islam dari percaturan (peradaban) global dewasa ini adalah sebagian dari faktor riil yang kurang tersentuh dalam materi dakwah. masyarakat Islam perlu pembinaan dan pemberdayaan agar terciptanya masyarakat madani yang memelihara dakwah secara kontinu.

8. Dakwah dalam Berbagai Aspek

Pelaksanaan dakwah tidak hanya mengkaji akidah dan syariah saja akan tetapi berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan sosial, ekonomi, budaya, psikologis, dan sebagainya yang saling bersinergi. [34] Dakwah dalam bentuk fisik juga harus sudah mulai dilaksanakan seperti pembangunan sekolah berbasis Islam, jasa keuangan berbasis syariah, serta kepemimpinan Islam.

KESIMPULAN

Dakwah di era globalisasi pada saat ini memiliki banyak tantangan yang memunculkan berbagai fenomena dakwah baik pada masyarakat Kota Padang maupun masyarakat marginal Kota Padang, diantaranya (1) dakwah yang berkaitan dengan perilaku masyarakat Kota Padang**,** yaitu pesan dakwah yang disampaikan melalui media diakses tanpa batas oleh masyarakat Kota Padang**,** Perilaku Masyarakat Kota Padang yang Hedonistik dan Materialistik**,** Pengaruh media komunikasi menjadikan masyarakat acuh dengan kegiatan dakwah. (2) Fenomena dakwah yang berkaitan dengan *Da'i* di Kota Padang, yaitu metode dakwah yang monoton**,** para *da'i* yang berlatar belakang dari berbagai macam paham**,** para *da'i* atau *muballigh* rentan menyampaikan hal-hal *khilafiyah* yang menimbulkan perpecahan masyarakat. (3**)** Fenomena dakwah yang berkaitan dengan interaksi masyarakat marginal Kota Padang yaitu perilaku masyarakat yang masih tertutup dengan perubahan, berbeda dengan masyarakat kota yang lebih permisif, serta terjadinya kesenjangan sosial antara masyarakat kota dengan masyarakat marginal sebagai salah satu sebab sedikit ketertinggalan pada masyarakat marginal.

Analisis fenomena di atas dalam perspektif sosiologi membahas tentang interaksi simbolik antara *da'i* dan *mad'u* sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat saling berhubungan antara satu sama lain. Selanjutnya pada perspektif antropologi dakwah sebagai hasil interaksi antara *da'i* dengan *mad'u* akan membentuk budaya dakwah pada masyarakat Kota Padang dan Masyarakat Marginal Kota Padang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku

Asep Muhiddin, (2002) *Dakwah Dalam Perspektif Al-quran*, Bandung: CV. Pustaka setia

Bahri Gazali, (1997) *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah,* Jakarta: Pedoman ilmu Jaya

Bukhari, (2017) *Problematika Tantangan Dakwah Dalam Masyarakat Kota Padang Era Globalisasi,* Laporan Penelitian, FDIK

[32] *Ibid.*
[33] *Op.cit.,* Yasril Yazid, h. 79D
[34] *Op.cit.,* Yasril Yazid, h. 79

Jalaluddin Rakhmat, (1996) *Psikologi Agama,* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Robert M.Z. Lawang, (1990) *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT Gramedia

Roger M. Keesing, (1974) *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer,* Jakarta: Erlangga

Sunyoto Usman, (2015) *Sosiologi : Sejarah, Teori dan Metodologi,* Yogyakarta: Pustaka Belajar

Syamsuddin, (2016) *Pengantar Sosiologi Dakwah,* Jakarta: Kencana

Yasril Yazid, Nur Al Hidayatillah, Dakwah dan Perubahan Sosial, (Depok: Rajawali Pers

Jurnal

Efa Ida Amaliyah, Islam dan Dakwah: Sebuah Kajian Antropologi Agama, *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* , 3(2) 2015, 339-358

Syamsul Yakin, Antropologi Dakwah: Menimbang Sebuah Pendekatan Baru Studi Ilmu Dakwah, Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 22 (1) 2018, 56-67 http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah

Iskandar, Dakwah Pada Masyarakat Perkotaan, Jurnal Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah, 5 (1) 2015, 31-60 http://ejurnal.stainparepare.ac.id

Busri Mustofa, (2018) *Dakwah Persuasif Pada Masyarakat Marjinal Di Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung*, Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Article

Kompasiana *Islam dan Kaum Marginal*

TATHWIR
Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam
Volume XIII Nomor 1, Januari-Juni 2022, p. 58-70
p- ISSN : 2086-1303 e-ISSN : 2657-0521
https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/index

EKSISTENSI KEGIATAN SOSIAL DI MASA PANDEMI DAN DI MOMEN RAMADHAN (Studi Atas Pengalaman Pengurus dan Relawan Komunitas Kemilau Muda Minangkabau "KEMUMI" Kota Padang)

Ahmad Putra[1], Nurfarida Deliani[2], Yulia Fitria [3,] Rendy Saputra[4]

[1]UIN Imam Bonjol Padang
[2]UIN Imam Bonjol Padang
[3]Nanchang University, Tiongkok
[4]Universitas Andalas Padang
Correspondence Email : pratamaahmad954@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses a series of social activities carried out by the Minangkabau Young Kemilau Community (KEMUMI) Padang City. KEMUMI is a community that is engaged in social and religious fields, its presence has begun to be known to the public. Although this year it is not yet safe and free to move because the pandemic is still warm in some communities, but with joint determination activities can be carried out which coincides with the moment of Ramadan. This research is a qualitative research with a phenomenological approach, meaning that the information that the author gets is really from direct experience from the Minangkabau youth shine community in carrying out socio-religious activities. The activities carried out during the pandemic and the moment of Ramadan include sharing basic necessities to earthquake victims in West Pasaman, collecting donations for orphans, breaking fast with orphans and sharing takjil with people on the streets. Although the pandemic in 2022 is estimated to have started to disappear, which can be seen from the no longer booming media reporting information about the pandemic and seen from the response shown by the community, the mummy community considers vigilance and concern for the health of all parties to remain the main thing.

Key Word : Community, Social Activities, Pandemic, Ramadan

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai rangkaian kegiatan sosial yang dilakukan oleh komunitas kemilau muda minangkabau (KEMUMI) Kota Padang. KEMUMI merupakan salah satu komunitas yang bergerak di bidang sosial dan agama, kehadirannya pun telah mulai dikenal khalayak ramai. Kendati tahun ini belum terlalu aman dan bebas beraktivitas karena pandemi masih hangat di sebagian masyarakat, namun dengan tekad bersama kegiatan dapat dijalankan yang bertepatan dengan momen ramadhan. Penelitian ini penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, artinya bahwa keterangan yang penulis dapatkan benar-benar dari pengalaman langsung dari komunitas kemilau muda minangkabau dalam menjalankan kegiatan sosial keagamaan. Adapun kegiatan yang dilakukan di masa pandemi dan momen ramadhan diantaranya berbagi sembako

Copyright © 2022, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam

kepada korban gempa di Pasaman Barat, mengumpulkan donasi untuk anak yatim, berbuka bersama dengan anak yatim dan berbagi takjil dengan orang-orang yang ada di jalanan. Meskipun pandemi di tahun 2022 ini diperkirakan telah mulai menghilang yang mana terlihat dari tidak boomingnya lagi media mengabarkan informasi seputar pandemi dan terlihat dari respon yang ditampakkan oleh masyarakat, akan tetapi komunitas KEMUMI menganggap kewaspadaan serta perhatian terhadap kesehatan semua pihak tetap menjadi hal yang utama.

***Kata Kunci**: Komunitas, Kegiatan Sosial, Pandemi, Ramadhan*

PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas mengenai kegiatan sosial yang dijalankan oleh komunitas kemilau muda minangkabau di masa pandemi sekaligus bersamaan dengan bulan ramadhan tahun 2022. Terlepas dari anggapan sudah berakhirnya pandemi atau belum, sebagian masyarakat menilai bahwa situasi dan suasana yang nampak saat ini terkhusus di Sumatera Barat sudah dapat dikatakan aman dari ancaman penyebaran covid-19, dibuktikan dengan tidak hangatnya fenomena covid-19 baik yang ada di media maupun dari respon yang dilihatkan oleh masyarakat.

Fenomena pandemi yang seakan masih menjadi pertanyaan sampai saat ini ada hubungannya dengan apa yang dinyatakan oleh salah satu filsuf kontemporer asal Prancis yang bernama Jean Baudrillard, ia menjelaskan bahwa suatu waktu manusia akan berinteraksi penuh dengan kecanggihan teknologi yang disertai dengan situasi yang disebut dengan hiperrealitas. Maksud dari hiperealitas ialah suatu keadaan yang mana manusia tidak mampu membedakan yang asli, hoaks, palsu, fantasi dan kebohongan. [1] Keadaan hiperealitas itulah yang rasanya dialami sebagian besar masyarakat yang terdampak pandemi covid-19.

Terlepas dari aman atau tidaknya, kita perlu mengakui bahwa pandemi covid-19 telah meluluhlantakkan segala bentuk sektor kehidupan manusia, sehingga perlu dilakukan perubahan-perubahan agar suasana normal kembali dirasakan. [2] Di samping itu, seluruh lapisan masyarakat perlu bahu-membahu menangani dampak pandemi yang secara nyata mempengaruhi segala aspek kegiatan manusia.[3]

Sebagian masyarakat masih menilai bahwa saat sekarang ini aktivitas belumlah leluasa untuk dijalankan, keadaan ini dikarenakan pandemi yang masih belum sepenuhnya hilang sehingga memaksa sebagian besar kegiatan masyarakat masih terhambat. [4] Namun demikian, kesadaran dan pemahaman dari masyarakat menjadi sumber penting agar kesehatan dapat dipertahankan dengan baik.[5]

Apalagi dengan sebelumnya diberlakukan sistem PSBB yang menjadikan ruang gerak masyarakat menjadi terbatas sehingga kegiatan pun

[1] Amanah Nurish, "Resiliensi Komunitas Agama Baha'i di Masa Pandemi dalam Perspektif Antropologi", *Jurnal Masyarakat dan Budaya,* Vol. 23, No. 1, (2021): 92.

[2] Abd. Rahim Mansyur, "Dampak COVID-19 terhadap Dinamika Pembelajaran di Indonesia," *Education and Learning Journal*, Vol. 1, No 2 (Juli 2020): 113.

[3] Dyah Utami Dewi dan Hafizah Rifiyanti, "Bantuan Sosial Masa Pandemi Covid-19 untuk Komunitas Sedekah Depok (KSD) GDC-Kalimulya", *Jurnal Pengabdian Teratai,* Vol. 1, No. 2 Desember (2020): 134.

[4] Naufalul Ihya Ulumuddin dan Agus Machfud Fauzi, "Solidaritas Sosial Komunitas Sholawat Syekher Mania Labang dalam Membangun Eksistensi di Masa Pandemi", *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora,* Vol. 7, No. 2, Agustus (2021): 20.

[5] Muchammad Bayu Tejo Sampurno, Tri Cahyo Kusumandyoko dan Muh Ariffudin Islam, "Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat dan Pandemi Covid-19", *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar'i,* Vol. 7 No. 6 (2020): 531.

menjadi terhalang.[6] Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 mengenai Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar yang diantaranya mengatur mengenai aktivitas atau kegiatan sosial dan budaya.[7] Kendala dan persoalan itulah yang dialami oleh beberapa komunitas yang akan melakukan kegiatan sosial dan ingin langsung turun ke lapangan bertemu dengan masyarakat serta sasaran yang ingin dibantu.

Salah satu komunitas yang mulai menampakkan eksistensinya di Kota Padang saat ini ialah kemilau muda Minangkabau, yang disingkat dengan KEMUMI. Komunitas ini baru berusia dua tahun dan aktif di bidang sosial serta keagamaan. Terkait dengan kegiatan sosial yang dijalankan di masa pandemi ini, pembina dan para penggerak ketika akan terjun ke lapangan menemukan perasaan was-was dan hambatan dalam menjalankan kegiatan sosial. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pembina KEMUMI yang mengatakan bahwa:

> "kegiatan sosial yang diadakan tahun ini lebih tepatnya di momen ramadhan, tetap saja membuat kita was-was. Kita merasa ada beban dikarenakan Pemerintah masih menganjurkan untuk menjaga jarak, menggunakan masker dan mengurangi kegiatan yang bersifat ramai. Akan tetapi, komunitas ini lahir dari bentuk kepedulian untuk sesama, maka kita akan upayakan sebaik mungkin dan seefektif mungkin. Terlepas dari percaya atau tidaknya dengan penyebaran covid-19, kewaspadaan selalu diutamakan".[8]

Pernyataan dari Pembina juga didukung dengan yang disampaikan oleh salah satu pendiri komunitas kemilau minangkabau yang mengatakan bahwa:

> "pelaksanaan kegiatan sosial di tahun ini memang agak berbeda dengan tahun yang lalu, diantaranya karena tahun ini suasana sudah mulai dibilang aman namun kita belum bisa berbuat dan bergerak bebas karena masih ada rasa was-was dikarenakan Pemerintah masih menghimbau semua elemen masyarakat untuk melindungi diri dari penyebaran virus covid-19. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, KEMUMI berhasil dan diberikan kelancaran dalam menjalankan kegiatan sosial, sehingga di momen ramadhan dan pandemi ini komunitas bisa bekerja sama dengan para donatur untuk berbagi dengan sesama, terutama yang layak menerima".[9]

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Satu hal yang menarik dari penelitian kualitatif, dimana penelitian ini memanfaatkan catatan lapangan, hasil wawancara serta didukung dengan dokumen yang ada ketika berada di

[6] Mutmainnah, Arif Siaha Widodo, Ahmad Dimyati, Hanum Puspa Dhiani dan Surti Wardani, "Aplikasi Social Responsibility: Kegiatan Bakti Sosial dalam Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Kukusan RT 06 RW 05 Kecamatan Beji Kota Depok Jawa Barat 16425", *Jurnal Dedikasi PKM Unpam,* Vol. 1, No. 3, September (2020): 37.

[7] Alma Fildzah Aufar dan Santoso Tri Raharjo, "Kegiatan Relaksasi Sebagai Coping Stress di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik,* Vol. 2 No. 2 (2020): 157.

[8] Almirni, Pembina Komunitas Kemilau Muda Minangkabau, Wawancara, Selasa 12 April 2022, Pukul 14.00 WIB

[9] Nofrizon, Salah satu Pendiri Komunitas Kemilau Muda Minangkabau, Wawancara, Jumat 15 April 2022 Pukul 18.00 WIB

lapangan.[10] Bagong Suyanto menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri-ciri yang berbeda dengan penelitian yang lain, diantaranya bersifat induktif, mengutamakan proses dan kebenaran data.[11]

Sedangkan fenomenologi merupakan pendekatan yang arahnya lebih kepada pengalaman seseorang.[12] Dengan kata lain, fenomenologi mencoba menerangkan sebuah pengalaman yang dialami secara nyata dan benar-benar diamati secara langsung. Berkaitan dengan fenomenologi, salah satu tokoh bernama Edmund Husserl di abad 20 memutuskan fokus mempelajari mengenai objek dan sebuah peristiwa yang muncul berkaitan dengan kesadaran yang dialami oleh manusia.[13]

Dapat dipahami bahwa fenomenologi mencoba mengantarkan peneliti akan perlunya mengamati sebuah persoalan secara jelas dan langsung dengan harapan hasil yang didapatkan benar-benar sesuai dengan yang diinginkan .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori yang penulis gunakan dalam mengupas persoalan ini ialah teori Pierre Bourdieu. Pemikiran Bourdieu sangat berpengaruh dalam bidang ilmu sosial, terlebih dalam kajian budaya. Teori yang dikemukakan oleh Bourdieu dikenal dengan istilah teori praktik. Bourdieu merupakan seorang ilmuwan sosial politik berkebangsaan Prancis. Pada teori ini, ia mengkombinasikan tiga konsep yaitu habitus, arena dan modal (kapital) yang ketiganya berpusat pada struktur pembentukan kehidupan sosial manusia.[14]

Pierre Bourdieu lahir pada 1 April 1930 di Denguin, Wilayah Bearn Timur Laut Prancis. Ia termasuk anak yang berlatar belakang seorang borjuis kecil, dengan artian bahwa kehidupannya menengah ke atas. Di tahun 1950-an ia masuk *Ecole normale superieure* di Prancis. Di tahun 1956, ia mendapatkan panggilan untuk menjalankan tugas sebagai angkatan bersenjata di Aljazair serta mengajar di sana. Kesibukan inilah yang menjadi awal permulaan pengalaman Pierre Bourdieu dalam filsafat ilmu sosial dan politik.[15]

Melangkah ke tahun 1962, Pierre Bourdieu pernah mengajar di Universitas Sorbonne selama 3 tahun dan melanjutkan perjalanan karirnya di Universitas Lille sampai tahun 1964. Di sela-sela kesibukannya, ia menyempatkan untuk membaca karya dan tulisannya Emile Durkheim, Max Weber, Karl Marx, Schutz, dan Saussure. Berkat kesukaannya dalam membaca dan dengan ilmu yang dimiliki, Pierre Bourdieu mendirikan sebuah laboratorium sebagai wadah aktivitasnya.[16]

Pierre Bourdieu juga dikenal rajin menulis dan dikenal kritis, sehingga ia memiliki beberapa julukan yang diantaranya Nabi, seorang dewa, sosiolog, diktator intelektual, pemimpin, dan panggilan lainnya. Terlepas dari luar biasanya perjalanan Pierre Bourdieu, ia pun berhenti melakukan perjalanan

[10] Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007), 37.

[11] Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Bergabai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 169.

[12] M.A Subandi, *Psikologi Dzikir Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religious* (Yogyakarta,: Pustaka Pelajar, 2009), 10.

[13] Jonathan A. Smith, *Psikologi Kualitatif Panduan Peraktis Metode Riset*, Terj. Budi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 49.

[14] Silvi Mega Suri, Haryono, dan Yudi Suryadi, "Kajian Karakter Kepemimpinan Oda Nobunaga Dalam Novel Shinsho Taikoki Karya Eiji Yoshikawa dengan Pendekatan Teori Praktik Bourdieu", *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang,* Vol. 2, No. 2 (2020): 113.

[15] Richard Jenkins, *Membaca Pemikiran* Pierre Bourdieu, (Bantul: Kreasi Wacana, 2004), 7.

[16] Arizal Mutahir, *Intelektual Kolektif Pierre Bordieu,* (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), 22.

pemberontakannya pada tanggal 23 Januari 2022 dikarenakan tubuhnya takluk oleh kanker.[17]

Pengaruh yang paling jelas dari Pierre Bourdieu ialah dari Blaise Pascal, sehingga dia memberi judul bukunya *Pascalian Meditations.* Karya Pierre Bourdieu dipengaruhi oleh antropologi dan sosiologi tradisional yang ia sintesiskan ke dalam teorinya sendiri. Tidak lupa ia memandang dan berpedoman arah pandangnya dari para pendahulu yang berpengaruh baik dari sisi sosial maupun politik, seperti dari Max Weber, ia memperoleh kesadaran tentang pentingnya dominasi dan sistem simbolik dalam kehidupan sosial, serta gagasan tatanan sosial yang akhirnya akan ditransformasikan ke dalam teori ranah-ranah.[18]

Dari Karl Marx, ia memperoleh pemahaman tentang masyarakat sebagai penjumlahan tentang masyarakat sebagai penjumlahan hubungan-hubungan sosial yang eksis dalam dunia sosial adalah hubungan-hubungan yang bukan hanya terdiri atas interaksi antara agen-agen atau ikatan intersubyektif antara individu-individu, namun juga hubungan obyektif yang eksis secara independen dari kesadaran dan kehendak individual.

a. Habitus

Habitus merupakan sistem disposisi yang bertahan lama dan bisa dialih pindahkan, struktur yang distrukturkan yang diasumsikan berfungsi sebagai penstruktur struktur-struktur yaitu sebagai prinsip-prinsip yang melahirkan dan mengorganisasikan praktik-praktik serta representasi yang bisa diadaptasikan secara objektif kepada hasil-hasilnya tanpa mengandaikan suatu upaya sadar mencapai tujuan-tujuan tertentu atau penguasaan cepat atas cara dan operasi yang diperlukan untuk mencapainya.

Habitus menjadi produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. habitus bukan bawaan alamiah atau kodtar tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat. Proses pembelajarannya sangat halus, tidak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar.[19]

b. Arena

Arena menurut Bourdieu ialah sebuah arena pertempuran, di mana struktur arena menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki posisi ini untuk berupaya mengamankan atau meningkatkan posisi mereka, dan menerapkan prinsip hierarkisasi yang paling cocok untuk produk mereka. Menurut Wattimena dalam Silvi Mega Suri, ia mengatakan bahwa konsep arena ikut mendukung habitus seseorang, artinya bahwa arena dan habitus sangat terikat. Agar bisa berhasil dalam salah satu arena hidup, orang perlu mempunyai habitus yang tepat untuk sebuah arena.[20]

c. Kapital

Menurut Bourdieu, kapital atau modal merupakan hubungan sosial yang menjadi energi sosial dan akan membuahkan hasil apabila ia

[17] Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu Sang Juru Damai", *Kanal,* Vol. 2 No. 2 Maret (2014): 193.

[18] Mohammad Adib, "Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu", *BioKultur,* Vol. 1 No. 2 Juli-Desember (2012): 93.

[19] Mangihut Siregar, "Teori Gado-gado Pierre Felix Bourdieu", *Jurnal Studi Kultural,* Vol. 1 No. 2, (2016): 80.

[20] Silvi Mega Suri, Haryono, dan Yudi Suryadi, "Kajian Karakter Kepemimpinan, 113.

memproduksi dan diproduksi. Habitus berkaitan dengan modal sebab sebagian habitus berperan sebagai pengganda modal secara khusus modal simbolik. Bagi Bourdieu, modal dapat dimanfaatkan untuk hal ekonomi, budaya, dan aspek lainnya sehingga bisa dipergunakan untuk mempertahankan sesuatu yang tidak ingin didapatkan orang lain.

Di samping itu, modal menjadi sebuah kekuatan dalam melakukan segala hal, sehingga dapat dipergunakan untuk menguatkan keinginan dalam meraih sesuatu.[21]

1. Komunitas

Komunitas kemilau muda minangkabau atau yang disingkat dengan KEMUMI merupakan salah satu komunitas yang ada di Kota Padang yang bergerak di bidang sosial dan agama. Komunitas ini baru berusia dua tahun dan dengan seiring berjalannya waktu, komunitas ini sedikit demi sedikit telah mulai dikenal oleh beberapa elemen yang ada. Dalam upaya memperkenalkan komunitas ini ke banyak orang, Pembina dan para pendiri memanfaatkan media sosial, dan berbagi informasi dengan teman/kenalan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pembina KEMUMI yang mengatakan bahwa:

> "zaman sekarang zamannya media sosial, dan menjadi peluang bagi setiap komunitas agar bisa dikenal. Dengan kemajuan inilah kesempatan untuk menjalin kerja sama dengan berbagai pihak bisa kita lakukan. Kuncinya ialah kegiatan yang kita jalankan perlu jelas, bermanfaat dan bersifat perubahan".[22]

Komunitas ini didirikan oleh tiga orang pemuda yang saat ini sama-sama berstatus sebagai alumni kampus UIN Imam Bonjol Padang. Kendati sekarang telah berstatus alumni, namun semangat seorang aktivis sosial dan jiwa pejuang selalu menjadi hal terdepan yang menjadi sumber bagi para pendiri komunitas KEMUMI. Di samping itu, walaupun sekarang masing-masing pendiri telah disibukkan dengan berbagai aktivitas, namun masih bisa menyempatkan diri untuk berkumpul dan berkegiatan demi kemaslahatan umat.

Komunitas ini memiliki satu Pembina yang mana nama beliau adalah Almirni, MA. Beliau tinggal di Padang yang sehari-hari beraktivitas sebagai penceramah, guru, tokoh dan aktivis masyarakat. dengan melihat jumlah Pembina dan pendiri yang sekaligus sebagai penggerak di lapangan yang dapat dibilang sedikit, namun sampai saat ini kegiatan masih bisa dijalankan. Hal ini didukung dengan pernyataan salah satu pendiri komunitas kemilau muda minangkabau, yang mengatakan bahwa:

> "alhamdulillah sampai saat ini kita masih bisa menjalankan kegiatan sosial secara lengkap, meskipun dari segi jumlah

[21] Kukuh Yudha Karnanta, "Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu", *Jurnal Poetika,* Vol. 1 No. 1, Juli (2013): 11.

[22] Almirni, Pembina Komunitas Kemilau Muda Minangkabau, Wawancara, Kamis 14 April 2022 Pukul 08.00 WIB

> tidaklah ideal, namun dengan semangat tidak ada yang tidak mungkin. Semoga ke depannya kegiatan positif ini dapat dikembangkan lagi demi kemaslahatan umat".[23]

Komunitas ini untuk sekarang berpusat di Piai Tangah, Kota Padang dan dalam perencanaan ke depannya akan disiapkan sekretariat sebagai lokasi pusat komunitas ini merancang segala bentuk kegiatan dan melayani tamu yang mau bersilaturahmi ataupun untuk kegiatan yang lain. Para penggerak komunitas ini berharap agar KEMUMI bisa memberikan perubahan baru dalam aspek kehidupan masyarakat terkhusus untuk mengurangi beban orang-orang yang patut mendapatkan bantuan. Hal ini dinyatakan oleh salah satu pendiri KEMUMI yang mengatakan bahwa:

> "komunitas KEMUMI lahir dengan alasan kemanusiaan dan kepedulian, maka dengan itu sudah kewajiban kita untuk bergerak mengumpulkan para dermawan agar tergugah hatinya untuk membantu saudara-saudara kita yang sedang membutuhkan uluran tangan. Kita berharap banyak orang yang mendapatkan manfaat dari komunitas sosial yang sudah kita dirikan ini".[24]

2. Kegiatan Sosial yang dijalankan di Masa Pandemi sekaligus di Bulan Ramadhan

a. Berbagi sembako kepada korban gempa di Pasaman Barat

Kegiatan pertama yang dijalankan oleh KEMUMI di masa pandemi khususnya sebelum ramadhan masuk ialah dengan membagikan bantuan kepada masyarakat yang menjadi korban musibah gempa bumi di Pasaman Barat. Kegiatan ini diawali dengan dijalankannya donasi melalui media sosial dengan tujuan para dermawan dapat mengirikan bantuannya berupa uang yang nantinya akan dibelikan kepada sembako agar bisa dibagikan ke lokasi yang terdampak musibah gempa bumi.

Hasil dari penggalangan cukup berhasil, karena dana yang terpukul cukup untuk membantu beberapa masyarakat yang memang sedang membutuhkan uluran tangan. Donasi yang terkumpul dibelikan ke beberapa sembako yang diantaranya beras, minyak goreng, mie instan, dan makanan. Sedangkan di luar dari makanan, komunitas juga mendonasikan pakaian layak pakai agar bisa digunakan jika sekiranya ada pengungsi yang membutuhkan pakaian.

Terlepas dari lancarnya kegiatan di lapangan, para relawan yang ikut membersamai di lapangan merasa was-was ketika akan bergerak di lapangan. Was-was tersebut berupa ketakutan bila seandainya ada aparat

[23] Nofrizon, Salah satu Pendiri Komunitas Kemilau Muda Minangkabau, Wawancara, Jum'at 15 April 2022 Pukul 21.00 WIB

[24] Nofrizon, Salah satu Pendiri Komunitas Kemilau Muda Minangkabau, Wawancara, Jum'at 15 April 2022 Pukul 22.10 WIB

keamanan yang melarang untuk langsung terjun ke masyarakat dan dilarangnya akses yang akan menimbulkan kerumunan. Maka dengan itu, para penggerak di lapangan merasa belum bebas bergerak dan berlama-lama di lapangan. Namun, komunitas KEMUMI merasa bahagia dan puas karena donasi dari para donatur telah tersampaikan kepada orang-orang yang layak menerima. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu relawan KEMUMI di lapangan yang mengatakan bahwa:

> "kita bergerak dengan niat yang mulia, meskipun rasa was-was akan penyebaran covid-19 masih saja terngiang-ngiang dalam pikiran. Akan tetapi, dengan izin Allah kegiatan sosial berupa mengantarkan donasi ke lokasi bencana gempa bumi dapat berjalan dengan baik. kita berharap bantuan ini dapat meringankan beban dari saudara-saudara kita di sana".[25]

b. Mengumpulkan donasi untuk anak yatim

Kegiatan kedua yang berjalan di masa pandemi sekaligus menjelang masuknya ramadhan ialah dengan mengumpulkan donasi kepada masyarakat luas dengan tujuan disalurkan kepada anak yatim yang ada di sekolah atau di lembaga pendidikan. Kegiatan ini telah rutin dijalankan tiap tahunnya terutama ketika ramadhan akan masuk.

Upaya mengumpulkan donasi yang dilakukan KEMUMI memberikan penilaian positif dari beberapa tokoh masyarakat. beberapa tokoh masyarakat menilai bahwa komunitas dan organisasi perlu mengembangkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya membantu sesama serta memperjuangkan kebahagiaan umat. Hal ini sesuai dengan penyampaian salah satu masyarakat yang mengatakan bahwa:

> "mengumpulkan donasi menjadi salah satu cara yang tidak tabu lagi, dan ketika tujuannya jelas maka akan banyak para dermawan yang mau membantu. Saya mengapresiasi kegiatan ini karena di samping sebuah komunitas ingin membantu anak yatim juga menjadi ladang pahala bagi yang mendonasikan hartanya. Yang jelas, donasi yang diberikan perlu dipergunakan dengan jujur dan dimanfaatkan dengan semestinya".[26]

Dalam mencari donasi untuk anak yatim komunitas bukan hanya menerima donasi berupa uang namun juga menerima pakaian layak pakai serta buku bacaan. Sejauh ini, uang dan pakaian layak menjadi donasi terbanyak yang diterima

[25] Romi, Relawan Komunitas Kemilau Muda Minangkabau, Wawancara, Sabtu 16 April 2022 Pukul 13.00 WIB

[26] Dion Afrizal, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Senin 18 April 2022 Pukul 08.30 WIB

oleh KEMUMI, sehingga bisa dimanfaatkan untuk anak-anak yatim yang ada di sekolah. Komunitas dan para relawan akan selalu berupaya dan berjuang di lapangan serta menjadikan kegiatan ini sebagai jangka panjang agar banyak orang-orang yang dapat terbantu, terutama bagi anak yatim.

c. Berbuka bersama dengan anak yatim

Bentuk kegiatan ketiga yang dijalankan di masa pandemi oleh KEMUMI ialah berbuka bersama dengan anak-anak yatim. Dana yang terkumpul dari para dermawan juga diperuntukkan untuk menyediakan makanan bagi anak-anak yatim yang ada di sekolah dan pesantren-pesantren. Kegiatan ini juga rutin diselenggarakan tiap tahunnya dan berkemungkinan menjadi jangka panjang ke depannya.

Meskipun di dalam pelaksanaannya masih ada keragu-raguan dikarenakan suasana yang masih belum aman dari penyebaran covid-19 namun perlahan-lahan kegiatan dapat dijalankan dengan maksimal. Hanya saja, para relawan dan tim menginstruksikan agar semua elemen yang terlibat tetap menjaga protokol kesehatan agar semuanya tetap sehat dan aman. Sebagaimana yang disampaikan oleh relawan yang mengatakan bahwa:

> "di satu sisi kita ingin kegiatan berbuka bersama ini berjalan sukses dan tanpa hambatan. Hanya saja, kita masih menghargai instruksi pemerintah untuk mentaati aturan yang berlaku dengan menghindari kerumunan. Akan tetapi, instruksi pemerintah tidak bisa maksimal kita taati karena situasi di lapangan yang kadang tidak bisa dipastikan. Hanya saja, seluruh yang terlibat termasuk anak-anak yatim yang kita libatkan memahami apa yang kita sampaikan".[27]

Dengan pemahaman yang telah disosialisasikan sebelum kegiatan berjalan, kegiatan berbuka bersama berjalan dengan baik dan amanah dari para donatur telah dijalankan dengan maksimal. Ini menjadi sebuah kebahagiaan bagi komunitas karena bisa kedua kalinya melakukan kebaikan dengan sesama, terutama bagi anak-anak yang membutuhkan kasih sayang semua pihak.

d. Berbagi takjil dengan orang-orang yang ada di jalanan

Kegiatan keempat yang dijalankan oleh KEMUMI ialah membagikan takjil di jalan-jalan, namun lebih diutamakan kepada orang-orang yang layak menerima yang diantaranya para pengemis, gelandangan dan orang-orang yang bekerja di tempat pengumpulan sampah. Kegiatan ini dianggap

[27] M. Apil, Relawan Komunitas Kemilau Muda Minangkabau, Wawancara, Sabtu 16 April 2022 Pukul 15.00 WIB

efektif dan tidak menimbulkan kerumunan dikarenakan ketika takjil telah dibagikan para relawan langsung meninggalkan lokasi dengan tujuan supaya kerumunan tidak terjadi.

Kegiatan ini telah berlangsung dari tahun 2021 hingga tahun ini dan inshaAllah akan berlanjut setiap tahunnya. Semua kegiatan yang dilaksanakan tidak akan berjalan tanpa adanya dukungan, bantuan, dan doa dari semua pihak terutama donator, para dermawan dan masyarakat pada umumnya.

Menjadi sebuah kebahagiaan tersendiri ketika bisa membantu sesama walaupun hanya berupa makanan atau takjil. Akan tetapi, berbuat kecil lebih baik ketimbang berdiam diri dan tidak melakukan sebuah pergerakan demi kemaslahatan umat. Oleh karena itu, kegiatan ini akan selalu dijalankan walaupun momennya hanya di saat-saat tertentu saja.

3. Tantangan dalam Menjalankan Kegiatan Sosial di Masa Pandemi sekaligus di Momen Ramadhan

a. Bentroknya aktivitas pribadi para pengurus dan relawan dengan kegiatan sosial yang dijalankan

Sebuah hal biasa ketika sebuah kegiatan dilakukan malah berbenturan dengan kegiatan lainnya. Dalam hal ini, para relawan yang ke lapangan beserta pengurus sempat terkendalan dikarenakan kegiatan ke lapangan bentrok dengan kesibukan pribadi. Hal ini sempat didiskusikan bersama agar tidak ada yang dirugikan. Hanya saja, dengan komitmen bersama segala kendala dan rasa was-was dapat ditepis dengan kepala dingin.

Para personal yang ada dalam komunitas KEMUMI memang memiliki kesibukan dan aktivitas yang cukup padat serta tidak jarang mengundur sebuah kegiatan dikarenakan adanya kegiatan pribadi yang tidak bisa dibatalkan. Akan tetapi, sekali lagi segala sesuatu akan bisa diselesaikan terutama ketika masing-masing pribadi mengedepankan hati dan pikiran yang bersih, sehingga semua persoalan bisa diatasi dengan baik.

b. Kegiatan sosial berlangsung dengan durasi yang singkat

Berpedoman dengan tahun kemarin dan tahun ini, kegiatan sosial yang dijalankan KEMUMI memang berjalan singkat dan tidak bisa terlalu santai ketika berada di lapangan. Ini dikarenakan bahwa situasi yang belum bisa dinilai aman dan sebagai bentuk mengantisipasi keramaian yang takutnya akan menimbulkan permasalahan baru.

Meskipun suasana tahun ini tidak separah tahun lalu, pelaksanaan yang singkat juga sebagai upaya untuk menghargai himbauan pemerintah, baik dari himbauan Kota Padang maupun Pusat. Terlepas dari semua itu, semua yang terlibat di dalam komunitas cukup bahagia dan

bersyukur bahwa kegiatan dapat berjalan dengan baik serta yang terpenting sekali ialah amanah dari para donatur yang membantu telah disalurkan dengan sebaik mungkin.

c. Was-was dengan penyebaran covid-19

Jika mencoba membandingkan situasi dan suasana tahun yang lalu dengan tahun ini memang mulai memperlihatkan perubahan yang signifikan terutama di Kota Padang dan sekitarnya. Walaupun bisa dikatakan saat ini berita dan info terkait pandemi telah mulai surut serta tidak sepanik tahun lalu, komunitas tetap menghimbau serta menyarankan agar semua yang terlibat menjaga kebersihan diri, kesehatan tubuh dan tidak meremehkan penyebaran covid-19.

Dengan situasi yang lebih baik dari yang lalu, menjadi sebuah semangat untuk para pengurus dan anggota untuk optimis menjalankan kegiatan sosial untuk umat. Memang, bahwa rasa was-was tetap ada dan tidak bisa dibohongi, sehingga sebelum kegiatan dimulai segala perlengkapan untuk diri disiapkan terlebih dahulu, seperti masker, dll.

d. Ekonomi masyarakat yang turun naik, sehingga was-was dana tidak dapat terkumpul sesuai harapan

Sebuah kegelisahan yang wajar bagi semua organisasi maupun komunitas ketika merasa bahwa dana tidak mencapai target. Begitupun dengan komunitas KEMUMI yang sempat merasa was-was akan tidak terkumpulnya dana sehingga jika dana tidak terkumpul akan menghambat kegiatan yang sudah direncanakan. Setelah berusaha dan mengupayakan beberapa cara, Alhamdulillah dana dapat terkumpul dan memenuhi kebutuhan selama kegiatan berjalan.

e. Cuaca yang sering tidak bersahabat selama ramadhan (sering hujan)

Kegiatan tahun ini menjadi sebuah hikmah yang berharga juga bagi semua yang terlibat dalam kegiatan KEMUMI, yang mana cuaca yang tidak bisa ditebak dan kadang menghambat kegiatan yang akan dijalankan. Salah satunya yaitu cuaca yang sering hujan dan memaksa kegiatan diundur ke hari yang lain, seperti kegiatan buka bersama dengan anak-anak yatim yang ada di salah satu pondok pesantren di Kota Padang.

KESIMPULAN

Kegiatan sosial yang dijalankan komunitas KEMUMI di tahun 2022 ini masih dapat dikatakan belum maksimal dikarenakan suasana yang belum memungkinkan untuk bebas beraktivitas seperti sebelum pandemi datang. Namun demikian, dengan membangun pemahaman dan saling memahami satu sama lain, kegiatan sosial dapat berjalan sesuai dengan skema yang telah dibuat. Berbagai kegiatan dapat berjalan, yang diantaranya menyantuni anak yatim, berbuka bersama di pondok pesantren dan kegiatan sosial lainnya.

Meskipun saat ini pandemi dapat dikatakan sudah tidak seganas tahun lalu khususnya Kota Padang, namun keresahan masih saja membayangi para relawan dan tim ketika bergerak di lapangan. Rasa was-was tersebut seakan-akan menjadi sebuah ujian dan tantangan bagi komunitas KEMUMI dalam menjalankan amanah para donatur dan para dermawan yang telah membantu menyisihkan sebagian hartanya demi membantu orang-orang yang layak menerima.

REFERENCES/ DAFTAR KEPUSTAKAAN

Adib, Mohammad, "Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu", *BioKultur,* Vol. 1 No. 2 Juli-Desember (2012)

Aufar Alma Fildzah dan Santoso Tri Raharjo, "Kegiatan Relaksasi Sebagai Coping Stress di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik,* Vol. 2 No. 2 (2020)

Dewi Dyah Utami dan Hafizah Rifiyanti, "Bantuan Sosial Masa Pandemi Covid-19 untuk Komunitas Sedekah Depok (KSD) GDC-Kalimulya", *Jurnal Pengabdian Teratai,* Vol. 1, No. 2 Desember (2020)

Jenkins, Richard, *Membaca Pemikiran* Pierre Bourdieu, (Bantul: Kreasi Wacana, 2004)

Karnanta, Kukuh Yudha, "Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu", *Jurnal Poetika,* Vol. 1 No. 1, Juli (2013)

Krisdinanto, Nanang, "Pierre Bourdieu Sang Juru Damai", *Kanal,* Vol. 2 No. 2 Maret (2014)

Mansyur, Abd. Rahim, "Dampak COVID-19 terhadap Dinamika Pembelajaran di Indonesia," *Education and Learning Journal*, Vol. 1, No 2 (Juli 2020)

Mutmainnah, Arif Siaha Widodo, Ahmad Dimyati, Hanum Puspa Dhiani dan Surti Wardani, "Aplikasi Social Responsibility: Kegiatan Bakti Sosial dalam Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Kukusan RT 06 RW 05 Kecamatan Beji Kota Depok Jawa Barat 16425", *Jurnal Dedikasi PKM Unpam,* Vol. 1, No. 3, September (2020)

Mutahir, Arizal, *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu,* (Bantul: Kreasi Wacana, 2011)

Nurish Amanah, "Resiliensi Komunitas Agama Baha"I di Masa Pandemi dalam Perspektif Antropologi", *Jurnal Masyarakat dan Budaya,* Vol. 23, No. 1, (2021)

Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007)

Sampurno Muchammad Bayu Tejo, Tri Cahyo Kusumandyoko dan Muh Ariffudin Islam, "Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat dan Pandemi Covid-19", *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar'i,* Vol. 7 No. 6 (2020)

Siregar, Mangihut, "Teori Gado-gado Pierre Felix Bourdieu", *Jurnal Studi Kultural,* Vol. 1 No. 2, (2016)

Suyanto, Bagong, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Prenada Media, 2005)

Subandi, M.A, *Psikologi Dzikir Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religious* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Smith, Jonathan A., *Psikologi Kualitatif Panduan Praktis Metode Riset*, Terj. Budi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

Suri Silvi Mega, Haryono, dan Yudi Suryadi, "Kajian Karakter Kepemimpinan Oda Nobunaga Dalam Novel Shinsho Taikoki Karya Eiji Yoshikawa dengan

Pendekatan Teori Praktik Bourdieu", *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang,* Vol. 2, No. 2 (2020)

Ulumuddin Naufalul Ihya dan Agus Machfud Fauzi, "Solidaritas Sosial Komunitas Sholawat Syekher Mania Labang dalam Membangun Eksistensi di Masa Pandemi", *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora,* Vol. 7, No. 2, Agustus (2021)

TATHWIR
Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam
Volume XIII Nomor 1, Januari-Juni 2022, p. 71-81
p- ISSN : 2086-1303 e-ISSN : 2657-0521
https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/index

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN POLITIK ISLAM

Desi Syafriani[1], Soraya Oktarina[2], Sri Hartati[3]

[1]IAIN Bukittinggi
[2]IAIN Bukittingi
[3]IAIN Bukittinggi
Correspondence Email : desisyafriani06@gmail.com

ABSTRACT

Communication can't be separated from human and social life. Every people need each other to interact and exchange information with a specific purpose. Interpersonal communication is one science that studies the communication process between individuals to explain how communication processes, and make some relationships. In Islam, good interpersonal communication must be under the guidance of the Qur'an and hadith. That rules are included in politics too. Islam and politic are both integralities. Politics is believed to bring mankind to the provisions of Islam. There are so many verses of the Koran that explain the words that must be considered in communicating both humans as individual, social or political beings, like Qaulan Layyina (Q.S Thaha: 44), Qaulan baligha (Q.S An-Nisa : 63) dan Qaulan ma'rufa (Q.S Al-Baqarah : 235).

Key Word : *Interpersonal Communication, Islam, Politic*

ABSTRAK

Komunikasi adalah aktvfitas yang melekat erat dalam kehidupan manusia, terkhusus pada kehidupan sosial. Setiap individu memerlukan individu lain untuk berinteraksi, bertukar informasi dengan tujuan tertentu. Komunikasi interpersonal sebagai ilmu yang mempelajari proses komunikasi antar individu menjelaskan tentang proses komunikasi tersebut sehingga dapat berjalan dan saling memiliki hubungan satu sama lain. Namun dalam agama Islam, proses komunikasi interpersonal yang baik haruslah sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadist sebagai pedoman hidup umat manusia. Pun termasuk dalam berpolitik. Islam dan Politik tidak dapat dipisahkan. Politiklah yang diyakini membawa umat-umat manusia kepada ketentuan-ketentuan Islam. Banyak sekali ayat al-Quran yang menjelaskan tentang perkataan yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi baik manusia sebagai makhluk individu, sosial ataupun politik. Seperti Qaulan Layyina (Q.S Thaha: 44), Qaulan baligha (Q.S An-Nisa: 63) dan Qaulan ma'rufa (Q.S Al-Baqarah : 235).

***Kata kunci** : Komunikasi Interpersonal, Islam, Politik*

PENDAHULUAN

Copyright © 2022, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam|

Manusia merupakan makhluk sosial, yakni makhluk yang tidak dapat bertahan hidup tanpa hubungan dengan makhluk lainnya. Setiap individu memerlukan komunikasi, baik itu pada diri sendiri maupun dengan orang lain. Ruang gerak manusia akan terbatas dan kehidupan akan terhambat jika mereka tidak berkomunikasi. Hal tersebut dikarenakan komunikasi merupakan suatu bentuk kegiatan yang dapat mewakilkan segala apa yang ada di hati dan pikiran untuk kemudian diberitahukan kepada orang lain, maupun pada diri sendiri. Kegiatan ini juga membantu manusia untuk menyeimbangkan *hablumminallah* dan hablumminannas sehingga tercapainya kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam.

Sebagai makhluk sosial, setiap gerakan tubuh yang dikerjakan oleh setiap manusia mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur merupakan sebuah kegiatan komunikasi. Bahkan, orang mengatakan bahwa sejak bayi kita sudah berkomunikasi kepada orang lain. Tangisan yang keluar dari mulut kita ketika kita terlahir ke dunia merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan meskipun pada saat itu kita tidak tahu maksud dan tujuannya. Selain itu, Turunnya kitab suci Al-quran kepada nabi Muhammad Saw juga merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Allah Swt. kepada hamba-Nya. Maka, tidak ada satupun kegiatan manusia yang luput dari peran komunikasi. Dengan adanya komunikasi, kita dapat melakukan hubungan dengan lingkungan sekitar. Hubungan ini akan memberikan dampak terhadap kehidupan kita baik bersifat positif maupun bersifat negatif.

Komunikasi dalam bentuk suatu penyampaian informasi kepada orang lain, memerlukan manusia sebagai lawan berkomunikasi. Dengan adanya lawan bicara maka proses komunikasi akan menjadi komunikatif. Komunikator sebagai penyampai informasi akan mendapatkan umpan balik.

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* sekaligus sebagai agama penyempurna memuat berbagai ilmu tentang kehidupan, termasuk tentang berbagai bentuk komunikasi. Membahas komunikasi dalam perspektif Islam memerlukan Al-quran sebagai pucuk kebenaran dalam penyampaian informasi. Secara detail agama Islam mengemas pembahasan komunikasi dalam Al-quran yang mana Alquran sendiri adalah pesan yang diwahyukan oleh Allah kepada nabi Muhammad Saw. untuk diteruskan dan diberikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup di dunia maupun akhirat.

Komunikasi dalam konteks penyampaian pesan kepada lawan bicara haruslah mengandung pesan yang baik dan benar sebagaimana yang diatur oleh syariat Islam dengan bersumber Al-quran dan Hadist. Dengan begitu komunikasi akan memberikan pembaharuan ke arah yang positif. Begitu pula sebaliknya, pesan yang tidak sesuai dengan syariat Islam akan menjerumuskan komunikator dan komunikan ke arah negatif. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai kegiatan komunikasi bukanlah suatu hal yang mudah. Pemaknaan komunikasi haruslah dikaji dan dipahami dengan benar agar komunikasi dapat berjalan secara efektif. Sebagai umat Islam kita tidak bisa memahami komunikasi secara general saja. Hal ini dikarenakan keberadaan kegiatan komunikasi pun sudah dijabarkan di dalam Al-quran sehingga kita juga perlu memahami komunikasi dalam perspektif Islam.

Al-Qur'an menjadi pedoman hidup utama bagi umat Islam serta menjadi acuan bagaimana manusia melakukan interaksi yang baik antar sesama manusia, baik hubungan yang bersifat horizontal ataupun vertikal, hubungan antara sesama masyarakat ataupun antara

penguasa dengan warga negaranya. Hal ini dikarenakan, hakikat dasar manusia selain sebagai makhluk individu dan sosial, manusia juga terlahir dan memiliki sifat sebagai makhluk politik. Manusia menjadi subjek dan pemeran utama dalam efektifitas politik, baik sebagai pelaku ataupun manusia sebagai objek tujuan, manusia sebagai warga negara secara pribadi maupun kelompok. Dalam Alquran dibunyikan bahwasanya fungsi manusia sebagai makhluk politik disebabkan menjadi salah satu alasan Allah SWT menghadirkan manusia di bumi ini sebagai khalifah-Nya yang bertugas mengatur dan memakmurkan bumi ini.

Abdul Qadir dalam konsep politik Islam/syari'ahnya mengatakan bahwa pada hakikatnya Islam dan politik itu seperti dua sisi yang berjalan beringan dan tidak terpisahkan. Politik diyakini sebagai alat yang mengantarkan dan membawa manusia kepada ketentuan-ketentuan ajaran Islam. Islam menjadi agama *syamil* yang menjadi petunjuk manusia dalam menjalankan kehidupan termasuk hubungan masyarakat dan negaranya.

Pemikiran Politik Islam bermuara terhadap terbentuknya sebuah negara Islam yang ideal. Menurut Abidin Ahmad, Unsur pokok negara Islam adalah firman tuhan (Fox Dei) dan suara rakyat atau musyawarah. Sementara itu untuk mencapainya musyawarah maka dibutuhkan komunikasi menjadi alat utama. Dalam melakukan komunikasi yang berhubungan dengan masalah negara dan politik tentu perlu memahami bahwasanya interaksi-interaksi serta nilai-nilai komunikasi tersebut haruslah berdasarkan Al-qur'an, karena sesuatu pemikiran yang baik dengan landasan baik pastinya akan menghasilkan pemimpin, kebijakan serta kehidupan masyarakat yang ideal. Oleh karena itu, merujuk kepada Al-qur'an dan sunnah Rasulullah dalam menjalankan negara, peran politik, kekuasaan, maka semua itu dapat terlaksana dengan baik jika memiliki pemahaman yang baik bagaimana komunikasi yang ada dalam Al-qur'an dan implementasi yang harus diambil dan dilaksanakan agar tujuan dari agama Islam yang *rahmatan lil alamin* dapat tercapai seperti tujuan yang Allah kehendaki.

Komunikasi interpersonal kemudian menjadi sangat penting dalam kehidupan seorang manusia. Komunikasi interpersonal telah melingkupi aspek kehidupan yang luas dan dapat meluas jangkauannya. Melalui konsep- konsep komunikasi interpersonal berdasarkan Al-Qur'an tentunya dapat menjalin hubungan antara sesama manusia. Untuk itu, Seorang manusia wajib menyadari akan pentingnya mempelajari komunikasi agar tidak terjadi kendala baik sebagai makhluk individu, sosial, ataupun politik.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang dipakai pada kajian adalah studi literatur. Metode ini dipakai karena sumber pokok dari penelitian ini adalah ayat-ayat al-Quran yang terkait dengan Komunikasi Interpersonal yang terdapat dalam al-quran, buku-buku terkait, jurnal ilmiah dan penelitian-penelitian sebelumnya. Sumber-sumber tersebut dianalisis dan ditelaah dengan menggunakan metode *content analysis* untuk menemukan komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam dan dalam Politik Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi

Secara bahasa, Komunikasi berasal dari bahasa latin communication yang bersumber dari kata communis yang berarti sama. Kata sama yang di maksud

adalah sama makna. Jadi, dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa komunikasi berlangsung manakala orang yang terlibat didalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang telah dikomunikasikan. Dengan kata lain, sama mana dapat berarti antara orang yang melakukan komunikasi saling memahami atas apa yang mereka komunikasikan, jika persamaan itu terjadi maka hubungan yang terjadi di antara keduanya disebut dengan hubungan komunikatif (Nurhadi, 2017).

Sedangkan para ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam memaknai komunikasi. Berikut definisi komunikasi menurut beberapa ahli (Wiryanto, 2004), yaitu:

1. Sarah Trenholm dan Arthur Jansen, komunikasi adalah siklus dimana sumber mengkomunikasikan pesan kepada penerima melalui saluran yang berbeda.

2. Hoveland mengatakan komunikasi merupakan sebagai siklus dimana seorang individu mengirimkan pesan untuk mengubah cara berperilaku orang lain.

3. Gode, komunikasi adalah siklus yang dapat mempersatukan untuk setidaknya dua yang awalnya dikuasai oleh satu atau beberapa kelompok.

4. Raymond S. Ross, komunikasi dilihat sebagai suatu rangkaian mengatur, memilih, dan mengirimkan pesan untuk membantu pihak lain dengan menghasilkan implikasi atau reaksi dari otak mereka yang seperti yang direncanakan oleh komunikator.

5. Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid, berpendapat bahwasanya komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih, yang nantinya akan membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, kemudian pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.

6. Harold D. Lasswell, komunikasi adalah siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa dengan efek bagaimana.

Komunikasi merupakan proses menyampaikan atau memberikan artikulasi oleh satu individu ke individu lain. Poin penting, terlibat dengan korespondensi adalah orang-orang. Karena mengacu pada pemahaman Ruben dan Steward tentang komunikasi, secara spesifik "komunikasi manusia adalah interaksi yang melaluinya orang-orang dalam hubungan. pertemuan, asosiasi, dan tatanan sosial menjawab dan menjalin hubungan timbal balik untuk menyesuaikan diri dengan iklim dan satu sama lain". Komunikasi itu adalah cara berpikir orang-orang dalam suatu hubungan, perkumpulan, pergaulan dan masyarakat yang menjawab dan membuat pesan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan satu sama lain saat ini (Handayani 2011).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu kegiatan tentang proses penyampaian dan penerimaan pesan yang dilakukan antar individu maupun individu dengan kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan sehingga menghasilkan suatu pembaharuan.

Pada dasarnya, hakikat komunikasi terarahkan atas adanya aktivitas menyampaikan dan menerima yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan gerakan, ucapan, gambar, simbol ataupun segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan. Jika tidak ada media penyampai maka pesan tidak akan sampai kepada orang lain. Karena pesan merupakan suatu pikiran seseorang yang berarti apabila pesan tidak disampaikan maka pesan tersebut akan terpendam didalam pikiran orang tersebut. Maka dapat kita simpulkan juga bahwa

komunikasi merupakan kegiatan penyampaian yang mengharuskan adanya proses berpikir baik itu dalam menyampaikan maupun dalam memahami pesan tersebut. Hal itu berarti bahwa komunikasi menuntut setiap orang untuk berpikir.

Beda maknanya antara komunikasi sebagai praktik dan komunikasi sebagai ilmu. Sebagai praktik, komunikasi digunakan untuk menyampaikan dan menerima pesan. Hal tersebut berhenti sebagai fakta. Seolah fakta itulah yang benar. Padahal secara keilmuan telah banyak ditulis oleh para ahli tentang prinsip-prinsip komunikasi yang dapat digunakan untuk mendiagnosis fakta-fakta yang tersembunyi di balik realitas yang tampak. Bila ada peneliti yang mau sedikit saja bertanya kepada peserta komunikasi tersebut, "Apa kalian paham apa yang dikatakan oleh si A?" maka kemungkinan mereka akan berkata "tidak paham." Jika ditanyakan lagi apa sebabnya mereka tidak paham, maka kemungkinan besar mereka akan menjawab banyaknya hal-hal yang menghambat sistem penyampaian yang dilakukan si A, seperti kebisingan, aspek sosiologis, aspek psikologis, dan sebagainya (Redi Panuju, 2018).

2. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal dicirikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya sebagai kegiatan mengirim dan mendapatkan pesan antara dua individu atau antara kelompok dengan beberapa dampak dan beberapa masukan yang cepat.

Komunikasi interpersonal dapat dicirikan sebagai cara yang paling umum untuk menyampaikan informasi dengan mempengaruhi orang lain sebagai penerima manfaat serta individu yang memberikan masukan pada pesan yang disampaikan dan terjadi secara dekat dan pribadi atau mata ke mata.

Komunikasi interpersonal tidak sama dengan komunikasi lainnya. Untuk mengenalinya dengan baik dapat dilihat dari karakteristik khusus yang terdapat pada komunikasi interpersonal. Mulyana merujuk bahwa ada dua karakteristik komunikasi, yaitu (Hanani, 2017):

1. Pihak-pihak yang yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat.

2. Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimulant dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Pada prinsipnya, karakteristik komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa komunikasi bergantung pada jarak yang tak terpisahkan, yang berada di tempat yang dapat dikaitkan secara dekat dan pribadi dan terjadi sebagai pemberi pemicu. Pemicu dalam artian ini dapat diuraikan sebagai pemicu berkaitan dengan tema atau pesan. Misalnya, sangat mungkin ditemukan dalam lingkungan keluarga ketika orangtua memberikan bimbingan atau menginternalisasikan nilai-nilai kepada kerabat. Aktivitas komunikasi ini dilakukan secara seksama atau dekat dan pribadi di ruang keluarga (Hanani, 2017).

Pesan interpersonal dapat dipahami melalui 2 elemen (Nurdin, 2020), yaitu:

a. Isi pesan

Isi pesan merupakan materi yang menjadi pokok bahasan dalam sebuah pembicaraan.

b. Relasi pesan

Relasi menyangkut semua pernyataan oleh komunikator maupun komunikan yang membuat adanya keterkaitan atau hubungan antara keduanya. Relasi pesan mengungkapkan perasaan dan sikap

komunikator yang melibatkan berbagai dimensi. Dimensi tersebut adalah: ketertarikan, penghormatan, kedekatan dan kendali.

3. Komunikasi Interpersonal Dalam Pandangan Islam

Manusia merupakan makhluk sosial yang berperan penting bagi kelangsungan kehidupan hal ini dikarenakan Allah SWT telah memberikan karunia berupa kepandaian berbicara. Dengan kemampuan tersebut Allah swt menginginkan manusia untuk membangun komunikasi dengan penciptanya dan juga kepada hubungan sosialnya. Diharapkan dengan adanya komunikasi baik secara vertikal maupun horizontal yang dilakukan manusia. Akan menciptakan hubungan yang harmonis, dan efektif dalam menjalani kehidupan baik itu dalam urusan dunia maupun urusan akhirat (Wijaya, 2015).

Posisi komunikasi dalam Al-Qur'an tentu menonjol, karena komunikasi dapat dimanfaatkan baik sebagai bagian dari masyarakat maupun sebagai bagian dari makhluk Allah SWT di planet ini. Dalam Al-Qur'an ada banyak bagian yang menunjukkan siklus komunikasi. Salah satunya adalah komunikasi yang terjadi secara menarik antara Allah SWT, malaikat dan manusia (nabi Adam). Komunikasi yang terjadi kemudian menggambarkan salah satu kemungkinan manusia (Nabi Adam) yang dianugrahi Allah SWT kepadanya, khususnya potensi yang baik dalam berkomunikasi (Pirol, 2018).

Dalam agama Islam, komunikasi merupakan suatu hal yang sangat fitrah dimiliki oleh manusia. Dengan komunikasi, manusia bisa menjalin hubungan dengan sesama makhluk maupun dengan sang Maha Pencipta. Untuk itu komunikasi haruslah berpegang pada Al-quran karena Komunikasi yang sesuai dengan tuntunan Al-quran tentunya dapat menambahkan keimanan seseorang, dihormati dan dihargai oleh orang lain.

Begitu pula sebaliknya, Orang yang berkomunikasi tanpa berpedoman dengan Al-quran, cenderung tidak memikirkan mengenai pesan apa yang ingin disampaikan, bermanfaat atau tidak, bahkan terkadang berkomunikasi dengan kata-kata yang tidak baik dan kasar serta tidak sopan. Orang yang berkomunikasi seperti ini biasanya tidak akan disukai oleh orang lain, cenderung tidak dihargai dan tidak dihormati.

Sebagai suatu proses yang sangat penting, sudah seharusnya komunikasi mendapatkan perhatian yang lebih. Komunikasi yang baik akan terjadi apabila baik komunikator maupun komunikan memahami dengan benar akan pesan yang disampaikan. Sehingga tidak ada perbedaan makna atau salah pengertian dalam menyampaikan maupun menerima pesan. Karena pada hakikatnya pesan yang baik harus disampaikan dengan cara yang baik sesuai tuntunan yang ada di dalam Al-quran.

Al-quran sebagai sumber tertinggi bagi ilmu pengetahuan serta sebagai pedoman hidup umat manusia memuat dan mengemas prinsip komunikasi dengan sangat baik. Al-quran memuat mulai dari prinsip komunikasi, cara penyampaian, bahasa yang digunakan serta isi dari pesan yang ingin di sampaikan. Banyak sekali ayat-ayat Al-quran yang menjelaskan tentang bagaimana berkomunikasi dengan orang lain.

Berikut beberapa ayat Al-quran yang membahas tentang komunikasi.

a. Qaulan Layyina

Qaulan Layyina terdapat dalam Q.S Thaha:44 yang Artinya: "*Katakanlah padanya dengan perkataan yang lemah*

lembut, mudah-mudahan dia sadar ataupun menjadi takut."

Kata-kata halus seperti yang ditunjukkan oleh Ibnu Asyur adalah kata-kata yang menunjukkan pentingnya membawa kebahagiaan, pemberitahuan dan salam untuk diikuti, serta tanda kelurusan penalaran pembicara sehingga realitas yang dibawa dapat diakui dan situasi keistimewaan dan kesombongan. dapat dikenali dengan jelas. Kata-kata ini juga tidak menuduh kebodohan, penghinaan terhadap penanya yang dapat membuatnya dalam suasana hati yang buruk (Sadili, 2020).

Berkata halus atau lemah lembut akan lebih cepat diterima oleh orang lain dibandingkan dengan kata yang kasar. Berkata dengan lemah lembut akan memberikan kesan yang berbeda bagi penerima pesan. Dengan berkata lemah lembut dapat meminimalisir hal-hal yang tidak kita inginkan dalam berkomunikasi. Seperti merasa tersakiti atau tersinggung bahkan hingga terputusnya silaturahmi hanya dikarenakan perkataan kita yang kasar walaupun tidak bermaksud untuk menyakiti.

b. *Qaulan baligha*

Frasa *qaulan baligha* ditemukan dalam Q.S An-nisa : 63 yang Artinya: *Mereka itulah yang Allah sudah mengetahui apa yang tersimpan di dalam hatinya. Oleh karena itu, abaikan sikap mereka, tetapi nasehatilah, dan katakan kepada mereka , kepada diri mereka, dengan ucapan yang sangat berkesan (mampu mengetuk hatinya*). (Q.S Annisa : 63).

Dari ayat tersebut dapat kita lihat bahwa dalam berkomunikasi kita harus menggunakan '*qaulan baligha*" yaitu ucapan atau kata-kata yang berkesan. Maksudnya ialah, dalam berkomunikasi hendaknya kita memperhatikan sesuatu yang kita ucapkan. Karena komunikasi yang baik adalah ketika kita mampu untuk menyampaikan sesuatu yang berkesan di hati orang yang mendengarkan. Artinya ucapan kita harus berisi, bukan sekedar ucapan asal sebut.

Kata بليغا terdiri dari tiga huruf ba', lam, dan ghain, beberapa di antaranya adalah benda (isim, misalnya, التبليغ البلوغ- البليغ- dan ada pula sebagai kata tindakan (fi'il, misalnya, ابلغ بلغ- يبلغ. Semua jenis kata mengarang berarti: munculnya sesuatu pada sesuatu yang berbeda, baik tempat atau waktu atau sesuatu yang telah diantisipasi.Sedangkan kata بليغا menurut ilmu nahwu adalah jenis catatan isim yang menunjukkan kepentingan yang sangat tepat atau luar biasa, khususnya wazan ٌلِيعَف jenis *shigot mubalaghah*. Kata ini juga mengandung arti cukup karena kecukupan mengandung arti munculnya sesuatu pada batas yang telah ditentukan. Kata baligh juga dalam bahasa Arab berarti mencapai, mencapai tujuan atau mencapai tujuan. Jika dikaitkan dengan wacana, baligh mengandung makna yang akrab, jelas kepentingannya, jelas dan sangat tepat dalam mengkomunikasikannya. Selanjutnya, pedoman *qaulan baligha* dapat diuraikan sebagai standar surat menyurat yang berhasil. Jadi seorang penginjil juga disebut pendeta karena ia diharapkan pandai menyampaikan pesan dengan artikulasi yang jelas dan tepat sehingga muncul pada apa yang mereka butuhkan. Seorang anak yang datang pada masa remaja menyiratkan bahwa dia dianggap cukup dan, yang mengejutkan, wajib baginya untuk melakukan perintah yang ketat dan kemungkinan besar akan berdosa dengan asumsi dia meninggalkannya.

Haris Sumadiria mengatakan bahwa kualitas bahasa yang digunakan untuk penyampaian yang kuat adalah:

1. Lugas, menyiratkan bahwa seorang komunikator pada umumnya

memusatkan perhatian dan memilih bahasa atau kalimat yang kepentingannya diketahui oleh khalayak. Atau di sisi lain kalimat itu ringan lugas oleh banyak orang. Dasar juga dapat dikatakan sebagai kata yang terkenal, wajar di telinga komunikan. Karena bahasa ini harus bersifat libertarian artinya wajar atau diakui oleh semua lapisan masyarakat.

2. Secara gamblang, seorang komunikator harus menyampaikan pesan yang signifikan atau memadai yang merupakan perwujudan dari pesan tersebut. Hanya kalimat singkat namun jelas. Khususnya dalam percakapan agama, harus jelas dan tidak memanjakan, apalagi membingungkan audiens.

3. Jelas, menyiratkan tujuan dan motivasi yang jelas di balik pesan yang disampaikan.

4. Langsung, selain bersifat mendasar, ringkas dan jelas, pesan yang disampaikan harus langsung. Jelas berarti tegas dan tidak ambigu. Kata-kata langsung umumnya menekankan satu kepentingan dan menghindari kemungkinan berbagai pemahaman tentang arti kata yang tiada akhir.

Selain tingkah laku, Perkataan memang menjadi faktor yang menjadi penilaian dalam berkomunikasi. Seperti kalimat yang mengatakan "jangan lihat siapa yang menyampaikan tapi lihatlah apa yang ia sampaikan" kalimat ini mungkin terkesan sederhana tapi bisa kita pahami bahwa bahasa serta pesan yang disampaikan mampu mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.

c. *Qaulan ma'rufa*

Perihal *qaulan ma'rufa* ini terdapat dalam Q.S Al-baqarah : 235 yang artinya : *" Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran. Atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang baik. Dan janganlah kamu menetapkan akad nikah, sebelum habis masa iddahnya. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatimu maka takutlah kepadaNya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha pengampun, Maha penyantun*. (Q.S Al-Baqarah : 235)

Ayat ini menjelaskan tentang *qaulan ma'rufa* dalam berkomunikasi. *Qaulan ma'rufa* yang berarti perkataan yang baik juga termasuk hal penting yang harus diperhatikan sebelum berbicara, apalagi dalam komunikasi secara tatap muka atau langsung. Berbicara yang baik harus dilakukan kepada siapa saja, baik itu kepada orang tua, teman sebaya, maupun anak-anak. Berbicara yang baik tidak hanya mendatangkan manfaat bagi pendengar tetapi juga bermanfaat bagi kita sebagai orang yang menyampaikan pesan.

Perkataan yang baik maksudnya perkataan yang menimbulkan rasa tentram dan damai bagi orang yang mendengarkannya baik *interpersonal communication, group communication dan Mass communication. Qaulan Ma`rufa* berarti kata-kata yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, dan menunjukan pemecahan kesulitan. *Qaulan ma`rufa* lebih banyak ditunjukan kepada wanita atau orang yang kurang beruntung kehidupannya. Hal ini dimaksudkan agar setiap orang dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan pantas kepada orang lain (Hani'ah, 2013).

4. Komunikasi Interpersonal Dalam Perspektif Politik Islam

Komunikasi merupakan cara seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat melakukan interaksi atau menyampaikan informasi. salah satu wujud Komunikasi adalah konsep komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah bagaimana seseorang beriteraksi dengan orang lain secara intens dalam mencapai makna, identitas dan informasi. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dinilai paling ampuh dalam dalam mempersuasi, mengendalikan dan mempengaruhi orang lain untuk merubah sikap, opini, dan perilaku jika dilakukan secara terus menerus, mendalam dan terjadi kontak secara pribadi. Tindakan mempengaruhi sikap, pikiran, opini dan perilaku orang lain merupakan tujuan dari politik.

Politik merupakan kegiatan atau cara dalam memperoleh sebuah kekuasaan, sementara kekuasan digunakan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain. Dalam kamus bahasa Arab modern, kata politik biasanya diterjemahkan dengan kata siyasah, terambil dari akar kata *sasa-yasusu* yang biasa diartikan mengemudi, mengendalikan mengatur, dan sebagainya.

Politik Islam dalam pengertian awal merupakan praktek-praktek yang merujuk pada cara bagaimana Nabi Muhammad dalam mengurus masyarakat serta periode Khulafaur Rasyidin setelahnya. Namun seiring perkembangan metode keilmuan, pemahaman akan politik Islam berkembang dan membias ke sejumlah aliran pemikiran. Ada kelompok yang menyatakan Islam merupakan agama Rahmatan Lil Alamin yang universal dan mengatur segala sisi kehidupan manusia, termasuk di dalamnya tentang sistem ketatangeraan ataupun politik dengan menjadikan alquran, ajaran nabi Muhammad dan khulafaur rasyidin sebagai rujukan utama.

Kelompok kedua, menyatakan tidak ada hubungan Islam dengan masalah politik. Nabi Muhammad adalah rasul utusan Allah dan Islam adalah ajaran allah yang mengajarkan kebaikan, tidak ada tujuan khusus nabi diutus sebagai pembentuk sebuah negara. sementara aliran kelompok lainnya mengatakan didalam Islam tidak merincikan khusus tentang pemberukan suatu negara, namun Islam mengajarkan dan memuat bagaimana sikap dan etika dalam menjadi masyarakat suatu negara.

Adapun yang menjadi perhatian penulis pada tulisan ini adalah kelompok pemikiran politik Islam yang pertama hal ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an Surat Shaad ayat 26 yang artinya: *(Allah berfirman), "Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."*

Isu Islam dan politik adalah hal yang fundamental dan tidak dapat dipisahkan selamanya. Islam sebagai pertunjukan ketat yang mengontrol bagaimana orang bertindak, sedangkan masalah pemerintahan adalah jenis latihan dan kursus manusia dalam menjalani kehidupan mereka. Ada berbagai bagian dalam Al-Qur'an yang berisi petunjuk dan aturan bagi orang-orang tentang bagaimana hidup di mata publik dan negara, tentang tempat asli orang di planet ini, dan lebih jauh lagi tentang masalah konsultasi atau standar suci, kewajiban untuk pelopor, pemerataan, keseimbangan dan kesempatan yang ketat.

Abdul Qadim Zallum mengatakan Negara Islam tetap berada di atas fondasi

doktrin Islam. Berawal dari Nabi Muhammad SAW yang membingkai suatu pemerintahan di Madinah dan menggerakkan otoritas publik, gagasan pemerintahan telah dijalankan oleh Nabi dengan menerapkan gagasan keyakinan Islam. Keyakinan Islam adalah pemikiran politik, dengan demikian, percakapan doktrin dikenang untuk ide politik dan bahkan pernyataan iman berubah menjadi premis ide politik bagi umat Islam.

Dalam melaksanakan politik sesuai akidah Islamiah dibutuhkan suatu komunikasi yang baik dan sesuai dengan aturan Islam. Di dalam Islam, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dilaksanakan berdasarkan Al-quran dan *sunnah* yang didalamnya menerapkan prinsip keramahan, kelembutan, kedamaian dan keselamatan. Hal ini bisa kita rujuk kepada bagaimana seorang Nabi Muhammad saw merupakan seorang politisi yang memimpin negara Madinah, beliau melakukan praktek komunikasi politik, baik secara verbal atau interpersonal maupun komunikasi menggunakan media berupa mengirim surat kepada raja-raja.

Komunikasi politik adalah komunikasi yang dilakukan antar actor-aktor politik yakni pemimpin dan yang dipimpin. Eksistensi Kepemimpin dalam konteks komunikasi, adalah kemampuan pemimpin dalam melakukan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain, supaya dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara eksistensi yang dipimpin dalam komunikasi adalah bagaimana mampu memahami informasi serta memberikan respon balik terhadap informasi yang diterimanya tersebut.

Ajaran Islam sangat menekankan komunikasi yang beradab termasuk juga dalam komunikasi politik. Komunikasi politik yang dibangun adalah sebuah komunikasi yang bertujuan untuk menjalin hubungan sesama manusia dan ditujukan untuk mencapai kemaslahatan hidup secara kolektif melalui jalur politik. Seorang penguasa atau pemimpin politik haruslah mampu menjalin komunikasi dan mengeluarkan informasi yang memberikan kesejukan, kedamaian dan keselamatan bagi rakyat yang dipimpinnya. Komunikasi interpersonal seorang pemimpin dan aktor politik hendaknya sarat akan nilai etika dan adab yang tinggi dalam menyampaikan pesan, tidak menggunakan kata-kata kasar yang menyinggung perasaan masyarakat, serta tidak menimbulkan kegaduhan yang dapat merusak tatanan system masyarakat dan negara.

Di dalam prespektif politik Islam, Seorang pemimpin politik haruslah memiliki karakteristik komunikasi ber-Akhlakul karimah yang khas, mampu merasuk jiwa, dan harus memiliki kaitan yang erat dengan sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah, yakni digambarkan dengan; (1) *Qaulan sadīdan* adalah pembicaraan yang benar dan jujur dan tidak bohong, (2) *Qaulan balīghan* yaitu berbicara jelas maknanya fasih, terang dapat dimengerti oleh komunikan, (3) *Qaulan masyhāran,* yaitu perkataan yang pantas, atau layak didengar oleh khalayak, (4)*Qaulan layyinan,* yaitu berbicara dilakukan dengan lemah lembut atau dilakukan dengan teknik persuasif (bujukan), (5) *Qaulan karīman,* yaitu tidak menggunakan kata-kata kasar, seperti menghardik atau mencaci (Masyhur, 2001)

KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian informasi dengan melibatkan orang lain sebagai penerima sekaligus orang yang memberikan feedback terhadap pesan yang disampaikan dan terjadi secara tatap muka atau *face to face.* Dalam pelaksaannya, komunikasi sering kali

menjadi suatu hal yang di anggap sepele. Padahal Islam telah mengatur tata cara berkomunikasi yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan Al-quran. Al-quran sebagai sumber tertinggi bagi ilmu pengetahuan serta sebagai pedoman hidup ummat manusia memuat dan mengemas prinsip komunikasi dengan sangat baik. Al-quran memuat mulai dari prinsip komunikasi, cara penyampaian, bahasa yang digunakan serta isi dari pesan yang ingin di sampaikan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum berkomunikasi seperti, berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang lemah lembut, mengunakan kalimat yang berkesan sehingga bisa membekas di hati serta berbicara dengan kata-kata yang baik. Jika bisa menerapkan ketiganya dalam berkomunikasi maka komunikasi akan berjalan dengan sangat efektif, tidak hanya dilakukan ketika seseorang berkomunikasi dengan orang tua saja, kepada siapapun dan dalam keadaan bagaimanapun harus tetap memperhatikan perkataan dalam berkomunikasi, sehingga komunikasi yang dilakukan akan bernilai ibadah serta mendapatkan pahala ketika dilakukan.

Penggunaaan komunikasi yang baik tidak hanya berguna bagi manusia dalam menjalin hubungan sosial namun, juga sangat diperlukan dalam menciptakan sebuah kehidupan negara dan perpolitikan yang ideal menurut Ajaran Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ankofiyya, Nida. Dkk. 2020. AdZikra: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Bahasa Tabligh Yang Efektif Dalam Perspektif Al-quran. Vol.1. No.1. https://jurnal.uinbanten.ac.id.

Hanani, Silfia. 2017. KOMUNIKASI ANTARPRIBADI: Teori Dan Praktik. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA).

Handayani, Tutut. Membangun Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Dalam Proses Belajar Mengajar. Vol.16. No.2. http://jurnal.radenfatah.ac.id.

Hani'ah, Formula Kaidah Diksi Dalam Ayat-Ayat Alquran Dan Implementasinya Dalam Kesantunan Berbahasa Masyarakat Madura, https://journal.trunojoyo.ac.id

Masyhur, Syaikh Mustafa. 7 Tahapan Dakwah Fardiyah. Jakarta: Alti-Syom Cahaya Ummat, 2001.

Nurdin, Ali. 2020. Teori Komunikasi Interpersonal. (Jakarta: Kencana).

Nurhadi, Zikri Fachrul. Ahcmad Wildan Kurniawan. 2017. Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian. Kajian Tentang Efektivitas Peran Dalam Komunikasi. Vol.3. No.1. Https://journal.uniga.ac.id.

Panuju, Redi. 2018. Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi. (Jakarta : PRENAMEDIA).

Pirol, Abdul. 2018. Komunikasi Dan Dakwah Islam. (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA).

Sadili, Imam. Efektifitas Dakwah Menggunakan Perkataan Halus (Kajian Terhadap Al-Quran Surat Taha Ayat: 43-44. http://ejournal.iainmadura.ac.id

Wiryanto. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. (Grasindo).

Wijaya, Subur. 2015. Al-quran dan Komunikasi. Jurnal Al-Burhan. Vol.15. No.1. Https://journal.ptiq.ac.id

TATHWIR : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang